



# JURNAL PEMBANGUNAN PERIKANAN DAN AGRIBISNIS

*Journal of Fisheries Development and Agribusiness*

Volume 08, Nomor 01 • Januari 2021

ISSN : 2339 - 1324

- Adli Lazuardi, Bambang Indratno Gunawan, Elly Purnamasari**  
*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Industri Amplang Di Kota Samarinda.* Hal 1-18
- Sri Rahayu, Helminuddin, Eko Sugiharto**  
*Studi Tingkat Dinamika Kelompok Pengolah "Sukses Mandiri" Pada Usaha Pengolahan Hasil Perikanan Di Perumahan Keledang Mas Baru Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda.* Hal 19-39
- Andi Rahman, Erwiantono, Qorih Saleha**  
*Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) Nelayan Pukat Cincin Di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.* Hal 41-48
- Marsalia Mawarda, Muhamad Syafril, Elly Purnamasari**  
*Analisis Pemasaran Terasi Udang di Kelurahan Bontang Kuala Kota Bontang.* Hal 49-59
- Pangesti Putri Ekasari, Bambang Indratno Gunawan, Fitriyana**  
*Efektifitas Kinerja Penyuluh Pada Kelompok Pengolah Amplang di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam Kecamatan Sanga-Sanga.* Hal 61-68
- Trisna Handayani Br Barus, Said Abdusysyahid, Eko Sugiharto**  
*Analisis Usaha Budidaya Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) Di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4s) Lau Kawar Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.* Hal 69-75
- Yolanda Oktari, Helminuddin, Oon Darmansyah**  
*Analisis Pengaruh Faktor Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tambak Ikan Bandeng (*Channos channos forskal*) di Desa Babulu Laut Kecamatan Penajam Paser Utara.* Hal 77-100
- Leni Fa'izah, Nurul Ovia Oktawati, Fitriyana**  
*Analisis Pemasaran Udang Putih (*Litopenaeus vannamei*) di Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.* Hal 101-112
- Usup Ida, Helminuddin, Gusti Haqiqiansyah**  
*Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Kelompok Pembudidaya Ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara.* Hal 113-127
- Miftakhul Huda, Said Abdusysyahid, Heru Susilo**  
*Analisis Usaha Budidaya Tambak Polikultur dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petambak di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.* Hal 129-140
- Reza Ramdhani, Helminuddin, Wahyu Fahrizal**  
*Analisis Ekonomi Usaha Pengolahan Keripik Ikan Bawis (*Siganus canaliculatus*) Pak Ucil di UMKM Saputra Snack Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur.* Hal 141-151



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Mulawarman

# **Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis** *(Journal of Fisheries Development and Agribusiness)*

*Jurnal yang memuat tulisan ilmiah baik berupa hasil penelitian dan artikel ulasan dari mahasiswa, dosen dan peneliti di bidang pembangunan perikanan dan agribisnis baik dari dalam maupun dari luar lingkungan Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman*

## **Penanggung Jawab**

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Universitas Mulawarman

## **Ketua Redaksi**

Dr. H. Bambang Indratno Gunawan, S.Pi., M.Si

## **Anggota**

Wahyu Fahrizal, S.Pi., MP

## **Alamat Redaksi**

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Universitas Mulawarman  
Jalan Gunung Tabur No. 1 Kampus Gunung Kelua  
Samarinda, Kalimantan Timur 75123  
Tel./Fax.: 0541 7091944/0541 749482  
Email: [bambanggunawan1970@gmail.com](mailto:bambanggunawan1970@gmail.com)

## **Frekuensi Terbit**

2 (dua) kali dalam setahun

## **Mitra Bestari**

Dr. Dedi Adhuri (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)  
Prof. Dr. Ir. H. Idiannor Mahyudin, M.Si (Universitas Lambung Mangkurat)  
Prof. Dr. Ir. H. Helminuddin, MM (Universitas Mulawarman)  
Dr. Ir. Dayang Diah Fidhiani, MS (Universitas Mulawarman)

## **Penerbit**

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Universitas Mulawarman

## **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Industri Amplang di Kota Samarinda**

### ***Analysis of Factors that Influence Location Selection of Amplang Industry in Samarinda City***

**Adli Lazuardi<sup>1)</sup>, H. Bambang Indratno Gunawan<sup>2)</sup>, Hj. Elly Purnamasari<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email: adlilazuardi@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*This research aims to determine respondents perceptions of the factors of location costs, population, and proximity of consumers in the selection of industrial locations in the city of Samarinda and identify obstacles in the selection of industrial locations in the city of Samarinda. This research was conducted for 7 months starting in August 2019 until February 2020. The sample method used was purposive sampling with a sample taken of 20 respondents. The analytical method used is multiple linear regression analysis.*

*The results of this study indicate that location costs ( $X_1$ ), population ( $X_2$ ) and consumer proximity ( $X_3$ ) have a joint (simultaneous) effect on the selection of location ( $Y$ ) of the envelope industry in Samarinda City with model  $\hat{Y} = 0.451 X_1 + 0.486 X_2 + 0.061 X_3$ , then the cost of location ( $X_1$ ) and population ( $X_2$ ) partially influences location selection ( $Y$ ), while consumer proximity ( $X_3$ ) has no partial effect on location selection ( $Y$ ). The location selection constraints experienced by amplang producers in Samarinda City are the high location costs, the increase in the cost of renting a place each year, and accessibility.*

*Keywords: Location Cost, Population, Consumer Proximity, Location Selection and Amplang Industry.*

#### **PENDAHULUAN**

Kota Samarinda memiliki salah satu camilan khas yaitu Amplang. Amplang adalah produk olahan yang berbahan dasar ikan dan dicampurkan oleh tepung kanji serta bahan lainnya lalu digoreng. Terdapat banyak industri pengolahan amplang yang berbasis rumah tangga. Mengingat Amplang adalah oleh-oleh khas Kota Samarinda dimana para penjual menargetkan produk ini untuk para wisatawan yang berkunjung ke Samarinda maupun penduduk asli. Terlihat banyak toko amplang yang juga merupakan tempat pengolahannya yang berada dipinggir jalan-jalan tertentu. Salah satu lokasi pengolah amplang yang ada di Samarinda berada disepanjang Kecamatan Sungai Kunjang, Jalan Slamet Riyadi. Lokasi antara satu usaha pengolahan amplang dengan usaha pengolahan amplang lainnya sangat

berdekatan. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat oleh-oleh.

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2005). Ada terdapat banyak faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu usaha, satu diantaranya adalah pemilihan lokasi yang tepat.

Pemilihan lokasi diperlukan pada saat perusahaan mendirikan usaha baru, melakukan ekspansi usaha yang telah ada maupun memindahkan lokasi perusahaan ke lokasi lainnya. Hal ini sangat penting agar suatu usaha dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Namun, banyak para pengusaha yang tidak melakukan pertimbangan dan cenderung tidak memperhatikan pemilihan lokasi. Padahal, pemilihan lokasi tidak hanya dibutuhkan oleh suatu usaha yang berskala besar saja. Usaha kecil juga membutuhkan ketepatan pemilihan lokasi.

Pengolahan amplang di Kota Samarinda tersebar diberbagai kecamatan, antara lain kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda Ulu, Palaran, Samarinda Kota, Sambutan, dan Samarinda Ilir. Lokasi pengolahan amplang tersebut sangat beragam, terdapat lokasi yang berada dipinggir jalan yang memudahkan konsumen untuk mengakses, ada lokasi yang sulit untuk dijangkau oleh konsumen karena berada didalam gang sempit, terdapat juga lokasi yang jauh dari konsumen, padahal amplang merupakan oleh-oleh khas Kota Samarinda yang sasaran penjualannya tidak hanya untuk orang Samarinda saja tetapi untuk orang yang berasal dari luar kota yang sedang mengunjungi Samarinda sehingga seharusnya lokasi pengolahan tersebut dapat terlihat dan mudah diakses oleh siapapun. Berdasarkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemilihan lokasi pengolahan amplang yang berada di Kota Samarinda dengan judul "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri amplang di Kota Samarinda".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden terhadap pengaruh faktor biaya lokasi, jumlah penduduk, dan kedekatan konsumen dalam pemilihan lokasi industri

amplang di Kota Samarinda dan mengidentifikasi kendala dalam pemilihan lokasi industri amplang di Kota Samarinda.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pengolah amplang yang berada di Kota Samarinda yang dilaksanakan selama 7 bulan dimulai pada bulan Agustus 2019 hingga Februari 2020. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah pra survey, penyusunan proposal, seminar proposal, revisi proposal, pengambilan data, analisis data, seminar hasil, revisi skripsi, dan ujian pendaran.

### **Jenis dan Metode Pengambilan Data**

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner kepada pengolah amplang. Pada kuesioner tersebut berisikan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha yang didapat dengan cara wawancara langsung dengan responden.

Menurut Sugiyono (2013), pengukuran untuk pernyataan serta pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu data primer yang merupakan data yang secara langsung didapat dari responden dengan cara wawancara melalui kuesioner dan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh melalui dinas terkait, studi kepustakaan maupun sumber yang telah ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah 63 pengolah amplang yang berada di Kota Samarinda dengan sampel yang diambil sebanyak 20 pengolah amplang. Penentuan 20

sampel penelitian menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja atau disebut juga purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2010), purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Adapun pertimbangan peneliti adalah responden yang bersedia untuk diwawancarai dan responden yang diwawancarai merupakan pemilik dari usaha amplang tersebut. Setelah menetapkan jumlah sampel tersebut, maka responden yang diteliti sebanyak 20 sampel yang terbagi dari 5 Kecamatan di Kota Samarinda.

### **Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui kuesioner kemudian diolah dengan menggunakan beragam alat analisis. Adapun analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah :

#### **1. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Menurut Jogiyanto (2004), validitas menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk melakukan tugasnya mencapai sarannya. Ditambahkan *dalam* Danang (2012), sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji validitas adalah :

- Jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket dinyatakan valid
- Jika nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket dinyatakan tidak valid

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Butir kuesioner dikatakan reliabel (layak) jika *cronbach alpha*  $>$  0,60 dan dikatakan tidak reliabel jika *Cronbach alpha*  $<$  0,60 (Suharsimi *dalam* Danang, 2011).

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2013), analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Maka dari itu, model regresi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel biaya lokasi ( $X_1$ ), jumlah penduduk ( $X_2$ ), dan kedekatan konsumen ( $X_3$ ) terhadap variabel terikatnya pemilihan lokasi ( $Y$ ).

Adapun persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

$Y$	=	Pemilihan lokasi
$a$	=	Konstanta
$\beta_1$	=	Koefisien regresi variabel $X_1$
$\beta_2$	=	Koefisien regresi variabel $X_2$
$\beta_3$	=	Koefisien regresi variabel $X_3$
$X_1$	=	Biaya lokasi
$X_2$	=	Jumlah penduduk
$X_3$	=	Kedekatan konsumen
$e$	=	Variabel pengganggu

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Uji ini adalah langkah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel dependen dan variabel independen.

### Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5 %. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003). Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai F hitung dan F tabel adalah:

- Jika nilai F hitung  $>$  F tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- Jika nilai F hitung  $<$  F tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

### **Uji t**

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2001). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel X1, dan X2 benar-benar berpengaruh terhadap variabel secara individual atau parsial (Ghozali, 2006). Penelitian ini akan menggunakan nilai signifikansi (Sig) sebagai pengambilan keputusan. Menurut (SPSS Indonesia, 2014), dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji t adalah:

- Jika nilai signifikansi (Sig),  $<$  probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima
- Jika nilai (Sig),  $>$  probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

### **4. Uji Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu Ghozali (2012). Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ferdinand, 2006).

### **5. Uji Asumsi Klasik**

Menurut Kurniawan (2014), uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS).



### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Kurniawan, 2014). Uji ini dilakukan dalam penelitian untuk menguji multikolinearitas dengan cara melihat nilai koefisien korelasi ( $r^2$ ) antar variabel bebas dan dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), apabila nilai  $r^2 < R^2$  maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji *white* (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan uji glejser dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan melalui SPSS, menurut SPSS Indonesia (2014) dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
- Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kota Samarinda**

Samarinda merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis Kota Samarinda terletak antara 0°21'81"-1°09'16" Lintang Selatan dan 116°15'16" - 117°24'16" Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0° dengan luas wilayah 718 km<sup>2</sup>. Kota Samarinda dibagi menjadi 10 kecamatan yaitu Kecamatan Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Sambutan, Samarinda Seberang, Loa

Janan Ilir, Sungai Kunjang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara dan Sungai Pinang. Luas wilayah terbesar di Kota Samarinda berada di Kecamatan Samarinda Utara dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Samarinda Kota. (BPS Kota Samarinda, 2019).

Jumlah penduduk di Kota Samarinda tercatat sebesar 858.080 jiwa pada tahun 2019 yang terdiri penduduk laki-laki sebesar 443.379 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 414.701 jiwa. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Samarinda pada tahun 2018 menunjukkan jumlah penduduk tertinggi merupakan kelompok umur 20-24 yaitu sebesar 80.027 jiwa sementara untuk penduduk terendah merupakan kelompok umur 75 keatas yaitu 6.833 jiwa.

Kota Samarinda dengan jumlah penduduk yang banyak memiliki keberagaman agama. Mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam yaitu sebesar 91,28 %, diikuti oleh Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu dan Kepercayaan.

Menurut BPS Kota Samarinda (2019), pada tahun 2018 jumlah Sekolah Dasar (SD) di Samarinda sebanyak 219. Adapun rasio antara murid dan guru di tingkat SD adalah 19 murid untuk 1 guru. Kemudian diikuti oleh tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 89 sekolah dengan rasio 15 murid untuk 1 guru dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 39 sekolah dengan rasio murid 14 murid untuk 1 guru.

### **Tahapan Pengolahan Amplang**

Pembuatan amplang memerlukan beberapa alat dan bahan serta tahapan-tahapan yang akan dilewati. Umumnya, tiap pengolahan amplang menggunakan alat dan bahan serta tahapan yang sama. Alat yang digunakan dalam pengolahan amplang adalah kompor, penggilas, mesin press, alat pencetak, pisau, dan wadah peniris. Adapun bahan yang digunakan adalah ikan belida, tepung kanji, minyak goreng, air, bumbu-bumbu (bawang putih, gula, garam dan pepsin), serta telur. Setelah bahan lengkap kemudian bahan tersebut dicampur dan diaduk. Pada usaha amplang, umumnya pengolah bekerjasama dengan pemasok ikan belida sehingga pengolah tidak perlu melakukan pemisahan daging serta tulangnya. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam pembuatan amplang di salah satu unit usaha amplang di Kota Samarinda :

## **Pencampuran/pengadukan**



Gambar 1. Proses pengadukan bahan

Bahan yang telah disiapkan yaitu daging ikan, bumbu-bumbu, dan tepung dicampurkan lalu diaduk hingga seluruh bahan tercampur merata dan menjadi suatu adonan.

## **Penggilasan**



Gambar 2. Proses penggilasan adonan

Setelah melakukan pencampuran dan pengadukan, adonan tersebut kemudian digilas di atas talenan besar dengan menggunakan alat penggilas hingga merata.

## **Pencetakan**



Gambar 3. Proses pencetakan dan bentuk yang dihasilkan

Setelah melakukan penggilasan secara merata, maka dilakukan proses pencetakan sesuai dengan bentuk yang ingin dihasilkan baik bentuk kuku macan ataupun panjang. Bentuk kuku macan memerlukan alat cetakan, sementara bentuk panjang hanya memerlukan pisau.

### **Penggorengan**



Gambar 4. Proses penggorengan adonan

Tahap yang dilakukan berikutnya adalah penggorengan. Pada proses ini biasanya amplang digoreng selama 10-15 menit hingga menghasilkan amplang yang baik.

### **Penirisan**



Gambar 5. Proses penirisan amplang

Setelah tahap penggorengan selesai, amplang diambil dan ditempatkan pada wadah peniris kemudian ditunggu hingga minyak yang terkandung pada amplang tersebut berkurang.

## Pengepakan



Gambar 6. Proses pengepakan

Tahap terakhir adalah pengepakan. Amplang yang telah ditiriskan kemudian dimasukkan kedalam karung yang nantinya akan diproses lebih lanjut untuk dikemas pada kemasan-kemasan yang bervariasi ukurannya.

Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan, kemudian amplang tersebut siap untuk dijual dan dipasarkan. Pengolah amplang biasanya memasarkan di toko tempat mereka menjual produk yang telah dihasilkan. Berikut ini adalah berbagai produk amplang yang telah dikemas:



Gambar 7. Produk amplang yang telah dikemas

## Uji Validitas dan Reliabilitas

### Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Kriteria	Keputusan
X <sub>1</sub>	P.1	0,730	0,468	r hitung > r tabel	Valid
	P.2	0,606	0,468	r hitung > r tabel	Valid
	P.3	0,670	0,468	r hitung > r tabel	Valid
X <sub>2</sub>	P.4	0,588	0,468	r hitung > r tabel	Valid
	P.5	0,740	0,468	r hitung > r tabel	Valid
	P.6	0,736	0,468	r hitung > r tabel	Valid

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Kriteria	Keputusan
X <sub>3</sub>	P.7	0,519	0,468	r hitung > r tabel	Valid
	P.8	0,898	0,468	r hitung > r tabel	Valid
	P.9	0,748	0,468	r hitung > r tabel	Valid
Y	P.10	0,832	0,468	r hitung > r tabel	Valid
	P.11	0,734	0,468	r hitung > r tabel	Valid
	P.12	0,749	0,468	r hitung > r tabel	Valid

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua butir pernyataan dari tiap variabel yang digunakan memenuhi kriteria uji validitas yaitu  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ . Maka dari itu, dapat diartikan bahwa seluruh pernyataan dari tiap variabel yang digunakan adalah valid.

#### Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai Cronbach	Kriteria	Keputusan
1.	Biaya lokasi (X <sub>1</sub> )	0,745	0,745 > 0,60	Reliabel
2.	Jumlah penduduk (X <sub>2</sub> )	0,765	0,765 > 0,60	Reliabel
3.	Kedekatan konsumen (X <sub>3</sub> )	0,793	0,793 > 0,60	Reliabel
4.	Pemilihan lokasi (Y)	0,813	0,813 > 0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai *cronbach* > 0.60, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel adalah reliabel.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikatnya (dependen). Oleh karena itu, analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor biaya lokasi (X<sub>1</sub>), faktor jumlah penduduk (X<sub>2</sub>) dan faktor kedekatan konsumen (X<sub>3</sub>) terhadap pemilihan lokasi (Y). Berikut adalah hasil analisis regresi liner berganda:

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.896	1.835		-1.033	.317
Biaya Lokasi	.451	.103	.522	4.370	.000
Jumlah Penduduk	.486	.104	.561	4.654	.000
Kedekatan Konsumen	.061	.104	.066	.584	.568

a. Dependent Variable: P.Lokasi

Berdasarkan tabel di atas, model persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -1.896 + 0.451 X_1 + 0.486 X_2 + 0.061 X_3$$

(-1.033) (4.370) (4.654) (0.584)

### Uji Hipotesis

Uji ini adalah langkah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel terikat (Y) dan variabel bebas. (X).

### Uji F

Tabel 4. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.357	3	7.452	22.112	.000 <sup>a</sup>
	Residual	5.393	16	.337		
	Total	27.750	19			

a. Predictors: (Constant), Kedekatan Konsumen, Biaya Lokasi, Jumlah Penduduk

b. Dependent Variable: P,Lokasi

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  22.112. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} 22.112 > F_{tabel} (df 1= 3, df 2= 17) 3.20$  dan diperkuat dengan nilai signifikasinya yaitu  $0.000 < 0.05$ . Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya biaya lokasi ( $X_1$ ), jumlah penduduk ( $X_2$ ), dan jumlah penduduk ( $X_3$ ) memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap pemilihan lokasi (Y) oleh produsen amplang di Kota Samarinda.

## Uji t

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Kriteria	Keputusan
Biaya Lokasi ( $X_1$ )	0.000	$0.000 < 0.05$	Berpengaruh
Jumlah Penduduk ( $X_2$ )	0.000	$0.000 < 0.05$	Berpengaruh
Kedekatan Konsumen ( $X_3$ )	0.568	$0.568 > 0.05$	Tidak berpengaruh

Kekuatan nilai signifikansi dari ketiga variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebagai berikut:

### **Pengaruh Variabel Biaya Lokasi ( $X_1$ ) terhadap Pemilihan Lokasi (Y)**

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa variabel biaya lokasi ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi 0.000, yang artinya nilai signifikansi tersebut  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) sehingga pengujian hipotesis menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya lokasi ( $X_1$ ) terhadap pemilihan lokasi (Y) oleh produsen amplang di Kota Samarinda. Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dicetuskan oleh Von Thunen adalah teori *Bid-rent*, teori ini mendasarkan analisa pemilihan lokasi ekonomi pada kemampuan membayar harga tanah (*bid-rent*). Penentuan lokasi ini harus diperhatikan oleh produsen amplang dalam memilih lokasi karena lokasi yang posisinya strategis biasanya membutuhkan biaya lokasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa melakukan pertimbangan secara matang oleh produsen amplang untuk memutuskan memilih lokasi yang strategis namun dengan konsekuensi biaya lokasi yang dikeluarkan akan lebih tinggi.

### **Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) terhadap Pemilihan Lokasi (Y)**

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa variabel jumlah penduduk ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi 0.000, yang artinya nilai signifikansi tersebut  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) sehingga pengujian hipotesis menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk ( $X_2$ ) terhadap pemilihan lokasi (Y) oleh produsen amplang di Kota Samarinda. Jumlah penduduk dalam suatu daerah merupakan satu diantara beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh produsen amplang dalam memilih lokasi. Jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk yang banyak maka peluang untuk menjual



dan memasarkan produk amplang akan lebih mudah. Produsen tidak memerlukan biaya angkut atau biaya lainnya untuk memasarkan produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, faktor jumlah penduduk harus dipertimbangkan sebelum memilih lokasi.

### Pengaruh Variabel Kedekatan Konsumen ( $X_3$ ) terhadap Pemilihan Lokasi (Y)

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa variabel kedekatan konsumen ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi 0.568, yang artinya nilai signifikansi tersebut  $> 0.05$  ( $0.568 > 0.05$ ) sehingga pengujian hipotesis menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedekatan konsumen ( $X_3$ ) terhadap pemilihan lokasi (Y) oleh produsen amplang di Kota Samarinda.

### Uji Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.898 <sup>a</sup>	.806	.769	.581

a. Predictors: (Constant), Kedekatan Konsumen, Biaya Lokasi, Jumlah Penduduk

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa *Adjusted R Square* menunjukkan nilai sebesar 0.769. Hal tersebut dapat diartikan bahwa 76.9% variasi pemilihan lokasi (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas yaitu biaya lokasi ( $X_1$ ), jumlah penduduk ( $X_2$ ), dan kedekatan konsumen ( $X_3$ ) sedangkan 23.1% dipengaruhi oleh sebab lainnya.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Nilai $r^2$	Nilai $R^2$	Kriteria
Biaya Lokasi	Jumlah Penduduk	0.127	0.806	$r^2 < R^2$
Biaya Lokasi	Kedekatan Konsumen	0.008	0.806	$r^2 < R^2$
Jumlah Penduduk	Kedekatan Konsumen	0.25	0.806	$r^2 < R^2$

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memiliki nilai  $r^2 < R^2$  sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji sehingga dapat dikatakan data terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.174	1.003		.173	.865
Biaya Lokasi	-.034	.056	-.154	-.600	.557
Jumlah Penduduk	-.009	.057	-.041	-.158	.876
Kedekatan Konsumen	.064	.057	.273	1.125	.277

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan tabel 8, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel biaya lokasi ( $X_1$ ) sebesar 0.557, diikuti dengan variabel jumlah penduduk ( $X_2$ ) sebesar 0.876 dan variabel kedekatan konsumen ( $X_3$ ) sebesar 0.277. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi (Sig) > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Kendala Pemilihan Lokasi**

Kendala merupakan suatu hal yang lumrah dialami dan dirasakan oleh pelaku usaha. Setiap usaha apapun bidangnya pernah mengalami pasang surut, di satu waktu mengalami keuntungan di waktu lainnya mengalami masalah hingga kerugian termasuk usaha pengolahan amplang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam pemilihan lokasi, bagi pengolah amplang pemilihan lokasi merupakan hal yang amat penting. Usaha yang memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau adalah usaha yang baik. Namun, kenyataannya lokasi yang strategis memiliki biaya sewa yang tinggi berkisar antara 35-50 juta per tahun. Adapun kendala lain yang dihadapi oleh pengolah amplang adalah naiknya harga sewa lokasi, terkadang biaya sewa mengalami kenaikan setiap tahunnya berkisar antara 2-5 juta, padahal produksi dan keuntungan amplang dalam setahun mengalami kenaikan hanya pada bulan puasa dan menjelang lebaran saja, pada bulan lainnya jumlah produksi dan keuntungan tidak mengalami kenaikan yang pesat.

Kendala berikutnya adalah aksesibilitas, dalam memilih lokasi pengolah amplang mempertimbangkan aksesibilitas, contohnya untuk usaha amplang berada di lokasi pada akses jalan yang tidak terlalu padat dan mudah dijangkau oleh konsumen maupun pemasok bahan baku. Lokasi yang berbiaya tidak terlalu tinggi maupun rendah terkadang terdapat pada daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh pemasok bahan baku yang telah bekerjasama dengan pengolah amplang serta konsumen yang hendak mendapatkan produk amplang tersebut padahal kemudahan akses adalah satu diantara beberapa faktor yang penting untuk memilih suatu lokasi yang tepat.

### **KESIMPULAN**

1. Variabel biaya lokasi ( $X_1$ ), jumlah penduduk ( $X_2$ ) dan kedekatan konsumen ( $X_3$ ) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap pemilihan lokasi ( $Y$ ) oleh produsen amplang di Kota Samarinda dengan model  $Y = 0.451 X_1 + 0.486 X_2 + 0.061 X_3$ .
2. Variabel biaya lokasi ( $X_1$ ) dan jumlah penduduk ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pemilihan lokasi ( $Y$ ), sementara variabel kedekatan konsumen ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pemilihan lokasi ( $Y$ )
3. Kendala pemilihan lokasi yang dialami oleh produsen amplang di Kota Samarinda adalah :
  - a. biaya lokasi yang tinggi
  - b. kenaikan biaya sewa tempat tiap tahun
  - c. aksesibilitas

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kota Samarinda. 2019. Kota Samarinda Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik, Samarinda.
- Danang. 2012. Analisis Validitas dan Asumsi Klasik. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Ferdinand. 2006. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati. 2003. Ekonometrika Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain. Erlangga, Jakarta.
- Jogiyanto. 2004. Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi 2004-2005. BPFE, Yogyakarta.
- Kurniawan, A. 2014. Metode Riset Untuk Ekonomi & Bisnis. Alfabeta, Bandung.
- SPSS Indonesia. 2014. Cara Mudah Melakukan Uji T dengan SPSS. <https://www.spssindonesia.com/2014/02/cara-mudah-melakukan-uji-t-dengan-spss.html>. (Februari 2014).
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV Alfa Beta, Bandung.
- Tarigan, R. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara, Jakarta.

**STUDI TINGKAT DINAMIKA KELOMPOK PENGOLAH “SUKSES MANDIRI”  
PADA USAHA PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI PERUMAHAN  
KELEDANG MAS BARU KECAMATAN SAMARINDA SEBERANG KOTA  
SAMARINDA**

***Study on the Dynamics Level of “Sukses Mandiri” Fishery Processing Group in  
the Fisheries Processing Business in Keledang Mas Baru Housing Community,  
Samarinda Seberang Sub-district, Samarinda City***

**Sri Rahayu<sup>1)</sup>, H. Helminuddin<sup>2)</sup>, Eko Sugiharto<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email: srirhyuuuu12@gmail.com.

**ABSTRACT**

*The dynamics of a group can be used as one of the indicators of interaction dynamics (group relations), both internal and external, in a group to achieve the group's goal. This study aimed at investigating the dynamics level of “SuksesMandiri” fishery processing group in the fisheries processing business in Keledang Mas Baru housing community, Samarinda Seberang sub-district, Samarinda City. All series of this study was conducted for 6 months starting from February to July 2020, and it was located in Samarinda Seberang sub-district, Samarinda City. The sample was taken based on the census method that all population members (fishery processing group) with five (5) people in total were included as the respondents.*

*Data collection was done by doing observation and conducting an interview using a questionnaire. To measure the dynamics level of the fishery processing group, the data were processed using a Likert scale. It was done by giving a score for each respondent's answer. The highest score was 3 and the lowest score was 1. The result showed that the dynamics level of “Sukses Mandiri” fishery processing group in the fisheries processing business in Keledang Mas Baru housing community, Samarinda Seberang sub-district, Samarinda City was in the high category (dynamic) with a score of 78.8 at a range of 71 - 90.*

*Keywords: Dynamics of a Group, Sukses Mandiri Fishery Processing Group, Keledang Mas Baru Housing Community*

**PENDAHULUAN**

Dinamika Kelompok merupakan satu di antara alat manajemen yang menghasilkan kerja sama kelompok yang optimal agar pengelolaan kelompok menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif. Sebagai metode, dinamika kelompok membuat setiap anggota kelompok semakin menyadari dirinya dan orang lain yang hadir bersamanya dalam kelompok dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kesadaran ini perlu diciptakan karena kelompok atau organisasi akan menjadi efektif apabila

memiliki satu tujuan.

Kelompok dikatakan dinamis apabila kelompok atau organisasi itu efektif dalam pencapaian tujuan-tujuannya. Untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dapat dilakukan dengan menganalisis perilaku anggota kelompok melalui unsur-unsur dinamika kelompok. Unsur-unsur dinamika kelompok yang dimaksud meliputi tujuan kelompok, Struktur Kelompok, fungsi tugas kelompok, keefektifan kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, dan maksud terselubung.

Hasil usaha perikanan tangkap dan budidaya Kota Samarinda di antaranya adalah ikan dan udang. Komoditi ikan dan udang yang berasal dari kegiatan penangkapan oleh nelayan dan kegiatan budidaya oleh para pembudidaya serta pengolah hasil perikanan di wilayah Samarinda Seberang Kota Samarinda dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat hasil olahan perikanan, seperti : nugget ikan dan nugget udang, otak-otak, empek-empek serta udang balut. Usaha pengolahan hasil perikanan ini, telah dilakukan oleh para pengolah untuk waktu yang relatif lama yakni lebih kurang 7 tahun, karena usaha tersebut sangat prospektif.

Awalnya usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda dilakukan secara perorangan/individu, namun dalam perjalanan usahanya para pengolah menyadari bahwa jika mereka bergabung membentuk kelompok akan lebih baik dibanding perorangan. Wujud dari bersatunya para pengolah adalah dengan terbentuknya kelompok pengolah "Sukses Mandiri" bertempat di Jalan Bung Tomo, Perumahan Keledang Mas Baru Blok BR No. 18 Samarinda Seberang. Kelompok ini terbentuk sesuai kebutuhan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dan ingin bekerja sama satu dengan yang lain. Namun dalam suatu kelompok pasti ada beberapa masalah yang terdapat di dalamnya yaitu bagaimana meningkatkan hubungan antara anggota kelompok agar tujuan yang telah di tetapkan bersama bisa terwujud (Kelbulen, dkk. 2018). Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Studi Tingkat Dinamika Kelompok Pengolah "Sukses

Mandiri” Pada Usaha Pengolahan Hasil Perikanan Di Perumahan Keledang Mas Baru, Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana proses dinamika kelompok yang terjadi pada kelompok “Sukses Mandiri”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat dinamika kelompok pengolah Sukses Mandiri pada usaha pengolahan hasil perikanan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2020. Lokasi penelitian berada di Perumahan Keledang Mas Baru Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda pada Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan “Sukses Mandiri”.

### **Jenis dan Metode Pengumpulan data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan anggota kelompok pengolah “Sukses Mandiri” yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian. Data sekunder merupakan data penunjang yang berasal dari instansi-instansi terkait, studi pustaka dan lain-lain.

### **Metode Pengambilan Sampel Penelitian**

Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus (pengambilan sampel secara sensus). Menurut Nursiyono (2015), sensus adalah survey lengkap, yaitu melakukan survey terhadap seluruh elemen populasi atau unit pengamatan. Adapun jumlah anggota kelompok yaitu sebanyak 5 orang dan seluruh anggota akan menjadi sampel penelitian agar tercapainya tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat dinamika kelompok pengolah “Sukses Mandiri” pada usaha pengolahan hasil perikanan di Perumahan Keledang Mas Baru Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda.

## Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu metode untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan. Setelah data-data dapat dikumpulkan dan diolah yakni dengan membuat uraian dan deskripsi serta beberapa data berupa angka-angka ditabulasi.

Selain itu, jawaban pilihan responden dari pertanyaan yang ada di kuesioner akan diberi skor yang berpedoman pada skala *likert* yang dalam setiap pertanyaan ada 3 jawaban pilihan, kategori jawaban tertinggi diberi angka skor 3 dan jawaban terendah diberi skor 1, Sekaran (1992). Hasil skor akan diinterpretasikan dalam bentuk narasi dan juga deskripsi berkaitan dengan “Dinamika Kelompok Pengolah Sukses Mandiri Pada Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Perumahan Keledang Mas Baru Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda”. Skoring penilaian berdasarkan kelas interval, dapat dibuat berdasarkan indikator yang ada pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Indikator Dinamika Kelompok

No	Indikator Unsur Dinamika Kelompok	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Tujuan Kelompok	1	3
2	Struktur Kelompok	3	9
3	Fungsi tugas kelompok	8	24
4	Keefektifan kelompok	5	15
5	Pengembangan dan pemeliharaan kelompok	4	12
6	Kekompakan kelompok	3	9
7	Suasana kelompok	2	6
8	Tekanan kelompok	2	6
9	Maksud terselubung	2	6
<b>Total Skor</b>		30	90

Dinamika kelompok dapat diketahui dengan menggunakan panjang kelas interval dengan rumus menurut Sudjana (1991), sebagai berikut :



$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Keterangan :

Rentang = skor maksimum – skor minimum

Kelas = 3 tingkat

Kelas interval kumulatif dari 9 indikator Dinamika Kelompok seperti Tabel 3 dapat dicari dengan mengetahui panjang kelas interval sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas Interval} &= \frac{R \text{ Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{90-30}{3} \\ &= 20 \end{aligned}$$

Sehingga kelas interval kumulatif Tingkat Dinamika Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Perumahan Keledang Mas Baru seperti Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Kelas Interval Kumulatif Tingkat Dinamika Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Perumahan Keledang Mas Baru.

No	Kelas Interval	Kriteria
1	30,0 – 50,0	Rendah
2	51,0 – 70,0	Sedang
3	71,0 – 90,0	Tinggi

Sumber: Data yang diolah, 2019

Menentukan interval kelas dari masing-masing indikator dinamika kelompok berdasarkan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sudjana (1991), yang dimana hal itu dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Parsial Tingkat Dinamika Kelompok Pengolah Hasil Perikanan Sukses Mandiri.

No	Indikator	Kelas Interval	Kriteria
1	Tujuan kelompok	1,0 - 1,7	Rendah

No	Indikator	Kelas Interval	Kriteria
		1,8 – 2,4 2,5 – 3,0	Sedang Tinggi
2	Struktur Kelompok	3,0 – 5,0 5,1 – 7,0 7,1 – 9,0	Rendah Sedang Tinggi
3	Fungsi tugas kelompok	8,0 – 13,3 13,4 – 18,6 18,7 – 24,0	Rendah Sedang Tinggi
4	Keefektifan kelompok	5,0 – 8,3 8,4 – 11,6 11,7 – 15,0	Rendah Sedang Tinggi
5	Pengembangan dan pemeliharaan kelompok	4,0 – 6,6 6,7 – 9,2 9,3 - 12	Rendah Sedang Tinggi
6	Kekompakan kelompok	3,0 – 5,0 5,1 – 7,0 7,1 – 9,0	Rendah Sedang Tinggi
7	Suasana kelompok	2,0 – 3,3 3,4 – 4,6 4,7 – 6,0	Rendah Sedang Tinggi
8	Tekanan kelompok	2,0 – 3,3 3,4 – 4,6 4,7 – 6,0	Rendah Sedang Tinggi
9	Maksud terselubung	2,0 – 3,3 3,4 – 4,6 4,7 – 6,0	Rendah Sedang Tinggi

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Samarinda dibagi menjadi 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Sambutan, Samarinda Seberang, Loa Janan Ilir, Sungai Kunjang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara dan Sungai Pinang. Luas wilayah terbesar di Kota Samarinda berada di Kecamatan Samarinda Utara dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Samarinda Kota (Samarinda Dalam Angka, 2019).

Kelurahan Sungai Keledang adalah satu di antara Kelurahan yang ada di Kota Samarinda yang tepatnya berada di Kecamatan Samarinda Seberang. Kelurahan Sungai Keledang memiliki luas wilayah 3 km<sup>2</sup> yang berbatasan langsung dengan kelurahan lainnya yaitu di sebelah Utara Sungai Mahakam, sebelah Selatan Kelurahan Rapak Dalam, sebelah Barat Kelurahan Gunung Panjang dan sebelah Timur Kelurahan Baqa,

dengan jumlah penduduk sebesar 18.073 jiwa.

### **Penilaian Tingkat Dinamika Kelompok Pengolah**

Dinamika kelompok yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial lebih menekankan perhatiannya pada interaksi manusia dalam kelompok yang kecil. Pada berbagai referensi, istilah dinamika kelompok ini disebut juga dengan proses-proses kelompok (*group processes*). Jelas dari terminologi ini bahwa pengertian dari dinamika kelompok ataupun proses kelompok ini menggambarkan semua hal atau proses yang terjadi dalam kelompok akibat adanya interaksi individu-individu yang ada dalam kelompok itu (Maas, 2004).

Setiap unsur memiliki pertanyaan yang ditujukan untuk anggota kelompok yang ingin diukur tingkat dinamika kelompoknya dan masing-masing pertanyaan memiliki jawaban dengan kategori tinggi (dinamis), sedang (cukup dinamis), rendah (tidak dinamis). Untuk itu berikut adalah penilaian tingkat dinamika kelompok pengolahan hasil perikanan Sukses Mandiri di Perumahan Keledang Mas Baru Blok BR No.18 Rt.20, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda berdasarkan 9 unsur dinamika kelompok.

#### **1. Tujuan Kelompok**

Setiap kelompok, apapun bentuknya tetap memiliki tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas kelompok tersebut. Berkaitan dengan ini, Johnson dan Johnson (1996), mengemukakan pengertian tujuan kelompok sebagai suatu keadaan dimasa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok dan oleh karena itu mereka mereka melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut. Penilaian tingkat dinamika kelompok pada indikator tujuan kelompok bisa kita lihat sebagai berikut:

Data hasil penelitian seluruh responden menyatakan bahwa tujuan kelompok dirasakan bermanfaat oleh anggota dengan persentase 100%. Tujuan kelompok tersebut yaitu mengupayakan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota dengan menjalankan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kelompok.

Tabel 4. Tujuan Kelompok

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
1	Apakah tujuan kelompok dirasakan bermanfaat oleh anggota?	a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak	5 0 0	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Tabel 5 dibawah menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok indikator tujuan kelompok termasuk kriteria tinggi dengan nilai skor 3,0 yang berarti adalah dinamis.

Tabel 5. Tingkat Dinamika Kelompok Indikator Tujuan Kelompok

No	Kelas Interval	Kriteria	Tingkat Dinamika Kelompok
1	1,0 – 1,7	Rendah	3,0 Tinggi (Dinamis)
2	1,8 – 2,4	Sedang	
3	2,5 – 3,0	Tinggi	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

## 2. Struktur Kelompok

Struktur kelompok adalah pola-pola hubungan di antara berbagai posisi dalam suatu susunan kelompok. Dalam menganalisis struktur kelompok maka tiga unsur penting yang terkait dalam struktur kelompok, yaitu posisi, status dan peranan. Posisi mengacu pada tempat seseorang dalam suatu kelompok. Status mengacu pada kedudukan seseorang dalam suatu kelompok, dan peranan mengacu kepada hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam kelompok (Huraerah dan Purwanto, 2010). Penilaian tingkat dinamika kelompok pada indikator struktur kelompok bisa kita lihat sebagai berikut:

Data hasil penelitian di Tabel 6 bisa kita lihat bahwa seluruh jawaban responden termasuk pada kategori diajak dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara musyawarah bersama anggota agar keputusan yang diambil menguntungkan semua pihak. Pembagian tugas dalam kelompok termasuk dalam

kategori dibagi rata agar mempercepat olahan produksi. Ketersediaan sarana interaksi dilokasi kelompok pengolahan hasil perikanan Sukses Mandiri yaitu seluruh jawaban responden termasuk kategori tersedia dengan baik. Sarana interaksi tersedia dalam bentuk rumah yang dimana biasanya mereka gunakan untuk tempat produksi, tempat istirahat dan berdiskusi antar sesama anggota.

Tabel 6. Struktur Kelompok

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
1	Apakah anggota diajak ikut dalam mengambil keputusan?	a. Ya, diajak	0	100
		b. Sebagian anggota saja	5	
		c. Tidak diajak	0	
2	Bagaimana pembagian tugas dalam kelompok?	a. Tugas dibagi rata	5	100
		b. Tugas sebagian merata	0	
		c. Tidak ada pembagian tugas	0	
3	Apakah sarana interaksi tersedia dengan baik?	a. Tersedia	5	100
		b. Cukup tersedia	0	
		c. Tidak tersedia	0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Tabel 7 dibawah menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok pada indikator struktur kelompok termasuk kriteria tinggi dengan nilai skor 8,0 yang berarti adalah dinamis.

Tabel 7. Tingkat Dinamika Kelompok Indikator Struktur Kelompok

No	Kelas Interval	Kriteria	Tingkat Dinamika Kelompok
1	3,0 – 5,0	Rendah	8,0 Tinggi (Dinamis)
2	5,1 – 7,0	Sedang	
3	7,1 – 9,0	Tinggi	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

### 3. Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi tugas kelompok merupakan upaya yang dilakukan para anggota kelompok sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Santosa (2004) menjelaskan bahwa fungsi

tugas merupakan sesuatu yang dimaksudkan untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelompok. Penilaian tingkat dinamika kelompok pada indikator fungsi tugas kelompok bisa kita lihat sebagai berikut:

Data hasil penelitian pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa pengurus kelompok lancar dalam memberikan/menyampaikan informasi kepada anggota kelompok dengan persentase 100%. Informasi tersebut berasal dari ketua kelompok yang dimana informasi ini harus disampaikan langsung kepada anggota kelompok yang berada dilapangan.

Dukungan kelompok terhadap aspek modal usaha, sarana produksi dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan termasuk dalam kategori puas. Hal ini dikarenakan modal usaha yang diperoleh kelompok Sukses Mandiri berasal dari uang pribadi dan bantuan dari Dinas Perikanan, untuk sarana produksi kelompok ini sudah sangat merasa puas dikarenakan semua komponen yang diperlukan untuk menunjang kinerja sudah terasa sangat lengkap.

Sedangkan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan selain didapat dari Dinas Perikanan, ketua juga sangat berperan penting dalam peningkatan pengetahuan keterampilan anggotanya sehingga mereka merasa puas dengan pengetahuan yang diberikan.

Terkait aspek peningkatan status, pemasaran hasil, tenaga kerja dan pemecahan masalah termasuk dalam kategori cukup puas. Dalam hal peningkatan status para anggota merasakan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam hal pendapatan finansial sehingga dapat meringankan kebutuhan keluarga, selanjutnya dalam hal pemasaran hasil produksi selama ini dirasakan cukup baik oleh seluruh anggota dikarenakan lumayan banyaknya pesanan dari produksi olahan perikanan ini, selain itu dalam hal tenaga kerja dirasa cukup puas dikarenakan para anggota dapat mencapai target produksi yang telah di informasikan, dan dalam hal pemecahan masalah yang terjadi dalam kelompok dilakukan secara diskusi/secara kekeluargaan.

Tabel 8. Fungsi Tugas Kelompok

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
1	Bagaimana kelancaran pengurus dalam memberi informasi?	a. Lancar b. Cukup lancar c. Tidak lancar	5 0 0	100
2	Apakah bapak/ibu merasa puas dengan dukungan kelompok dalam aspek:			
	2.1 Modal Usaha	a. Puas b. Cukup puas c. Tidak puas	5 0 0	100
	2.2 Peningkatan Status	a. Puas b. Cukup puas c. Tidak puas	0 5 0	100
	2.3 Pemasaran Hasil	a. Puas b. Cukup puas c. Tidak puas	0 5 0	100
	2.4 Sarana Produksi	a. Puas b. Cukup puas c. Tidak puas	5 0 0	100
	2.5 Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan	a. Puas b. Cukup puas c. Tidak puas	5 0 0	100
	2.6 Tenaga Kerja	a. Puas b. Cukup puas c. Tidak puas	0 5 0	100
	2.7 Pemecahan Masalah	a. Puas b. Cukup puas c. Tidak puas	0 5 0	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 9 dibawah menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok pada indikator fungsi tugas kelompok termasuk kriteria tinggi dengan nilai skor 20 yang berarti adalah dinamis.

Tabel 9. Tingkat Dinamika Kelompok Indikator Struktur Kelompok

No	Kelas Interval	Kriteria	Tingkat Dinamika Kelompok
1	8,0 – 13,3	Rendah	20 Tinggi (Dinamis)
2	13,4 – 18,6	Sedang	
3	18,7 – 24,0	Tinggi	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

#### 4. Keefektifan Kelompok

Keefektifan kelompok adalah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugas dalam

kelompok dengan cepat dan berhasil baik serta memuaskan bagi setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan berikutnya (Soedarsono, 2005). Mengukur keefektifan kelompok dapat dilihat dari keberhasilan pelaksanaan tujuan kelompok serta kepuasan anggota. Penilaian tingkat dinamika kelompok pada indikator keefektifan kelompok bisa kita lihat sebagai berikut:

Data hasil penelitian pada Tabel 10 menunjukkan bahwa aspek keaktifan dan inisiatif anggota mencari informasi kepada pembimbing sebesar 20% jawaban termasuk kategori cukup aktif dan 80% jawaban termasuk kategori tidak aktif. Hal itu dikarenakan hanya ketua kelompok saja yang mendapatkan informasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan mengenai bantuan alat maupun hal lainnya yang menyangkut tentang produksi hasil perikanan. Sebesar 100% jawaban responden termasuk kategori cukup aktif dalam aspek mencari informasi kepada pengurus. Hal itu dikarenakan pengurus tidak selalu berada ditempat produksi, sehingga kurangnya informasi yang diterima oleh anggota mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk hari ini dan seterusnya.

Selanjutnya seluruh jawaban responden termasuk kategori aktif dalam mencari informasi sesama anggota, hal itu dikarenakan anggota adalah orang terdekat yang mudah ditemui untuk berdiskusi berbagai hal tentang cara pengolahan. Terkait dengan partisipasi anggota dalam kelompok seluruh jawaban responden termasuk kategori cukup baik. Partisipasi yang dimaksud disini ialah ketika ada kegiatan sosialisasi dan musyawarah dari dinas ataupun dari ketua tentang hal pengolahan mereka selalu hadir meskipun tidak semua anggota bisa ikut hadir pada kegiatan tersebut.

Kesempatan kelompok dalam mendapatkan anggota sebesar 100% jawaban responden termasuk kategori cukup mudah karena ada peraturan khusus jika ingin bergabung yaitu harus bertempat tinggal disekitar rumah produksi.

Tabel 10. Keefektifan Kelompok

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
1	Apakah anggota aktif dan berinisiatif mencari informasi kepada:			



No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
	1.1 Pembimbing	a. Aktif b. Cukup aktif c. Tidak aktif	0 1 4	20 80
	1.2 Pengurus	a. Aktif b. Cukup aktif c. Tidak aktif	0 5 0	100
	1.3 Sesama anggota	a. Aktif b. Cukup aktif c. Tidak aktif	5 0 0	100
2	Bagaimana partisipasi anggota dalam kelompok?	a. Baik b. Cukup baik c. Tidak baik	0 5 0	100
3	Bagaimana kesempatan dalam mendapatkan anggota?	a. Mudah b. Cukup mudah c. Tidak mudah	0 5 0	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 11 dibawah menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok pada indikator keefektifan kelompok termasuk kriteria sedang dengan nilai skor 10,2 yang berarti cukup dinamis.

Tabel 11. Tingkat Dinamika Kelompok Indikator keefektifan kelompok

No	Kelas Interval	Kriteria	Tingkat Dinamika Kelompok
1	5,0 – 8,3	Rendah	10,2 Sedang ( Cukup Dinamis)
2	8,4 – 11,6	Sedang	
3	11,7 – 15,0	Tinggi	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

## 5. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok

Pengembangan dan pemeliharaan kelompok adalah berkaitan dengan “apa yang harus ada” dalam kelompok. Segala “apa yang harus ada” dalam kelompok menurut Huraerah dan Purwanto (2010), antara lain:

- a. Pembagian tugas yang jelas
- b. Kegiatan yang terus-menerus dan teratur
- c. Ketersediaan fasilitas yang mendukung dan memadai
- d. Peningkatan partisipasi anggota kelompok

- e. Adanya jalinan komunikasi antar anggota kelompok
- f. Adanya pengawasan dan pengendalian kegiatan kelompok
- g. Timbulnya norma-norma kelompok
- h. Adanya proses sosialisasi kelompok
- i. Kegiatan untuk menambah anggota baru dan mempertahankan anggota yang lama

Data hasil penelitian pada Tabel 12 menunjukkan bahwa seluruh responden menjawab mereka selalu dilibatkan pada setiap kegiatan kelompok. Contoh seperti bermusyawarah dengan sesama anggota kelompok tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengolahan, penerapan inovasi baru dan sebagainya. Pada aspek penyediaan fasilitas untuk kegiatan/aktivitas kelompok seluruh jawaban responden termasuk kategori berupaya. Fasilitas tersebut misalnya seperti sarana interaksi, freezer untuk tempat penyimpanan hasil olahan, ruang produksi, ruang pencucian, ruangan beristirahat dan gudang.

Untuk aspek kegiatan/aktivitas kelompok seluruh jawaban responden termasuk kategori baik/berjalan. Hal itu dikarenakan kegiatan/aktivitas kelompok setiap harinya dijalankan oleh semua anggota seperti memproduksi olah yang akan dibuat sesuai informasi dari ketua dan membersihkan ruangan produksi jika selesai menggunakannya. Untuk kontrol sosial dalam kelompok seluruh jawaban responden termasuk kategori baik karena setiap anggota kelompok selalu menjaga perilaku kepada pengurus maupun sesama anggota.

Tabel 12. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
1	Apakah kelompok mengajak atau melibatkan anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok?	a. Dilibatkan	5	100
		b. Kadang-kadang dilibatkan	0	
		c. Tidak dilibatkan	0	
2	Bagaimana upaya penyediaan fasilitas dalam penyelenggaraan kegiatan kelompok?	a. Berupaya menyediakan fasilitas	5	100
		b. kadang-kadang berupaya	0	

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
		c. Tidak ada upaya		
3	Bagaimana upaya kegiatan/aktivitas dalam kelompok?	a. Berjalan b. Kadang-kadang berjalan c. Tidak berjalan	5 0 0	100
4	Bagaimanakah kontrol sosial dalam kelompok?	a. Kontrol sosial oleh pengurus dan seluruh anggota b. Kontrol sosial oleh pengurus dan sebagian anggota c. Tidak ada kontrol sosial	5  0 0	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 13 dibawah menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok indikator pengembangan dan pemeliharaan kelompok termasuk kriteria tinggi dengan nilai skor 12 yang berarti adalah dinamis.

Tabel 13. Tingkat Dinamika Kelompok Indikator Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok

No	Kelas Interval	Kriteria	Tingkat Dinamika Kelompok
1	4,0 – 6,6	Rendah	12 Tinggi ( Dinamis)
2	6,7 – 9,2	Sedang	
3	9,3 – 12	Tinggi	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

## 6. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok merupakan rasa keterkaitan anggota kelompok terhadap kelompoknya. Anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok. Semakin kompak suatu kelompok maka rasa loyalitas, keterlibatan dan rasa keterkaitan akan semakin erat (Zulkarnian, 2014). Penilaian tingkat dinamika kelompok pada indikator kekompakan kelompok bisa kita lihat sebagai berikut:

Data hasil penelitian lapangan yang terdapat pada Tabel 14 menunjukkan bahwa

aspek kepemimpinan dalam kelompok sebesar 60% jawaban termasuk kategori baik dan 40% jawaban termasuk kategori cukup baik. Hal itu dikarenakan mampu mengarahkan anggotanya dan setiap anggota mendapat perlakuan yang sama meskipun ada beberapa responden yang menjawab cukup baik hal ini dikarenakan masa bergabung anggota dalam kelompok berbeda-beda sehingga anggota yang baru bergabung belum terlalu menyesuaikan dengan keadaan kelompok. Untuk aspek penilaian kelompok terhadap tujuan kelompok mendapat respon yang baik dengan nilai skor persentase 100%, hal ini dikarenakan tujuan kelompok sesuai dengan tujuan pribadi anggota.

Kegiatan pengolahan yang dijalankan oleh masing-masing anggota kelompok dilaksanakan dengan sadar dan tanpa paksaan siapapun. Mereka bergabung dengan kelompok pengolahan hasil perikanan Sukses Mandiri atas dasar keinginan sendiri untuk menambah penghasilan yang diharapkan mampu mensejahterakan keluarganya.

Tabel 14. Kekompakan Kelompok

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
1	Bagaimana kepemimpinan dalam kelompok Bapak/Ibu?	a. Baik b. Cukup Baik c. Tidak baik	3 2 0	60 40
2	Bagaimanakah penilaian anggota terhadap tujuan kelompok?	a. Baik b. Cukup baik c. Tidak baik	5 0 0	100
3	Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dalam kelompok atas dasar kesadaran?	a. Ya, atas kesadaran b. Cukup sadar c. Tidak sadar	5 0 0	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 15 dibawah menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok pada indikator kekompakan kelompok termasuk kriteria tinggi dengan nilai skor 8,6 yang berarti adalah dinamis.

Tabel 15. Tingkat Dinamika Kelompok Indikator Kekompakan Kelompok

No	Kelas Interval	Kriteria	Tingkat Dinamika Kelompok
1	3,0 – 5,0	Rendah	8,6 Tinggi ( Dinamis)
2	5,1 – 7,0	Sedang	
3	7,1 – 9,0	Tinggi	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

## 7. Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah suasana yang terdapat dalam suatu kelompok, sebagai hasil dari berlangsungnya hubungan-hubungan interpersonal atau hubungan antar anggota kelompok. Dengan demikian, suasana atau iklim kelompok mengacu kepada ciri-ciri khas interaksi anggota dalam kelompok. Iklim kelompok tersebut bisa resmi/formal atau tidak resmi/kolegial, ketat atau longgar/permisif, santai atau tegang, akrab atau renggang, kesetiakawanan atau bermusuhan, gembira atau sedih (Huraerah dan Purwanto, 2010). Penilaian tingkat dinamika kelompok pada indikator suasana kelompok bisa kita lihat sebagai berikut:

Data hasil penelitian dilapangan dapat dilihat pada Tabel 16 yang menunjukkan bahwa seluruh jawaban responden termasuk pada kategori baik dalam menghadapi masalah. Hal itu dikarenakan jika ada masalah pasti diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mencari solusinya. Sementara pada aspek hubungan antar anggota seluruh jawaban responden termasuk pada kategori baik karena mereka setiap hari bertegur sapa dan bertemu didalam lingkungan tempat pengolahan.

Tabel 16. Suasana Kelompok

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
1	Bagaimana suasana kelompok dalam menghadapi masalah?	a. Baik b. Cukup Baik c. Tidak baik	5 0 0	100
2	Bagaimanakah hubungan antara anggota dalam kelompok?	a. Baik b. Cukup baik c. Tidak baik	5 0 0	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 17 dibawah menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok pada indikator

suasana kelompok termasuk kriteria tinggi dengan nilai skor 6,0 yang berarti adalah dinamis.

Tabel 17. Tingkat Dinamika Kelompok Indikator Suasana Kelompok

No	Kelas Interval	Kriteria	Tingkat Dinamika Kelompok
1	2,0 – 3,3	Rendah	6,0 Tinggi ( Dinamis)
2	3,4 – 4,6	Sedang	
3	4,7 – 6,0	Tinggi	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

## 8. Tekanan Kelompok

Menurut Soedarsono (2005), tekanan pada kelompok merupakan tekanan-tekanan yang menimbulkan ketegangan pada kelompok untuk menimbulkan dorongan ataupun motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Fungsi tekanan pada kelompok adalah untuk memotivasi kelompok dalam mencapai suatu tujuan, mempertahankan dirinya sebagai kelompok, membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya serta memantapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Penilaian tingkat dinamika kelompok pada indikator tekanan kelompok bisa kita lihat sebagai berikut:

Data hasil penelitian dilapangan dapat dilihat pada Tabel 18 yang menunjukkan bahwa seluruh jawaban responden termasuk pada kategori menyadari aturan yang telah disepakati bersama. Nilai-nilai yang diakui oleh anggota kelompok dan pengurus ialah nilai sosial contohnya seperti melakukan tindakan untuk saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, menunjang nilai kebersamaan, saling berbagi pengetahuan antar anggota kelompok dan menjaga keharmonisan kelompok.

Tabel 18. Tekanan Kelompok

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
1	Bagaimanakah kesadaran anggota dalam mentaati aturan kelompok?	a. Sadar b. Cukup sadar c. Tidak sadar	5 0 0	100
2	Apakah nilai-nilai yang ada dalam kelompok ditaati dan dijalankan oleh anggota kelompok dan pengurus?	a. Ditaati b. Cukup ditaati c. Tidak	5 0 0	100

		ditaati		
--	--	---------	--	--

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 19 dibawah menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok pada indikator tekanan kelompok termasuk kategori tinggi dengan nilai skor 6,0 yang berarti adalah dinamis

Tabel 19. Tingkat Dinamika Kelompok Indikator Tekanan Kelompok

No	Kelas Interval	Kriteria	Tingkat Dinamika Kelompok
1	2,0 – 3,3	Rendah	6,0 Tinggi ( Dinamis)
2	3,4 – 4,6	Sedang	
3	4,7 – 6,0	Tinggi	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

### Maksud Terselubung

Maksud terselubung merupakan salah satu unsur yang terdapat di dalam dinamika kelompok. Unsur ini membahas tentang perasaan yang terpendam, baik di dalam diri anggota maupun di dalam kelompok. Maksud terselubung juga bisa berupa keinginan-keinginan yang ingin dicapai oleh kelompok, tetapi tidak dinyatakan secara formal (tertulis) (Huraerah dan Purwanto, 2010). Penilaian tingkat dinamika kelompok pada maksud terselubung bisa kita lihat sebagai berikut:

Data hasil penelitian dilapangan dapat dilihat pada Tabel 20 yang menunjukkan bahwa seluruh responden menjawab mereka tidak memiliki maksud terselubung ketika menjadi atau bergabung dengan kelompok. Alasannya adalah anggota kelompok dari awal bergabung tidak memiliki maksud yang lain atau maksud terselubung.

Terekait memiliki tujuan tersendiri selain tujuan kelompok setelah sah menjadi anggota seluruh responden menjawab tidak tahu hal ini dikarenakan anggota hanya fokus memproduksi olahan hasil perikanan.

Tabel 20. Maksud Terselubung

No	Indikator Dinamika Kelompok	Skor	Responden	Persentase (%)
1	Apakah anggota memiliki tujuan/maksud tersendiri ketika menjadi atau bergabung dengan kelompok?	a. Tidak ada b. Tidak tau c. Ya, ada	5 0 0	100
2	Apakah selain tujuan kelompok yang telah tertulis, anggota memiliki tujuan/maksud tersendiri setelah sah menjadi anggota?	a. Tidak ada b. Tidak tau c. Ya, ada	0 5 0	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 21 dibawah menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok pada indikator maksud terselubung termasuk kriteria tinggi dengan nilai skor 5,0 yang berarti adalah dinamis.

Tabel 21. Tingkat Dinamika Kelompok Indikator Maksud Terselubung

No	Kelas Interval	Kriteria	Tingkat Dinamika Kelompok
1	2,0 – 3,3	Rendah	5,0 Tinggi ( Dinamis)
2	3,4 – 4,6	Sedang	
3	4,7 – 6,0	Tinggi	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

## KESIMPULAN

Tingkat Dinamika Kelompok Pengolah Sukses Mandiri Pada Usaha Pengolahan Hasil Perikanan secara kumulatif dengan skor 78,8 yang berada pada kisaran angka 71 – 90, dengan kriteria tinggi (dinamis). Sedangkan Tingkat Dinamika Kelompok Pengolah Sukses Mandiri Pada Usaha Pengolahan Hasil Perikanan secara parsial diperoleh skor: Tujuan Kelompok diperoleh skor 3,0, Struktur Kelompok diperoleh skor 8,0, Fungsi Tugas Kelompok diperoleh skor 20, Keefektifan Kelompok diperoleh skor 10,2, Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok diperoleh skor 12, Kekompakan Kelompok diperoleh skor 8,6, Suasana Kelompok diperoleh skor 6,0, Tekanan Kelompok diperoleh skor 6,0, dan Maksud Terselubung diperoleh skor 5,0.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Samarinda, 2019. Samarinda Dalam Angka.
- Huraerah, Abu dan Purwanto. 2010. *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Maas, Linda T. (2004) *Peranan Dinamika Kelompok Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Tim*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Johnson, David W. dan Johnson Frank P, 1996. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Allyn And Bacon, Boston.
- Kelbulen, Emanuel, Jane S. Tambas dan Oktavianus Parajouw. 2018. *Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Nursiyono, Joko Ade. 2015. *Kompas Teknik Pengambilan Sampel*. In Media, Bogor.
- Sudjana. 1991. *Statistik*, Tarsito. Bandung.
- Sekaran, Uma. 1992. *“Research Methods for Business”. Third Edition. Southern Illionis University*.
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.  
<https://e-journal.unair.ac.id/JIET/article/download/6029/5223> (Februari 2020)
- Soedarsono, 2005. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Zulkarnain. (2014). *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **ANALISIS NILAI TUKAR NELAYAN (NTN) NELAYAN PUKAT CINCIN DI KAMPUNG TALISAYAN KECAMATAN TALISAYAN KABUPATEN BERAU**

### ***The Analysis of Fishermen Exchange Rate (NTN) Purse Seine Fishermen in Talisayan Village, Talisayan Sub-District, Berau Regency***

**Andi Rahman<sup>1)</sup>, Erwiantono<sup>2)</sup>, Qoriah Saleha<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman  
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia  
Email: andirahman96.ar@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*Talisayan is one of the southern coastal areas, which is located in Talisayan District, Berau Regency, East Kalimantan. Talisayan village has abundant natural resources especially in the fisheries sector so that most Talisayan citizens work as fishermen to escalate their families' prosperity. The purpose of this study was to determine the prosperity level of fishermen in Talisayan Village Talisayan District by using Fishermen Exchange Rate (NTN) analysis and saving habits of fishermen society in Talisayan Village. This research was conducted in February 2019 - January 2020 in Talisayan Village, Talisayan District, Berau Regency. A case study research method was used in this research, a detailed research on an object of research. The purposive sampling method was used with a total 4 respondents. The data were analyzed using descriptive qualitative-quantitative methods with a focus on Fishermen's Exchange Rate (NTN) analysis method, Fishermen's Exchange Rate Index (INTN) and a description to describe the fishermen saving habits. The result of the NTN analysis shows that in general NTN values of fishermen families of six types of fishing gear in 2018 and 2019 was with an average above one. The result of INTN analysis of fishermen families in 2018 and 2019 was with an average above 100%.*

*Keywords : Fishermen Exchange Rate (NTN), Saving Habits, Fishermen, Talisayan Village*

#### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Berau merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, yang memiliki luas wilayah kurang lebih 3.425.070 Ha dengan luas laut sekitar 1.222.988 Ha atau 35,7% dari total daerahnya. Dengan luas laut yang kurang lebih 35,7% dari total luas wilayahnya, hal ini dimanfaatkan sebagai kegiatan ekonomi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan cara bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap (Kominfo Berau, 2019).

Ustriyana (2007) menyatakan bahwa NTN merupakan satu di antara indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dalam memenuhi kehidupan subsistennya. Kriteria besaran NTN yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangga. Jika NTN berada di sekitar angka satu, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya, jika NTN berada di atas satu, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya serta menabung dalam bentuk investasi barang. Pernyataan Ustriyana ini juga diperkuat oleh temuan penelitian Asmaida tahun 2013 dan Guritno, dkk tahun 2014 tentang tingkat kesejahteraan nelayan menggunakan analisis NTN.

Talisayan adalah salah satu kawasan pesisir selatan, yang berada di Kecamatan Talisayan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Kampung Talisayan juga memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama di sektor perikanan sehingga sebagian besar masyarakat Talisayan bermata pencaharian sebagai nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Mayoritas pekerjaan masyarakat Talisayan adalah sebagai nelayan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan di Kampung Talisayan, Kecamatan Talisayan dengan menggunakan analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN).
2. Mengetahui pola kebiasaan menabung masyarakat nelayan untuk keperluan ekonomi produktif sebagai modal pengembangan usaha maupun keperluan non produktif sebagai modal sosial dan dana keluarga di Kampung Talsiayan, Kecamatan Talisayan.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau dengan waktu yang dimulai pada bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Januari 2020.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari observasi dan wawancara sedangkan data sekunder di peroleh dari data yang telah ada atau sebagai rujukan.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 4 orang nelayan pukat cincin di Kampung Talisayan.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan fokus pada metode analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN).

Menurut Basuki,dkk (2001), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat di sebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan. NTN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTN = Y_t/E_t$$

$$Y_t = YF_t + YNF_t$$

$$E_t = EF_t + EK_t$$

Dimana:

$YF_t$  = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

$YNF_t$  = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)

$EF_t$  = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

$EK_t$  = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)

$t$  = Periode waktu (bulan, tahun, dll)

Perkembangan NTN dapat ditunjukkan dalam Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN). INTN adalah rasio antara indeks total pendapatan terhadap indeks total pengeluaran rumah tangga nelayan selama waktu tertentu. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$INTN = (IY_t/IE_t) \times 100\%$

$IY_t = (Y_t/Y_{td}) \times 100\%$

$IE_t = (E_t/E_{td}) \times 100\%$

Dimana:

$INTN$  = Indeks nilai tukar nelayan periode  $t$

$IY_t$  = Indeks total pendapatan keluarga nelayan periode  $t$

$Y_t$  = Total pendapatan keluarga nelayan periode  $t$  (harga periode berlaku)

$Y_{td}$  = Total pendapatan keluarga nelayan periode dasar (harga periode dasar)

$IE_t$  = Indeks total pengeluaran keluarga nelayan periode  $t$

$E_t$  = Total pengeluaran keluarga nelayan periode  $t$

$E_{td}$  = Total pengeluaran keluarga nelayan periode dasar

$T$  = Periode (bulan, tahun, dll) sekarang

$T_d$  = Periode dasar (bulan, tahun, dll); dimana INTN tahun dasar = 100

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kampung Talisayan merupakan satu di antara sepuluh kampung yang ada di Kecamatan Talisayan, Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Kampung Talisayan juga merupakan ibu kota Kecamatan Talisayan.

Kampung Talisayan memiliki fasilitas-fasilitas umum yang cukup memadai dan memiliki fasilitas untuk kegiatan menabung diantaranya Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank KaltimTara dan setiap Bank *menyediakan automatic teller machine* (ATM) untuk mempermudah masyarakat Kampung Talisayan melakukan transaksi dan pengambilan uang. Sarana dan prasarana yang ada di Kampung Talisayan terdiri dari tempat ibadah, fasilitas kesehatan, kantor pemerintahan, pelayanan masyarakat, sarana pendidikan formal, sarana olahraga, pantai dan objek wisata

### **Keadaan Penduduk, Mata pencaharian, Pendidikan dan Agama**

Jumlah penduduk Kampung Talisayan berdasarkan data monografi desa pada tahun 2018 tercatat sebanyak 3.505 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 900 Kepala Keluarga. Terdapat 16 Rukun Tetangga di Kampung Talisayan, jumlah penduduk terbesar di RT 04 dengan jumlah 362 jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit di RT 14 dengan jumlah 46 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.731 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.773 jiwa

### **Gambaran Umum Usaha Pengkapan di Kampung Talisayan**

Berdasarkan data monografi Kampung Talisayan tahun 2019 penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 230 jiwa. Terdapat 6 jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Kampung Talisayan di antaranya pancing (*polline*), pukat cincin (*purse seine*), jaring insang (*gill net*), jaring gondrong (*trammel net*), bubu (*fish trap*) dan bagan kapal (*ship chart*).

## **NTN dan INTN Nelayan Pukat Cincin di Kampung Talisayan**

Nilai Tukar Nelayan pada nelayan pukat cincin selama periode tahun 2019, dari jumlah total pendapatan rumah tangga nelayan sebesar 1,08 sedangkan, pendapatan dari perikanan sebesar 1,39. Kedua analisis NTN ini berada di atas angka satu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan pukat cincin di katakan cukup baik dan nelayan pukat cincin mampu memenuhi kebutuhan subsistennya dan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersiernya dan juga berpotensi untuk menabung. Jika dibandingkan dengan NTN nelayan pukat cincin pada tahun 2018 dari total pendapatan perikanan mengalami peningkatan sebesar 0,07 poin, sedangkan NTN dari pendapatan perikanan juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,08 poin. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan pukat cincin mengalami peningkatan pendapatan sehingga nelayan pukat cincin mampu memenuhi kebutuhan subsistennya maupun tersiernya dan berpeluang untuk melakukan kegiatan menabung.

Perkembangan NTN dapat di lihat dalam Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN). Pergerakan dari INTN dapat menggambarkan dinamika tingkat kesejahteraan keluarga nelayan pukat cincin dari waktu ke waktu. INTN nelayan pukat cincin dari total pendapatan pada tahun 2019 sebesar 106,66%. Terjadi peningkatan INTN pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 sebesar 6,66%. INTN berdasarkan pendapatan perikanan tahun 2019 sebesar 106,24% dan mengalami peningkatan sebesar 6,24% dibanding tahun 2018. INTN nelayan pukat cincin dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan pukat cincin memiliki daya beli yang tinggi dan berpeluang untuk melakukan kegiatan menabung, karena INTN di atas dari 100%.

Tabel 1. Rataan NTN dan INTN alat tangkap pukat cincin

No.	Kategori	Tahun	
		2018	2019
<b>A</b>	<b>Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	878.781.666,67	955.870.000
2	Usaha Non Perikanan (Rp)	19.500.000	19.500.000
	Jumlah	898.281.666,67	975.370.000
<b>B</b>	<b>Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	671.535.000	687.510.000
2	Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	216.501.000	216.501.000
	Jumlah	888.036.000	904.011.000
<b>C</b>	<b>Nilai Tukar Nelayan (NTN)</b>		
1	Total Pendapatan	1,01	1,08
2	Pendapatan Perikanan	1,31	1,39
<b>D</b>	<b>Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN)</b>		
1	Total Pendapatan (%)	100	106,66
2	Pendapatan Perikanan (%)	100	106,24

Sumber : Data primer diolah, 2019

## KESIMPULAN

Tingkat kesejahteraan nelayan pukat cincin dilihat dari analisis NTN dan INTN di Kampung Talisayan sebagai berikut:

- a. Keluarga nelayan pukat cincin memiliki tingkat kesejahteraan yang baik karena hasil analisis NTN nya berada di atas satu. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan Kampung Talisayan dapat memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya serta dapat disisihkan untuk ditabung.
- b. INTN nelayan pukat cincin di Kampung Talisayan mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat nelayan di Kampung Talisayan mengalami peningkatan di bandingkan tahun 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmaida. 2013. Nilai Tukar Nelayan dan Kontribusinya dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Universitas Batanghari Jambi. Vol. 13 no. 4.



Basuki, Rifianto, Putra, dan Sarjana. 2001. Kelembagaan Tataniaga Ikan Pelagis di Indramayu. Balai Penelitian Perikanan Laut. Jakarta.

Ustriyana, I Nyoman Gede. 2007. Modal dan Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (kasus Kabupaten Karangasem). Universitas Udaya. Bali.

## **ANALISIS PEMASARAN TERASI UDANG DI KELURAHAN BONTANG KUALA KOTA BONTANG**

### ***The Marketing Analysis of Shrimp Paste in Bontang Kuala Urban Village, Bontang City***

**Marsalia Mawarda<sup>1)</sup>, Muhamad Syafril<sup>2)</sup>, Hj. Elly Purnamasari<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email: marsaliamwarda@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*This study aimed at knowing the pattern in the marketing channel, marketing margin, marketing efficiency, and the profit earned by the shrimp paste processors in Bontang Kuala Urban Village, Bontang city. The sampling method used here was the census method and Snowball Sampling method with a total sample of 10 people. The result of this study showed that there was a pattern in the marketing channel of shrimp paste in Bontang Kuala Urban Village. The marketing channel consisted of two types, namely, first, a zero-level marketing channel that was from producer to consumer and, second, a level-one marketing channel that was from producer to retailer and then to the consumer. The marketing margin for the processor of shrimp paste business in big round shape was IDR. 4.489/pkg (40 gram), shrimp paste in medium round shape was IDR 5,933/pkg (40 gram), shrimp paste in small round shape was IDR 2,500/pkg (20 gram) and in a cake mold size was IDR 2.500/pkg (20 gram). The efficiency value of marketing by 4 paste of every pack shrimp paste each is in the range of 70%-95%. The business of shrimp paste marketing process is in the efficient category (efficiency value>50%). The profit that was earned was IDR 3,301,805/Month/Respondent.*

*Keyword : Marketing, Profit, Shrimp paste*

#### **PENDAHULUAN**

Kota Bontang merupakan satu di antara kota yang berada di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki luas wilayah laut 34.977 Ha dan luas wilayah daratan 14.780 Ha, yang dimana luas perairan Kota Bontang sebesar 70,3 % dari luas Kota Bontang Sendiri. Kota Bontang memiliki 3 kecamatan yaitu Kecamatan Bontang Barat, Kecamatan Bontang Utara dan Kecamatan Bontang Selatan. (Badan Pusat Statistik Kota Bontang, 2018).

Sebagian besar masyarakat Bontang Kuala bermata pencaharian pada sektor perikanan seperti nelayan, pembudidaya, pengolah hasil perikanan. Masyarakat setempat memanfaatkan hasil perikanan untuk dijadikan olahan dan pengawetan seperti terasi udang, rumput laut kering, manisan rumput laut, udang rebon (udang papai) dan ikan asin. Usaha

pengolahan terasi merupakan satu di antara usaha di bidang perikanan yang ditekuni oleh masyarakat Bontang Kuala dan mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan mereka.

Aspek pemasaran memegang peranan penting didalam menghasilkan penerimaan dan keuntungan yang cukup tinggi bagi pengolah terasi udang. Usaha pemasaran olahan terasi udang yang dihasilkan oleh masyarakat setempat merupakan aktivitas ekonomi yang sudah berjalan cukup lama di Kelurahan Bontang Kuala Kota Bontang namun demikian belum dapat diketahui aktivitas pemasaran produk dan kinerja ekonomi pengolah terasi udang tersebut. Peneliti ingin melihat seberapa efisien pemasaran terasi udang yang ada di Kelurahan Bontang Kuala dengan melalui rantai pemasaran dan pendapatan yang di peroleh pengolah terasi udang dalam menjalankan usaha tersebut, oleh karenanya peneliti ingin mengangkat permasalahan ini dengan judul “Analisis Saluran Pemasaran Terasi Udang di Kelurahan Bontang Kuala Kota Bontang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola saluran pemasaran, margin pemasaran, efisiensi pemasaran dan keuntungan yang di peroleh pengolah terasi udang di Kelurahan Bontang Kuala Kota Bontang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode survei Metode survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan di dalam suatu daerah lokasi tertentu (Daniel, 2002). Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus dan metode bola salju (*Snawball Sampling*). Hasil observasi lapangan diketahui populasi pengolah terasi udang sebanyak 10 pengolah terasi

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui aspek kinerja pemasaran dan kinerja ekonomi di Kelurahan Bontang Kuala menggunakan analisis berikut :

1. Analisis Kinerja Pemasaran
  - a) Pola Saluran Pemasaran

Kotler (2009) menjelaskan bahwa bentuk saluran pemasaran dapat ditentukan dengan menggunakan pedagang perantara yang terlibat, diantaranya :

Tingkat Nol : Produsen → Konsumen

Tingkat Satu : Produsen → Pedagang Pengecer → Konsumen

Tingkat Dua : Produsen → Agen → Pedagang Pengecer  
→ Konsumen

Tingkat Tiga : Produsen → Pedagang Pengumpul → Agen  
→ Pedagang Pengecer → Konsumen

b) Margin Pemasaran

Untuk mengetahui margin pada masing-masing lembaga pemasaran digunakan rumus (Hanafiah dan saefuddin, 2010):

$$M = H_p - H_B$$

Keterangan :

M :Margin Pemasaran di tiap lembaga (Rp/Kg)

H<sub>p</sub> :Harga Penjualan (Rp/Kg)

H<sub>b</sub> :Harga Pembelian (Rp/Kg)

c) Efisiensi Pemasaran

Efisiensi Pemasaran menggunakan rumus sebagai berikut (Hanafiah dan saefuddin, 2010) :

$$E_p = \frac{H_P}{H_B} \times 100\%$$

Keterangan :

E<sub>p</sub> : Efisiensi Pemasaran %

H<sub>P</sub> : Harga Pada Produsen Per Satuan Barang (Rp/Bungkus)

H<sub>B</sub> : Harga Eceran Per Satuan Barang (Rp/Bungkus)

Kriteria : jika nilai efisein <50% dapat dikatakan maka usaha tersebut tidak efisien . Jika nila efisien >50% dapatkan dikatakan usaha tersebut efisien.

## 2. Aspek Kinerja ekonomi

### a) Total Biaya

Soekartawi (2016) menjelaskan bahwa menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) : Total Biaya (Rp/Bln)

TFC (*Total Fixed Cost*) : Total Biaya Tetap (Rp/Bln)

TVC (*Total Variabel Cost*): Total Biaya Variabel (Rp/Bln)

### b) Penerimaan (*Total Revenue*)

Soekartawi (2016) menjelaskan untuk mendapatkan penerimaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) : Total Penerimaan (Rp/Bln)

P (*Price*) : Harga (Rp/Kg)

Q (*Quantity*) : Jumlah Produk yang dijual (Kg/Bln)

### c) Keuntungan ( $\pi$ )

Soekartawi (2016) menjelaskan bahwa menghitung keuntungan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  : Keuntungan (Rp/Bln)

TR (*Total Revenue*) : Total Penerimaan (Rp/Bln)

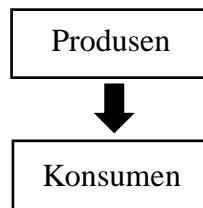
TC (*Total Cost*) : Total Biaya (Rp/Bln)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Kinerja Pemasaran

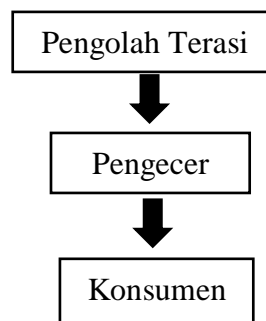
#### 1. Pola Pemasaran

Pemasaran terasi udang di Kelurahan Bontang Kuala terdapat dua tingkat saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran tingkat nol dan tingkat nol. Saluran pemasaran tingkat nol dimana produsen langsung memasarkan produk mereka langsung kepada tangan konsumen. pada saluran pemasaran tingkat nol ini produsen memasarkan terasi udang di depan rumah saja dan menjualnya kepada konsumen tidak langsung seperti rumah makan si bolang, cafe kapal dan lain-lain.



Gambar 2. Pola Saluran Pemasaran Terasi Udang Tingkat Nol

Saluran pemasaran terasi tingkat satu ini melibatkan pedagang perantara dalam menyalurkan terasi terasi tersebut kepada pihak konsumen. Pedagang perantara yang terlibat dalam menyalurkan terasi udang tersebut seperti para penjual di terminal Bontang kuala dan di pasar rawa indah Kota Bontang.



Gambar 2. Pola Saluran Pemasaran Terasi Udang Tingkat Satu

## 2. Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan selisih harga antara produsen dengan lembaga pemasaran. Usaha pengolahan terasi udang ini hanya memiliki satu lembaga pemasaran yaitu pedagang pengecer. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Margin Usaha Pengolahan Terasi Udang di Kelurahan Bontang Kuala

No	Uraian Biaya	Lembaga Pemasaran	Harga beli (Rp/bks)	Harga Jual (Rp/bks)	Margin Pemasaran (Rp/bks)
1	Terasi Bulat Besar	Pengecer	18,011	22,500	4,489
2	Terasi Bulat Sedang	Pengecer	14,067	20,000	5,933
3	Terasi Bulat Kecil	Pengecer	7,500	10,000	2,500
4	Terasi Cetakan Kue	Pengecer	22,500	25,000	2,500

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

## 3. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi tata niaga merupakan hasil pembagian dari harga produk pada produsen dengan harga produk pada lembaga pemasaran. efisiensi tataniaga pada setiap indikator melebihi 50% dimana jika melebihi 50% maka pemasaran tersebut dapat dikatakan efisien. Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Efisiensi Pemasaran Usaha Pengolahan Terasi Udang di Kelurahan Bontang Kuala

No	Uraian Biaya	Harga Rata-Rata Produsen (Rp/Bungkus)	Harga Rata-Rata Pengecer (Rp/Bungkus)	Efisien (%)
1	Terasi Bulat Besar	18.011	22.500	80
2	Terasi Bulat Sedang	14.067	20.000	70
3	Terasi Bulat Kecil	7.500	10.000	75
4	Terasi Cetakan Kue	22.500	25.000	90

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

## Aspek Kinerja Ekonomi

### 1. Produksi

Biaya Investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan saat menjalankan usaha yaitu pada tahun pertama usaha, dimana jumlahnya relative besar dan tidak dapat habis dalam satu kali periode produksi. (Khotimah dkk, 2014). Biaya investasi yang dikeluarkan untuk barang modal seperti alat lesung, alu, cetakan terasi, tempat jemur terasi, baskom, sendok, tampih

dan barang modal lainnya. Biaya investasi yang dikeluarkan rata-rata pengolah terasi udang sebesar Rp. 484.500/Responden. Biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya variable. Jumlah biaya variable tergantung pada volume penjualan atau proses produksi, jadi mengikuti peningkatan atau penurunannya, sedangkan biaya tetap selalu konstan meskipun volume penjualan produksi meningkat atau turun (Supriyono, 2004). Biaya tetap yang dikeluarkan para pengolah terasi udang sebesar Rp. 29.216/Bulan/Responden, biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan dan biaya perawatan. Biaya penyusutan merupakan biaya pengurangan barang modal yang dipakai secara berkala. Barang modal yang digunakan setiap produksinya mengalami pengurangan biaya dikarenakan pemakaian secara terus menerus sehingga barang modal tersebut menjadi usang. Biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh pengolah terasi udang sebesar Rp. 6.016/Bulan/Responden. Biaya perawatan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara suatu barang agar barang tersebut dapat digunakan secara terus-menerus. Biaya perawatan yang dikeluarkan pengolah terasi udang yaitu tempat jamur terasi udang. Biaya perawatan yang dikeluarkan oleh keseluruhan pengolah terasi udang sebesar Rp. 23.200/Bulan/Responden. Biaya tidak tetap merupakan semua biaya yang dikeluarkan pengolah terasi udang dalam pembuatan terasi udang yang berpengaruh dalam besar kecilnya suatu produksi. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan pengolah terasi udang berupa udang rebon, garam, bensin dan upah. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pengolah terasi udang secara keseluruhan sebesar Rp. 1.422.000/bulan/responden. Total biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh pengolah terasi udang pada saat pembuatan terasi secara keseluruhan. Total biaya produksi ialah penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pengolah terasi udang. Total biaya produksi yang dikeluarkan pengolah terasi udang sebesar Rp. 1.451.216/bulan/responden.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Produksi Pengolah Terasi Udang di Kelurahan Bontang Kuala.

No	Rincian	Jumlah Biaya (Rp/Bulan)	Rata-Rata (Rp/Bulan)
A	Biaya Investasi	4,188,723	418,872
B	Biaya Operasional		
1	Biaya tetap		
a	Penyusutan	60,164	6,016



No	Rincian	Jumlah Biaya (Rp/Bulan)	Rata-Rata (Rp/Bulan)
b	Perawatan	232,000	23,200
2	Biaya Tidak tetap	14,220,000	1,422,000
C	Total Biaya Produksi	14,512,164	1,451,216
	Jumlah	33,213,051	3,321,305

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

## 2. Pemasaran.

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Pemasaran Pengolah Terasi Udang di Kelurahan Bontang Kuala.

No	Rincian	Jumlah Biaya (Rp/Bulan)	Rata-Rata (Rp/Bulan)
A	Biaya Investasi	129,100,000	12,910,000
B	Biaya Operasional		
1	Biaya tetap		
a	Penyusutan	1,909,973	190,997
b	Perawatan	1,500,000	150,000
2	Biaya Tidak tetap	778,750	77,875
C	Total Biaya Produksi	4,188,723	418,872
	Jumlah	137,477,445	13,747,745

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal memulai usaha. Biaya investasi yang dikeluarkan oleh pengolah terasi udang secara keseluruhan sebesar Rp. 12.910.000/Responden. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan secara rutin setiap bulannya dalam menjalankan usaha, biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan pengolah terasi udang sebesar Rp. 340.997/Bulan/Responden, yang dimana biaya penyusutan yang dikeluarkan pengolah terasi udang sebesar Rp. 190.997/Bulan/Responden dan biaya perawatan yang dikeluarkan responden sebesar Rp. 150.000/Bulan/Responden. Biaya tidak tetap merupakan semua biaya yang dikeluarkan pada saat proses pembuatan terasi udang. Biaya tidak tetap berpengaruh dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan yaitu plastik, tempat plastik (bowl), label, kardus, bensin dan pulsa. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan pengolah terasi udang sebesar Rp. 77.875bulan/Responden. Total biaya pemasaran merupakan total penjumlahan dari biaya tetap pemasaran dan biaya tidak tetap

pemasaran. Total biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pengolah terasi udang sebesar Rp. 418.872/bulan/responden

### **Penerimaan dan Keuntungan**

Penerimaan yang diperoleh pengolah terasi udang sebesar Rp. 5.595.000/bulan/responden. Hasil Produksi olahan terasi udang sebesar 2.130/Kg/Bulan atau rata-rata peresponden sebesar 213/Kg/Bulan. Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diterima oleh pengolah terasi udang, yang dimana hasil dari pengurangan biaya penerimaan dengan total biaya. Keuntungan yang diperoleh pengolah terasi udang sebesar Rp. 3.301.805/bulan/responden. Adapun perincian biaya penerimaan dan keuntungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Rekapitulasi Biaya Penerimaan dan Keuntungan Usaha Pengolahan

<b>No</b>	<b>Uraian biaya</b>	<b>Total (Rp/Bulan)</b>	<b>Rata-Rata (Rp/Bulan/Responden)</b>
1	Penerimaan	43,820,000	4,382,000
2	Keuntungan	37,219,113	3,721,911

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

### **Permasalahan Yang di Hadapi**

Menjalankan suatu usaha tidaklah mudah dimana dalam menjalankan usaha pasti ada pasang surutnya atau adanya suatu masalah yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha. Masalah dalam usaha merupakan salah satu penghambat untuk menjalankan usaha dengan adanya masalah yang mereka hadapi, pelaku usaha harus membuat jalan alternatif untuk menghadapinya agar usaha mereka tidak usaha yang mereka jalankan tidak berhenti begitu saja.

Pengolah terasi udang dalam menjalankan usahanya menghadapi beberapa masalah dalam proses pembuatan terasi udang. Adapun permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

#### **1. Bahan baku**

Udang rebon yang menjadi bahan baku pembuatan terasi udang ini menjadi satu di antara masalah yang dihadapi pengolah terasi udang karena udang rebon yang di tangkap oleh nelayan tidak selalu ada stocknya.

## 2. Cuaca

Cuaca merupakan satu di antara faktor penunjang pembuatan terasi udang. Pengolah terasi udang mengatakan bahwa faktor cuaca yang tidak menentu membuat pengolah terasi udang kesulitan untuk melakukan proses penjemuran terasi udang yang masih basah tersebut. Terasi udang di jemur dengan 3 hari sampai dengan 5 hari jika cuaca cerah, namun sebaliknya jika cuaca tidak mendukung atau hujan para pengolah kesulitan untuk melakukan penjemuran terasi udang, yang biasanya proses penjemurannya tidak melebihi 7 hari.

## KESIMPULAN

1. Pola saluran pemasaran terasi udang di Kelurahan Bontang Kuala terdiri dari dua saluran pemasaran yang pertama tingkat nol, yaitu dari produsen ke konsumen dan saluran pemasaran tingkat satu yaitu, dari produsen ke pedagang pengecer lalu ke konsumen. Margin pemasaran usaha pengolah terasi udang bulat besar sebesar Rp. 4.89/bks (40 gram), terasi bulat sedang sebesar Rp. 5.933/bks (40 gram), bulat kecil sebesar Rp. 2.500/bks (20 gram) dan cetakan kue sebesar Rp. 2.500/bks (20 gram). Proses pemasaran usaha terasi udang ini efisien karena nilai efisiennya >50% yaitu, terasi bulat besar sebesar 80%, terasi bulat sedang 70%, terasi bulat kecil dan cetakan kue sebesar 95%.
2. Usaha pengolah terasi udang di Kelurahan Bontang Kuala mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 3.301.805/Bulan/Responden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2018. Kota Bontang Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Bontang.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hanafiah, H, M dan Saefuddin, A M. 2010. Tata Niaga Hasil Perikanan. UI Press. Jakarta.

Khotimah, H dan Sutiono. 2014. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Bambu. Jurnal Ilmu Kelautan. Vol 8. No 1.

Kotler, P. 2009. Manajemen Pemasaran. Erlangga. Jakarta.

**EFEKTIVITAS KINERJA PENYULUH  
PADA KELOMPOK PENGOLAH AMPLANG  
DI KELURAHAN SANGA-SANGA DALAM KECAMATAN SANGA-SANGA**

***Effectiveness of Performance Extension on Amplang Processing Groups  
in Sanga-Sanga Village, Sanga-Sanga District***

**Pangesti Putri Ekasari<sup>1)</sup>, H. Bambang Indratno Gunawan<sup>2)</sup>, Hj. Fitriyana<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman  
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia  
Email: pangestiekasari@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effectiveness of the performance of fisheries instructors in Sanga-Sanga Dalam Village in the fishery product processing group. This research was carried out in April 2019 - February 2020 in Sanga-Sanga Kelurahan in Sanga-Sanga District. The sampling method used is the Survey method with the number of samples taken is 15 people. Data analysis method used is descriptive qualitative analysis method.*

*The results of the research The effectiveness of instructors' performance in the amplang processing group in Sanga-Sanga in Sanga-Sanga District based on 8 indicators on the performance of instructors, namely Work Quantity with a value of 6, Work Quality with a value of 5, work knowledge with a value of 8.33, creativity with value 6.87, cooperation with a value of 7.07, can be trusted with a value of 6.73, initiative with a value of 7.93, and personal quality with a value of 8.06. Cumulatively, the average is in the medium category with a total score of 55.99.*

*Keywords: Effectiveness, Extension Workers, Amplang Processing Group.*

**PENDAHULUAN**

Kecamatan Sanga-Sanga terdiri dari lima Kelurahan diantaranya Kelurahan Jawa, Kelurahan Sanga-Sanga Dalam, Kelurahan Pendingin, Kelurahan Sari Jaya dan Kelurahan Sanga-Sanga Muara. Ibu kota Kecamatan Sanga-Sanga terletak di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam (Badan Pusat Statistika Kabupaten Kutai Kartanegara, 2016).

Kelurahan Sanga-Sanga Dalam terdapat beberapa kelompok pengolah amplang yang dimana kegiatan pengolahan ini dapat mampu meningkatkan pendapatan pada ibu rumah tangga. Kelurahan Sanga-Sanga Dalam mempunyai 3 kelompok pengolah amplang yaitu Kelompok amplang ridho, kelompok amplang famili dan kelompok amplang nurwana merupakan kelompok pengolah yang berada di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam. Agar

pemanfaatan bisa optimal dan bisa berlanjut perlu adanya bimbingan dari penyuluh perikanan yang membantu kelompok pengolah hasil perikanan dalam mengelola SDA serta memperoleh informasi yang membantu dalam kegiatan pengolahan.

Tenaga penyuluhan yang terdapat di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam berjumlah 1 orang dengan status penyuluh PNS, wilayah kerja penyuluh tersebut meliputi 4 Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Sanga-Sanga yaitu kelurahan Sanga-Sanga Dalam, Sarijaya, Sanga-Sanga Muara dan Pendingin, terkecuali 1 kelurahan yaitu kelurahan Jawa yang tidak adanya kegiatan penyuluhan di karenakan wilayah tersebut tidak adanya kegiatan di bidang perikanan..

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk Mengetahui efektivitas kinerja penyuluh perikanan di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam pada kelompok pengolah hasil perikanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam. Tahapan penyusunan laporan penelitian skripsi dilaksanakan selama sebelas bulan terhitung sejak penyusunan proposal penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir skripsi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei ialah mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan effendi, 1989).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Sensus*. *Sensus* merupakan jumlah populasi kurang dari 10 – 100 orang sebaiknya jumlah sampel yang diambil 100% (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil pengamatan diketahui jumlah populasi pada penelitian ini adalah 15 orang yang terdiri dari 3 kelompok pengolah amplang yaitu kelompok amplang ridho, kelompok amplang nurwana dan kelompok amplang famili.

Metode analisis data digunakan dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah jenis data deskriptif berupa gejala-gejala dalam bentuk dokumen, foto, dan catatan-catatan pada saat penelitian dan kuantitatif data yang berupa angka-angka statistik atau berupa kuantitatif (Sarwono, 2006).

Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik anggota kelompok pengolah amplang, efektivitas kinerja penyuluh. Metode *Survei* dilakukan dengan pengamatan dan wawancara secara langsung terhadap kelompok pengolah amplang. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini untuk menganalisis kinerja penyuluh yang terkait yaitu efektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah amplang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sanga-sanga Dalam merupakan salah satu Kelurahan di wilayah Kecamatan Sanga-sanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Kelurahan Sanga-sanga Dalam memiliki luas wilayah 1.428 Ha. Pusat pemerintahan Kecamatan Sanga-sanga berada di Kelurahan Sanga-sanga Dalam. Jarak Kelurahan Sanga-sanga Dalam ke Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu 60 km dan jarak ke pusat pemerintahan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur yaitu 55 km ( Monografi Kelurahan Sanga-sanga Dalam, 2018).

Kelurahan Sanga-Sanga Dalam memiliki jumlah penduduk 6.739 Jiwa, terdiri dari jenis kelamin laki-laki 3.814 jiwa (56,60%) dan perempuan 2.925 jiwa (43,40%). (Monografi Kelurahan Sanga-Sanga Dalam, 2018). Jumlah tingkat pendidikan formal tertinggi penduduk Kelurahan Sanga-Sanga Dalam adalah tamatan SMA dengan jumlah 2.579 jiwa (38,26%) dan diikuti oleh belum bersekolah 1.631 jiwa (24,20%). Penduduk di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam mayoritas pekerjaan adalah Pelajar dengan jumlah 1.517 orang (22,51%), kemudian diikuti oleh ibu rumah tangga 1.398 orang (20,74%). (Monografi Kelurahan Sanga-Sanga Dalam, 2018).

### **Profil dan kinerja penyuluh perikanan**

Penyuluh perikanan yang ada di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam di dampingi oleh Ibu Sudewi S,Pi, yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) sejak tahun 2016 yang sampai saat ini aktif melakukan pendampingan pada kelompok pengolah hasil perikanan di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam. Ibu Sudewi merupakan lulusan Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan Universitas Mulawarman angkatan tahun 1996 dan lulus tahun 2000. Sebagai penyuluh Ibu Sudewi telah bekerja selama 4 tahun dan saat ini telah berumur 40 tahun.

Namun cakupan wilayah Kecamatan Sanga-Sanga sangatlah luas dan binaan kelompok juga sangat banyak, menyebabkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan sangat menyita waktu dan terkadang cuaca yang kurang mendukung sehingga sangat menyulitkan ketika menuju lokasi kelompok binaan.

Hasil wawancara bersama ibu Sudewi, saat ini kegiatan penyuluhan di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam di kategori sedang terutama pada kelompok pengolah hasil perikanan yang selama ini menjadi binaan. Namun, masih ada beberapa yang belum terpenuhi dan belum terealisasi secara maksimal harus selalu dikembangkan dengan lebih baik lagi dari waktu ke waktu agar dapat mencapai status atau kategori tinggi.

### **Profil Kelompok Pengolah Amplang**

Ada 3 kelompok pengolahan amplang yang ada di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam yaitu sebagai berikut : 1) Kelompok Amplang Famili merupakan salah satu kelompok pengolah hasil perikanan yang ada di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam. Kelompok amplang Famili ini di kategorikan kelas kelompok pemula. Kelompok ini berdiri pada tanggal 5 Oktober 2012 dan anggota kelompok ini adalah keluarga sendiri. Ketua kelompok yang bernama Ibu Darsimah, Bendahara Mayasari, Sekertaris Mariansyah dan anggota lainnya Mardiana, Jariah. 2) Kelompok Amplang Ridho adalah salah satu kelompok pengolahan hasil perikanan yang ada di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam. Kelompok amplang Ridho ini di kategorikan dalam kelas kelompok pemula.



Kelompok ini terbentuk pada tanggal 10 Oktober 2011 dan di dalam kelompok ini dinamakan sesuai dengan nama anaknya ibu sarinap. Dengan Ketua Kelompok Ibu Sarinap, Bendahara Wilda, Sekertaris Norma dan anggota lainnya Isna, Ridho. 3) Kelompok Amplang Nurwana adalah salah satu kelompok pengolahan hasil perikanan yang berada di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam. Kelompok ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang ingin membantu para suami untuk meningkatkan pendaapatan rumah tangga mereka. Kelompok ini terbentuk pada tanggal 19 Juni 2010 dan dikategorikan dalam kelas kelompok pemula. Dengan ketua kelompok Ibu Kartini, Bendahara Rapih, Sekertaris Hatika dan anggota lainnya Fitriani, Mari.

### **Karakteristik Anggota kelompok Amplang Sanga-Sanga Dalam**

karakteristik umur terendah responden adalah 20-39 tahun sedangkan umur tertinggi yaitu 51 tahun. Mayoritas anggota kelompok pengolah amplang di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam dengan jumlah persentase 80% yang berumur 20-39 tahun. Karakteristik anggota kelompok pengolah amplang pada pendidikan formal, dimana sebagian anggota kelompoknya merupakan tamatan SMP dengan jumlah presentase 40% dan SMA dengan jumlah presentase 46,67%. Pengalaman atau lamanya usaha pengolah amplang pada responden adalah  $\geq 9$  tahun. Kelurahan Sanga-Sanga Dalam memiliki 3 kelompok pengolah amplang yang masing-masing kelompoknya berjumlah 5 orang.

### **Efektivitas Kinerja Penyuluh Pada Kelompok Pengolah Amplang**

#### **1. Kuantitas Kerja (*Quantity Of Work*)**

Evektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah amplang berdasarkan pada indikator kuantitas kerja secara parsial berada pada kategori sedang dengan nilai 6 artinya anggota kelompok menilai bahwa kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh terjadwal dan sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.

## **2. Kualitas Kerja (*Quality Of Work*)**

Evektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah berdasarkan pada indikator kualitas kerja secara parsial berada pada kategori rendah dengan nilai 5 artinya anggota kelompok menilai bahwa penyuluh tidak sesuai memberikan apa yang kelompok pengolah amplang butuhkan.

## **3. Pengetahuan Kerja (*Job Knowledge*)**

Evektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah berdasarkan pada indikator pengetahuan kerja secara parsial berada pada kategori tinggi dengan nilai 8,33 artinya anggota kelompok menilai bahwa penyuluh memiliki pengetahuan yang luas tentang perikanan.

## **4. Kreativitas (*Creativennes*)**

Evektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah berdasarkan pada indikator kreativitas secara parsial berada pada kategori sedang dengan nilai 6,87 artinya anggota kelompok menilai bahwa penyuluh bisa memberikan ide-ide yang bagus untuk kemajuan kelompok pengolah amplang.

## **5. Kerjasama (*Cooperation*)**

Evektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah berdasarkan pada indikator kerjasama secara parsial berada pada kategori tinggi dengan nilai 7,07 artinya anggota kelompok menilai bahwa penyuluh perikanan bisa diajak kerjasama dalam penyelesaian masalah dan keberhasilan dalam kelompok pengolah dalam mengembangkan usaha kelompok.

## **6. Dapat Dipercaya (*Dependability*)**

Evektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah berdasarkan pada indikator dapat dipercaya secara parsial berada pada kategori sedang dengan nilai 6,73 artinya anggota kelompok menilai bahwa penyuluh perikanan telah membantu memberikan solusi di setiap permasalahan yang ada di kelompok pengolah amplang. Serta terjun kelapangan dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Kinerja yang dilakukan dalam kelompok pengolahan pun sangatlah bagus.

## 7. Inisiatif (*Initiative*)

Evektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah berdasarkan pada indikator inisiatif secara parsial berada pada kategori tinggi dengan nilai 7,93 artinya anggota kelompok menilai bahwa penyuluh perikanan sangat bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam membina kelompok pengolah hasil perikanan agar usaha kelompok yang dibinanya berjalan dengan baik dan berkembang.

## 8. Kualitas Pribadi (*Personal Qualities*)

Evektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah berdasarkan pada indikator kualitas pribadi secara parsial berada pada kategori tinggi dengan nilai 8,06 artinya anggota kelompok menilai bahwa kualitas keperibadian penyuluh sudah baik melalui pengalaman yang diperoleh didalam pendidikan formal maupun nonformal sehingga penyuluh perikanan menguasai materi yang akan disampaikan kepada para pengolahan hasil perikanan dan juga kinerja penyuluh perikanan dalam kepemimpinan terlihat baik dalam menjalankan tugasnya dan mudah bergaul bersama kelompok pengolah amplang berdasarkan pengalaman yang selama ini diperoleh.

Efektivitas Kinerja Penyuluh Pada Kelompok Pengolah berdasarkan analisis kelas interval secara komulatif dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Kategori interval kelas pada dinamika kelompok secara komulatif

No	Kelas Interval	Nilai Skor	Kategori
1	24,00-40,00	55,99	Sedang
2	40,01-56,00		
3	56,01-72,00		

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel bahwa jumlah skor yang diperoleh adalah 55,99 yang tergolong dalam kategori sedang. Beberapa indikator yaitu kerjasama, pengetahuan kerja, inisiatif dan kualitas pribadi berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada indikator kuantitas kerja dan dapat dipercaya berada pada kategori sedang.

## KESIMPULAN

Efektivitas kinerja penyuluh pada kelompok pengolah amplang di Sanga-Sanga Dalam Kecamatan Sanga-Sanga berdasarkan 8 indikator yang ada pada kinerja penyuluh yaitu *Quantity of Work* (jumlah pekerjaan), *Quality of Work* (kualitas pekerjaan), *Job Knowledge* (pengetahuan kerja), *Creativiness* (kerativitas), *Cooporation* (kerja sama), *Dependability* (dapat dipercaya), *Initiative* (inisiatif), dan *Personal Qualities* (kualitas pribadi) secara kumulatif rata-rata berada pada kategori sedang dengan jumlah nilai 55,99.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bara, Vedro Veremia. 2014. Kajian Dinamika Kelompok Pembudidaya Ikan "Anunto" dalam Penerapan Model *Teknologi Integrated Multi Trophic Aquaculture* (IMTA) di Kota Samarinda. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman, Samarinda. (Tidak dipublikasikan)
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. 2016. Samarinda Dalam Angka. Kota Samarinda.
- Monografi Kelurahan Bantuas. 2018. Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda.
- Nurma, Yunita. 2017. Tahapan Adopsi Inovasi Sirkulasi Air Tertutup pada Pembenuh Ikan di Kecamatan Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Universitas Mulawarman, Samarinda. (Tidak dipublikasikan).
- Papundu. 2005. Metode Penelitian Geografi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudarko. 2010. Hubungan Dinamika Kelompok dan Peran Kelompok Dengan Kemampuan Anggota Dalam Penerapan Inovasi Teknologi Usaha Tani Kopi rakyat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- Sumarno, Muhammad. 2010. Tingkat Adopsi Inovasi Pengusaha Sentra Industri Kecil Kerajinan Gerabah Kasongan Kabupaten Bantul, eJurnal, Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 12, Nomor 1, 2010. Fakultas Teknik dan Pascasarjana, Universitas Negeri Medan.
- Van Den Ban dan Hawskin. 1998. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.
- Wiratha, Made. 2006. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. C.V Andi Offset. Yoyakarta.

**ANALISIS USAHA BUDIDAYA IKAN LELE SANGKURIANG  
(*Clarias gariepinus*) DI PUSAT PELATIHAN PERTANIAN PEDESAAN SWADAYA  
(P4S) LAU KAWAR SAMBOJA KECAMATAN SAMBOJA  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

***Analysis of Catfish Cultivation Business Sangkuriang (*Clarias gariepinus*)  
at The Training Center of Rural Agriculture Self-Help (P4S) Lau Kawar Samboja  
Subdistrict of Samboja, Regency of Kutai Kartanegara***

**Trisna Handayani Br Barus<sup>1)</sup>, Said Abdusysyahid<sup>2)</sup>, Eko Sugiharto<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email: handayanitrisna14@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know the analysis of the business of the cultivation of catfish sangkuriang (*Clarias gariepinus*) and know the stages in the cultivation of catfish sangkuriang (*Clariasgariepinus*). The sample method used is a case study method that focuses only on one respondent, Mr. Jumanan tarigan as the owner and founder of the Agricultural and Rural Training Center (P4S) Lau Kawar samboja. The data analysis methods used are qualitative descriptive analysis methods, business analysis and marketing channels.*

*The results of this study show that the cultivation of catfish sangkuriang (*Clarias gariepinus*) has the potential to develop in the future. The potential of cultivation and marketing is seen from the high survival of sangkurinag catfish (*Clarias gariepinus*) and the high interest in buying people.*

*Keywords : Analysis, Cultivation of Sangkuriang Catfish*

**PENDAHULUAN**

Tercatat tingkat konsumsi ikan nasional tahun 2017 konsumsi ikan rata-rata mencapai 47,12 kg perkapita dan tahun 2018 sebesar 50 kg perkapita pertahun sementara untuk tahun 2019 sebesar 54,49 kg perkapita dan untuk target 2020 adalah sebesar 56,39 kg perkapita (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019). Salah satu jenis ikan yang banyak diminati di pasar, baik nasional ataupun internasional adalah ikan Lele yang memiliki nama ilmiah *Clarias gariepinus*. Ikan berkumis keluarga catfish ini merupakan salah satu komoditas perikanan unggulan di Indonesia, khususnya budidaya air tawar (*freshwater aquaculture*). Di pasar internasional, lele juga sudah menjadi komoditas ikan air tawar yang mulai diekspor ke luar negeri.

Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya (P4S) Sebagai kelembagaan pertanian yang di bangun, dimiliki dan dikelola oleh petani, baik secara perorangan maupun kelompok. Adalah salah satu bentuk nyata partisipasi petani dalam proses pembangunan pertanian melalui peningkatan jiwa dan semangat kewirausahaan agribisnis, penyebaran informasi teknologi dan masyarakat lainnya. Terbatasnya akses sumber daya finansial dan informasi serta rendahnya kepercayaan diri, meningkatkan sumber daya manusia di pedesaan belum mampu mengembangkan produktifitas untuk meningkatkan kesejahteraan. Program-program pendidikan dan pelatihan yang dititik beratkan pada pengembangan ilmu dan ketrampilan salah satu alternatif dan solusi dalam mengatasi berbagai keterbatasan tersebut.

Keberadaan P4S Lau Kawar yang beralamat di Desa Sungai Merdeka Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara sejak tahun 2010 namun baru disahkan pada tahun 2012 oleh pemerintah. Adapun tujuan dibentuknya P4S Lau Kawar Samboja adalah sebagai berikut : 1. Diharapkan bermanfaat dalam mengatasi keterbatasan yang dialami masyarakat pedesaan khususnya dalam peningkatan sumber daya manusia di bidang pertanian secara luas. 2. Menjadi jembatan informasi antara pemerintah dan para petani. 3. Menciptakan petani-petani yang tangguh dan peduli lingkungan serta respek teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui profil usaha budidaya ikan lele sangkuriang di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S) Lau Kawar Samboja dan Mengetahui proses kegiatan usaha budidaya mulai dari pembuatan kolam hingga pembesaran serta mengetahui saluran tingkat pemasaran.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di P4S Lau Kawar Samboja Kab. Kutai Kartanegara. Tahapan akan penyusunan laporan penelitian skripsi diperkirakan membutuhkan waktu 19 bulan terhitung sejak penyusunan proposal penelitian sampai dengan penyusunan akhir skripsi yaitu dari bulan April 2019 sampai bulan Oktober 2020.

### **Metode Pengambilan Data**

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Case Study*, dimana kajian akan difokuskan pada usaha budidaya ikan lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) yang dijalankan di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya Lau Kawar Samboja. Study kasus itu sendiri didefinisikan oleh Nazir (1988) sebagai metode penelitian tentang status objek yang berkenaan dengan satu fase spesifik atau khas dari seluruh personalitas. Tujuan study kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat serta karakter yang khas dari kasus kemudian dari sifat tersebut akan dijadikan satu hal yang bersifat umum.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, maka digunakan beberapa analisis yaitu Analisis deskriptif kuantitatif Analisis deskriptif Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan proses kegiatan usaha budidaya ikan lele sangkuriang dimulai dari proses pembuatan kolam dan pemijahan. Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui profil usaha budidaya ikan lele di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya Lau Kawar Samboja serta untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang terdapat selama usaha budidaya ikan lele berjalan di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya Lau kawar Samboja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Samboja merupakan satu dari 18 kecamatan yang ada di wilayah Pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara, Berdasarkan luas wilayah, kecamatan Samboja menduduki peringkat kesepuluh, dengan wilayah terluas dan jumlah Kelurahan/Desaterbanyak di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kecamatan Samboja sebagian wilayah Pesisir yang berbantasan langsung dengan Kota Balikpapan terdapat lintasan jalan Tol yang terletak di kelurahan Bukit Merdeka, Sungai Merdeka dan Karya Merdeka yang nantinya sebagai penunjang Ibukota Baru Indonesia, wilayah Kecamatan Samboja secara geografis terletak pada posisi antara 116°50' – 117°14' bujur timur (BT) dan 0 °52'LS – 1 °08' lintang selatan (LS) dengan luas wilayah 1.045,90 Km<sup>2</sup>.

### **Keadaan Umum Usaha Budidaya Ikan Lele Di P4S Lau Kawar Samboja**

Ikan lele merupakan salah satu alternatif komoditas unggulan air tawar yang penting dalam rangka pemenuhan peningkatan gizi masyarakat. Pembudidaya mendapatkan benih ikan lele dengan cara melakukan pemijahan sendiri di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S) Lau Kawar Samboja. Pembudidaya ikan lele di P4S Lau Kawar Samboja menjalankan usaha budidaya menggunakan modal sendiri. Pembudidaya memilih komoditi ikan lele dikarenakan sistem perawatan yang tidak rumit dan daya tahan hidup ikan lele yang cukup tinggi dibandingkan dengan jenis ikan air tawar lainnya.

Lama waktu pemeliharaan ikan lele sampai pada masa panennya adalah 3 bulan pada kolam terpal dan 70 hari pada kolam bioflog dengan ukuran 7-10 ekor/Kg. Pemberian pakan pada ikan lele selama masa produksi menggunakan pellet dengan jadwal pemberian pakan sebanyak 2-3 kali sehari. Usaha budidaya ikan lele di Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan (P4S) Lau Kawar Samboja menggunakan kolam terpal dan kolam bioflog untuk usahanya. Sedangkan kolam tahan digunakan sebagai tempat pembesaran indukan dan kolam semen digunakan untuk proses pemijahan dan pembesaran larva ikan lele.



## **Profil Usaha Budidaya Ikan Lele Sangkuriang di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S) Lau Kawar**

Jumanan Tarigan ketua Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S) Lau Kawar yang terletak di Kelurahan Sungai Merdeka kabupaten Kutai Kartanegara yang lebih dikenal dengan pak Tarigan adalah pemuda asal Sumatera utara yang memulai usaha pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara sejak tahun 2010. Berbekal keahlian pertanian yang diperoleh secara otodidak, pak Tarigan mulai mengembangkan tanaman kacang panjang di pinggir jalan poros Balikpapan-Samarinda KM 36. Melihat adanya potensi rawa untuk pengembangan perikanan, timbul ide pak Tarigan untuk mengembangkan usaha budidaya ikan.

Berbekal pelatihan dan studi lapangandi Joglo Tani Sleman Yogyakarta pada tahun2011, pak Tarigan memulai budidayaikan air tawar (ikanleleSangkuriang) dan pada tahun 2012 mendirikan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan swadaya (P4S) Lau Kawar yang bertujuan teman-teman disekitarnya. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan swadaya (P4S) yang didirikan pak Tarigan bertujuan untuk memanfaatkan semua potensi sumberdaya alam yang ada dan menciptakan lapangan kerja bagi pekerja eks tambang dan petani yang tidak memiliki lahan, serta memanfaatkan potensi rawa untuk budidaya ikan lele Sangkuriang.

Kegiatan kegiatan yang dilakukan di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan swadaya(P4S) Lau kawar adalah pembudidayaan ikan leles angkuriang, pelatihan pembenihan dan pembesaran ikan lele, pelatihan pembuatan kolam dan perawatan kolam, pelatihan pembuatan probiotik, pelatihan pertanian dan pelatihan peternakan.

### **1. Budidaya Ikan Lele Sangkuriang**

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan yang sanggup hidup dalam kepadatan tinggi. Ikan ini memiliki tingkat konversi pakan menjadi bobot tubuh yang baik. Dengan sifat seperti ini, budidaya ikan lele akan sangat menguntungkan bila dilakukan secara intensif.

Terdapat dua segmen usaha budidaya ikan lele, yaitu segmen pembenihan dan segmen

pembesaran. Segmen pembenihan bertujuan untuk menghasilkan benih ikan lele, sedangkan segmen pembesaran bertujuan untuk menghasilkan ikan lele siap konsumsi tahap-tahap persiapan budidaya ikan lele segmen pembesaran.

## **2. Analisis Usaha**

Jumlah biaya investasi pada kolam bioflog adalah sebesar Rp33.184.000 sedangkan pada kolam terpal adalah sebesar Rp12.993.000. Biaya tetap perproduksi pada kolam biflog adalah sebesar Rp1.040.900 sedangkan pada kolam terpal adalah sebesar Rp473.755. biaya tidak tetap perproduksi adalah sebesar Rp4.960.000 sedangkan biaya tidak tetap perproduksi adalah sebesar Rp1.300.000. Total biaya perproduksi pada kolam bioflog adalah sebesar Rp6.000.900 sedangkan pada kolam terpal adalah sebesar Rp1.773.755. Total penerimaan perproduksi pada kolam bioflog adalah sebesar Rp66.240.000 sedangkan pada kolam terpal adalah sebesar Rp16.500.000. Total pendapatan pada kolam boflog adalah sebesar Rp60.239.100 sedangkan total pendapatan pada kolam terpal adalah sebesar Rp14.726.255.

Tabel 1. Biaya Produksi Pada Kolam Bioflok dan Kolam Terpal

<b>Uraian</b>	<b>Kolam bioflok</b>	<b>Kolam terpal</b>
Biaya Investasi	33,184,000	12,993,000
Biaya Tetap/Produksi	1,040,900	473,755
Biaya Tidak Tetap	4,960,000	1,300,000
Total Biaya/Produksi	6.000.900	1.773.755
Total Penerimaan/Produksi	66.240.000	16.500.000
Total Pendapatan	60.239.100	14.726.225

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

## **3. Saluran Pemasaran**

Tingkatan saluran pemasaran ikan lele di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S) Lau kawar samboja yaitu saluran pemasaran tingkat nol dan tingkat satu karena pembudidaya menjual hasil budidaya langsung ke konsumen akhir yaitu masyarakat sekitar desa merdeka dan ke pedagang dari balikpapan dan samarinda.

## **KESIMPULAN**

1. Profil usaha budidaya ikan lele sangkuriang di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S) Lau Kawar Samboja, Jumanan Terigan Ketua Pusat Pelatihan Pertanian dan pedesaan (P4S) Lau Kawar yang terletak di Kelurahan Sungai Merdeka Kabupaten Kutai Kartanegara yang lebih dikenal dengan pak Tarigan adalah pemuda asal Sumatera utara yang memulai usaha pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara sejak tahun 2010.
2. Proses kegiatan usaha budidaya ikan lele sangkuriang dimulai dari kegiatan pemijahan ikan yaitu tahapan pembenihan, penetasan, pemeliharaan larva, pendederan dan pemanenan.
3. Saluran pemasaran hasil usaha budidaya ikan lele sangkuriang di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S) Lau Kawar samboja adalah saluran pemasaran tingkat nol dan saluran pemasaran tingkat satu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Buni Aksara. Jakarta.
- Effendi, I dan Wawan Oktariza 2007. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suyanto, Rachmatun, 1987. Petunjuk Praktis Budidaya Lele Afrika / *Clarias gariepinus*.
- Direktorat Jenderal Perikanan Bekerja Sama Dengan Internasional Development Research
- Yusuf, Bachtiar., 2006. Panduan Lengkap Budidaya Lele Dumbo: Agromedia Pustaka. Jakarta

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP  
PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TAMBAK  
IKAN BANDENG (*Channos channos* Forskal)  
DI DESA BABULU LAUT KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

***The Analysis of Capital and Employees Factors on the Income of Milkfish  
Ponds Business (*Channos channos* Forskal) in Babulu Laut Village  
Penajam Paser Utara District***

**Yolanda Oktari<sup>1)</sup>, H. Helminuddin<sup>2)</sup>, Oon Darmansyah<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email yolandaoktari003@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aimed to analyze the effect of capital and employees on the production and income of milkfish ponds business as well as analyze the factor which is more dominant in affecting the production and income of milkfish ponds business. The field data collection was done in July 2019 in Babulu Laut Village. The sampling method used Proportional Stratified Systematic Sampling with the total sample of 32 people. The data analysis method used was multiple linear regression analysis using SPSS version 16. The research results obtained that: (1) capital and employee factors significantly affects the production and income of milkfish ponds business; (2) the dominant factor in affecting the production and income of milkfish ponds is the employee factors.*

*Keywords: Capital, Employee, Production and Income*

**PENDAHULUAN**

Potensi perikanan Indonesia berasal dari perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan atau binatang air lain atau tanaman air. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya *dalam* Wijaya (2018) Menyatakan perikanan budidaya diklasifikasikan kedalam tiga jenis, yaitu budidaya air laut, budidaya air payau (tambak) dan budidaya air tawar (kolam, keramba jaring apung, keramba dan sawah).

Tambak merupakan satu di antara usaha perikanan dengan memanfaatkan lahan mangrove sebagai kolam buatan. Tambak biasanya berada dekat dengan pantai yang digunakan oleh masyarakat pesisir, masyarakat pesisir menjadikan tambak sebagai satu di antara mata pencahariannya. Pada usaha tambak untuk meningkatkan hasil pendapatan maka perlunya diketahui faktor-faktor produksi. Produksi merupakan kegiatan meningkatkan

manfaat suatu barang. Untuk meningkatkan manfaat tersebut, diperlukan bahan-bahan yang disebut faktor produksi. Soeharno (2007) Secara konvensional faktor produksi digolongkan menjadi faktor tenaga kerja dan faktor modal.

Tenaga kerja diperlukan pada beberapa usaha meskipun tidak semua usaha menggunakan tenaga kerja karena dapat digantikan dengan sebuah Teknologi. Namun, biasanya teknologi hanya digunakan oleh usaha makro atau perusahaan. sedangkan usaha mikro menggunakan jasa tenaga kerja. Tenaga kerja dibutuhkan untuk mempermudah dan mempercepat suatu pekerjaan, selain itu tenaga kerja juga dapat membantu proses produksi untuk meningkatkan produk.

Modal merupakan satu di antara faktor produksi dalam suatu kegiatan usaha. Tanpa modal usaha tidak akan dapat berjalan (Asri *dalam* Putra dan Sudirman, 2015). Untuk dapat memenuhi kewajiban terhadap tenaga kerja pengusaha harus memberikan upah yang diperoleh dari modal untuk membayarnya. Sumber dari modal usaha itu dapat bersumber dari modal sendiri dan modal dari luar, dimana modal harus dimaksimalkan dengan baik kegunaannya. Modal merupakan kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran dalam kegiatan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keuntungan yang maksimum (Widjaya *dalam* Putra dan Sudirman, 2015).

Babulu Laut merupakan desa yang terletak di Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur, dengan kondisi tanah dataran rendah yaitu rawa dan pantai dengan luas wilayah 129.99 Km<sup>2</sup>. Daerahnya berada di pinggir laut dan disekitarnya terdapat rawa-rawa air payau dan pohon bakau, yang mana letak desa berada diposisi paling timur di antara 12 desa seKecamatan Babulu (Badan Pusat Statistik, 2016).

Desa babulu laut yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petambak, memiliki kelompok pembudidaya ikan dengan jumlah 36 kelompok, berdasarkan 36 kelompok ada 528 orang yang memiliki usaha tambak. Banyak pelaku usaha tambak di Desa Babulu Laut yang diharapkan hasil produksi yang diperoleh berjumlah besar. Besarnya hasil produksi yang didapat mampu meningkatkan pendapatan pelaku usaha tambak. Berdasarkan latar belakang diatas timbul pertanyaan apakah faktor yang mempengaruhi

peningkatan hasil produksi dan pendapatan. Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian analisis pengaruh faktor modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan ikan bandeng serta menganalisis faktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usaha tambak ikan bandeng.

## **METODE PENELITIAN**

*Proportional Stratified Systematic sampling. Proportional Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Martono, 2010). *Systematic Random Sampling* adalah metode yang digunakan untuk populasi yang dianggap homogen, telah tersedia daftar dan nomor urut setiap unit populasi (Santoso, 2005).

Berdasarkan data kantor Desa Babulu Laut Jumlah anggota populasi yakni seluruh petambak di Desa Babulu Laut adalah 528 orang atau 36 kelompok petambak. Menurut Arikunto 2006, Jika sampel jumlah subjeknya besar, dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Adapun cara penentuan sampel dengan cara mencari 10 perwakilan kelompok budidaya perikanan menggunakan random sampling, dari 10 kelompok dibuatkan tabel stratifikasi dengan proporsional 20% untuk menentukan jumlah responden setiap kelompok. Responden terdiri atas ketua kelompok, sekretaris, dan anggota. Dalam hal ini anggota yang dipilih sebagai responden di atas merupakan informasi dari ketua atau sekretaris (*Systematic Sampling*). Maka sampel yang diambil berjumlah 32 orang dari perwakilan setiap kelompok.

Metode analisis data untuk mengetahui tingkat pengaruh faktor modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan usaha tambak adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis pendapatan usaha tambak bandeng

#### a. Analisis Biaya

Menurut Soekartawi (2006) rumus menghitung biaya usahatani adalah :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = biaya total usaha tani (Rp)

FC = biaya tetap (Rp)

VC = biaya variabel (Rp)

#### b. Analisis Penerimaan

Rosyidi (2000) menyatakan bahwa penerimaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Revenue atau Penerimaan (Rp)

P : Price atau Harga (Rp)

Q : Quantity atau jumlah produk yang dijual (Kg)

#### c. Analisis Pendapatan

Boediono (1992), pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Pendapatan (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

## 2. Regresi Linier Berganda

Sudjana *dalam* Sangadji, dkk (2013) menyebutkan untuk menguji pengaruh variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_5$ ) secara individu terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Pada analisis ini merupakan variabel tetap adalah produksi dan pendapatan ( $Y$ ), dan variabel bebasnya adalah modal ( $X_1$ ) dan tenaga kerja ( $X_2$ ). Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan model 1 dan model 2:

1). Persamaan model 1

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

$Y_1$  = produksi

$a$  = konstanta

$X_1$  = modal

$X_2$  = tenaga kerja.

2). Persamaan model 2

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

$Y_2$  = pendapatan

$a$  = konstanta

$X_1$  = modal

$X_2$  = tenaga kerja.

3). Uji Model Asumsi Klasik

a). Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas menyatakan hubungan antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali *dalam* Haslinda dan Jamaluddin, 2016). Deteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Regresi bebas dari multikolinieritas jika besar nilai  $VIF < 10$  dan nilai  $tolerance > 0,10$  (Ghozali *dalam* Haslinda dan Jamaluddin, 2016).

b). Uji Heterokedastisitas

Ghozali *dalam* Ayuwardani (2018) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah



tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas menggunakan uji glesjer yaitu mengkorelasikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel. Hasil dari uji glejser menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas apabila dari perhitungan SPSS nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% .

#### 4). Uji Hipotesis

##### a). Uji t (Parsial)

Pengujian uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan satu variabel bebas secara signifikan individual dalam menerangkan variabel terikatnya (Algifari *dalam* Fachrizal 2016). Nilai t diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \frac{\beta t}{Se \beta t}$$

Keterangan:

$\beta t$  = koefisien regresi

$Se \beta t$  = penyimpangan baku.

Alat ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Hipotesis yang digunakan untuk uji t dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ho :  $\beta_1 \leq 0$  tidak ada pengaruh terhadap produksi

Ha :  $\beta_1 > 0$  ada pengaruh terhadap produksi

Bila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka Ho diterima dan bila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka Ho ditolak yang berarti bahwa variabel yang bersangkutan ada pengaruh yang signifikan.

##### b). Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Pengujian uji F digunakan untuk menguji signifikansi persamaan regresi yaitu untuk mengetahui pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan. Uji F dapat diformulasi dengan rumus sebagai berikut (Fachrizal 2016):

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan :

R<sup>2</sup> = Koefisien determinan

n = jumlah responden

k = jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Hipotesis yang digunakan untuk uji F, dirumuskan sebagai berikut:

Ho :  $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$  (tidak ada pengaruh)

Ha :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_n \neq 0$  (ada pengaruh dan signifikan)

Bila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka Ho diterima dan bila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka Ho ditolak yang berarti bahwa variabel bebas ada pengaruh secara bersama-sama.

c).  $R^2$  (Koefisien Determinasi)

Pengujian koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai  $R^2$  mempunyai range antara 0 – 1. Jika nilai  $R^2$  mendekati 0 (nol) maka dimaksudkan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas tidak ada keterkaitan tetapi jika nilai  $R^2$  mendekati 1 maka dimaksudkan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas ada keterkaitan atau dengan kata lain hasil estimasi akan semakin mendekati sebenarnya (Fachrizal 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Modal Usaha**

Hasil wawancara kepada petambak di Desa Babulu Laut, diketahui mereka melakukan usahanya banyak yang menggunakan modal sendiri dan ada sebagian dari petambak yang meminjam modal seperti benih ikan, mereka meminjam benih tersebut kepada penjual benih yang ada di Desa Babulu Laut. Adapun cara pembayaran dilakukan ialah setelah mendapatkan hasil panen.

Hal ini juga sangat menguntungkan bagi petambak yang tidak melakukan peminjaman kepada pihak manapun dikarenakan petambak bebas untuk menentukan kepada siapa mereka akan menjual hasil panen. Petambak dapat menjual hasil panen mereka kepada pengumpul yang menaruh harga paling tinggi.

## **Tenaga Kerja**

Kegiatan usaha tambak memerlukan bantuan tenaga kerja, pada hal ini petambak menggunakan beberapa tenaga kerja untuk membantu usahanya. Tenaga kerja digunakan petambak hanya pada saat melakukan panen, hal ini dikarenakan luas lahan besar dan jumlah produksi yang didapat banyak maka petambak perlu tenaga kerja untuk membantunya. Sedangkan pada saat petambak melakukan pemeliharaan maka dilakukan secara mandiri. Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh setiap petambak beragam yaitu 3 hingga 6 orang.

Tenaga kerja yang digunakan petambak biasanya ialah saudara, anggota satu kelompok budidaya perikanan yang berada di Desa Babulu Laut. Sistem yang dilakukan oleh petambak untuk membayar tenaga kerja dengan menggunakan sistem upah. Sistem upah sesuai kesepakatan petambak dengan tenaga kerja yaitu Rp250.000/orang/panen. Maka upah yang diberi tidak berhubungan dengan produksi yang didapat oleh para petambak.

## **Analisis Usaha Tambak Ikan Bandeng**

Menganalisis pengaruh faktor modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan, maka terlebih dahulu di hitung komponen-komponen sebagai berikut:

### **1. Biaya Investasi**

Biaya modal adalah semua biaya yang dikeluarkan petambak untuk melakukan usaha tambak ikan bandeng di Desa Babulu Laut. Investasi yang dikeluarkan oleh petambak meliputi lahan, pintu, jalu/jaring, saringan, rengge, box, basket dan beberapa petambak yang menggunakan kapal atau ketinting sebagai alat transportasi di sebabkan untuk menempuh lokasi tambak tersebut melewati laut. Berbeda dengan para petambak yang lainnya untuk menempuh lokasi tambak masih mampu menggunakan sepeda motor. Pada pembersihan lahan petambak juga menggunakan tangki semprot untuk mematikan tunggul-tunggul dan rumput. Adapun rincian biaya investasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Biaya Investasi Usaha Tambak Ikan Bandeng

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Total Biaya Investasi (Rp)</b>
1	Lahan	2.354.400.000
2	Pintu	361.000.000

No	Uraian	Total Biaya Investasi (Rp)
3	Julu	19.660.000
4	Saringan	3.090.500
5	Jaring	7.550.000
6	Box	5.785.000
7	Basket	5.430.000
8	Pondok	262.000.000
9	Kapal	41.000.000
10	Mesin	27.500.000
11	Tangki Semprot	8.150.000
12	Motor	384.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>3.479.565.500</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari total keseluruhan biaya investasi masing-masing responden maka diperoleh jumlah investasi yang dikeluarkan paling terkecil sebesar Rp15.755.000 dan jumlah investasi terbesar yang dikeluarkan sebesar Rp155.995.000. Maka rata-rata modal yang dikeluarkan para responden usaha tambak ikan bandeng sebesar Rp108.736.422.

## 2. Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap

### a. Biaya Tetap

Biaya tetap ialah biaya yang tidak bertambah atau berkurang meskipun jumlah produksi mengalami peningkatan atau penurunan. Total biaya tetap adalah semua biaya seperti biaya penyusutan, biaya penyewaan, dan biaya perawatan. Biaya penyusutan ialah menghitung masa pakai semua barang investasi. Untuk perhitungan biaya penyusutan menggunakan umur teknis.

Pada masing-masing petambak usaha ikan bandeng dari jumlah keseluruhan biaya penyusutan maka biaya yang dikeluarkan paling rendah antara Rp183.125/Bulan dan jumlah biaya penyusutan tertinggi yang dikeluarkan Rp806.528/Bulan. Maka rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan para petambak usaha tambak ikan bandeng sebesar Rp685.223/Bulan. Adapun rincian biaya penyusutan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Penyusutan Usaha Tambak

No	Uraian	Total Biaya Penyusutan (Rp)
1	Lahan	12.257.960
2	Pintu	1.494.006
3	Julu	607.750
4	Saringan	167.097

No	Uraian	Total Biaya Penyusutan (Rp)
5	Jaring	775.000
6	Box	363.889
7	Basket	345.417
8	Pondok	1.246.423
9	Kapal	616.667
10	Mesin	605.556
11	Tangki Semprot	247.361
12	Motor	3.200.000
<b>Jumlah</b>		<b>21.927.126</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Usaha tambak di Babulu Laut terdapat 2 responden yang menyewa lahan untuk usaha tambak dengan harga Rp5.000.000/tahun. Lamanya masing-masing mereka menyewa lahan ialah 5 tahun. Sarana yang didapat oleh penyewa dalam menyewa lahan yaitu lahan yang sudah digarap memiliki, pintu air dan pondok. Selama masa penyewaan lahan masing-masing penyewa melakukan perawatan pada pondok dan pintu air. Seperti adanya kebocoran pada atap pondok atau kebocoran pada pintu yang harus ditambal menggunakan papan. Biaya perawatan pondok dan pintu yang dilakukan oleh penyewa yang dihitung secara keseluruhan ialah pondok Rp2.500.000/tahun dan pintu Rp650.000/tahun. Berikut adalah rincian penyewaan dan perawatan yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Biaya Penyewa

No Responden	Biaya sewa Rp/Tahun	Perawatan		
		Pondok (Rp)	Pintu (Rp)	Jumlah (Rp)
12	25.000.000	1.500.000	300.000	26.800.000
31	25.000.000	1.000.000	350.000	26.350.000
<b>Jumlah</b>	<b>50.000.000</b>	<b>2.500.000</b>	<b>650.000</b>	<b>53.150.000</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Biaya tetap terdiri atas biaya perawatan, biaya perawatan dikeluarkan untuk merawat beberapa barang investasi agar alat atau benda tersebut mampu untuk dipakai jangka lama. Perawatan dilakukan sesuai kebutuhan barang atau alat tersebut seperti alat-alat penunjang usaha tambak berupa rehab lahan, pembersihan lahan, perbaikan julu/jaring, saringan, rengge, dan motor.

Hasil keseluruhan total biaya perawatan maka diperoleh jumlah masing-masing usaha tambak ikan bandeng yang dikeluarkan paling rendah Rp194.000/Bulan dan biaya perawatan yang dikeluarkan tertinggi Rp23.041.000/Bulan. Maka rata-rata biaya perawatan yang dikeluarkan para petambak pada usaha tambak ikan bandeng sebesar Rp15.000.875/Bulan. Adapun rincian biaya perawatan dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Rincian Biaya Perawatan Usaha Tambak Ikan Bandeng

No	Uraian	Total Biaya Perawatan (Rp)
1	Rehab Lahan	471.300.000
2	Semprot Lahan	3.984.000
3	Julu	336.000
4	Saringan	224.000
5	Jaring	224.000
6	Motor	3.960.000
	<b>Jumlah</b>	<b>476.268.000</b>

Sumber: Data primer yang diolah 2019

Biaya Tenaga Kerja yang dikeluarkan oleh masing-masing petambak ialah sebesar Rp250.000/orang/panen dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan masing-masing petambak ialah 3 - 6 orang. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh seluruh petambak sebesar Rp984.375/orang/panen.

#### b. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap semua pengeluaran yang dilakukan pada saat kegiatan produksi. Hal ini artinya semua pengeluaran biaya tidak tetap berpengaruh dengan produksi yang dihasilkan. Pada usaha tambak ikan bandeng di Desa Babulu Laut petambak mengeluarkan biaya tidak tetap pada saat setelah panen atau 6 bulan sekali. Biaya-biaya yang dikeluarkan berupa bibit ikan, pupuk sebagai penyubur tanah atau lumut, racun sebagai pembersihan hama di tambak, vitamin sebagai penafsu makan ikan.

Biaya yang dikeluarkan oleh petambak bukan saja untuk produksi tetapi biaya setiap hari petambak selama melakukan kegiatan produksi juga terhitung seperti konsumsi yang dibawa petambak untuk pergi ketambak, rokok juga terhitung sebagai biaya pengeluaran petambak pada saat pergi ketambak. Adapun biaya transportasi petambak, bagi petambak yang menggunakan sepeda motor pergi ketambak mengeluarkan biaya bensin 1 liter/hari/trip

dengan harga Rp9.000/Liter. Sedangkan untuk petambak yang menggunakan kapal atau ketinting mengeluarkan biaya solar sebanyak 2 liter/hari/trip dengan harga Rp8.000/Liter. Selain itu, untuk petambak yang menggunakan kapal mengganti oli pada mesin setiap bulan.

Perhitungan pengeluaran biaya tidak tetap petambak di Desa Babulu Laut secara keseluruhan responden sebesar Rp123.556.000/bulan. Adapun uraian biaya tidak tetap dan total biaya tidak tetap yang dikeluarkan dari seluruh responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap

No	Uraian	Total Biaya Tidak Tetap (Rp)
1	Bibit	35.960.000
2	Pupuk Poska	15.565.000
3	Pupuk Tsp	7.205.000
4	Racun	14.260.000
5	Vitamin	10.130.000
6	Rokok	15.600.000
7	Bensin	5.382.000
8	Konsumsi	15.990.000
9	Solar	2.912.000
10	Oli	552.000
<b>Jumlah</b>		<b>123.556.000</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Total biaya dapat diperoleh dari pejumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dari hasil perhitungan seluruh responden pada usaha tambak ikan bandeng tersebut maka total biayanya adalah Rp605.105.126.

### 3. Penerimaan Dan Hasil Produksi

Masa panen tambak ikan bandeng yang dilakukan oleh petambak di Desa Babulu Laut membutuhkan waktu 6 bulan atau 2 kali dalam setahun, jumlah produksi yang dihasilkan dari seluruh responden ialah sebanyak 73.000 Kg/produksi dengan rata-rata produksi adalah sebanyak 2.281,25 Kg/produksi. Harga jual ikan pada masing-masing responden beragam, biasa harga ikan yang dijual kisaran Rp15.000/Kg hingga Rp20.000/Kg. Maka jika dihitung keseluruhan penerimaan yang dihasilkan oleh 32 responden dari produksi ikan bandeng adalah sebesar Rp1.198.000.000/Kg/produksi dengan rata-rata sebesar

Rp37.437.500/Kg/produksi. Adapun rincian penerimaan dan hasil produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rincian Penerimaan dan Hasil Produksi Usaha Tambak

<b>Bandeng</b>		<b>Penerimaan (Rp/produksi)</b>
<b>Harga (Rp/Kg)</b>	<b>Jumlah Produksi (Kg)</b>	
15.000 – 20.000	79500	1.301.000.000
<b>Rata-rata</b>	<b>2484.375</b>	<b>40.656.250</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

#### 4. Pendapatan

Pendapatan yang di peroleh masing-masing responden usaha tambak ikan bandeng Rp10.283.722/produksi dalam perhitungan keseluruhan pendapatan yang diperoleh seluruh responden adalah Rp592.894.874/produksi.

### **Pengaruh Faktor Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Tambak Ikan Bandeng**

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan keadaan antara dua independent variabel atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier atau korelasi. Maka untuk melihat hubungan independent variabel dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolineritas

#### **Coefficients<sup>a</sup>**

<b>Model</b>	<b>Collinearity Statistics</b>	
	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
(Constant)		
Modal	0,740	1,352
Tenaga Kerja	0,740	1,352

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 7 diatas diketahui bahwa nilai VIF pada variabel modal lebih besar dari 10 serta variabel tenaga kerja lebih dari 10 dan pada masing-masing variabel modal dan



tenaga kerja nilai telorance lebih dari 0,10. Artinya independent variabel tidak terjadi multikolinieritas.

**b. Uji Heterokasdisitas**

**1). Uji Heterokasdisitas Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja**

Terhadap Dependent Variabel Produksi.

Hasil dari uji heterokasdisitas independent variabel modal dan tenaga kerja terhadap produksi dalam sebuah regresi dapat dilihat pada Tabel 8:

**Tabel 8. Hasil Uji Heterokasdisitas Independent Variabel Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Dependent Variabel Produksi**

**Correlations**

			<b>Modal</b>	<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Unstandardized Residual</b>
Spearmans' rho	Modal	Correlation Coefficient	1,000	0,550**	0,062
		Sig. (2-tailed)	.	0,001	0,735
		N	32	32	32
	Tenaga Kerja	Correlation Coefficient	0,500*	1,000	-,008
		Sig. (2-tailed)	0,001	.	0,968
		N	32	32	32
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,062	-,008	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,735	0,968	.
		N	32	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa independent variabel modal dan tenaga kerja terhadap dependent variabel produksi nilai masing-masing independent variabel lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa independent variabel tidak mengalami heteroskedasitisitas.

**2). Uji Heteroskedasitisitas Independent Variabel Modal Dan Tenag Kerja**

Terhadap Dependent Pendapatan.

Hasil uji heteroskedasitisitas independent variabel modal dan tenaga kerja terhadap dependent pendapatan yang telah di hitung menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihata pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedasititas Independen Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Dependent Pendapatan

**Correlations**

			Modal	Tenaga Kerja	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Modal	Correlation Coefficient	1,000	0,550**	0,126
		Sig. (2-tailed)	.	0,001	0,493
		N	32	32	32
	Tenaga Kerja	Correlation Coefficient	0,550**	1,000	0,151
		Sig. (2-tailed)	0,001	.	0,410
		N	32	32	32
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,126	0,151	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,493	0,410	.
		N	32	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa independent variabel modal dan tenaga kerja terhadap dependent variabel pendapatan nilai masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa independent variabel tidak mengalami heteroskedasititas. Maka dapat disimpulkan dari kedua perhitungan independent variabel terhadap masing-masing dependent variabel produksi dan pendapatan bahwa dilihat dari nilai kedua independent variabel tidak mengalami heteroskedasitas.

2. Hasil Analisis Data Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tujuan pada penelitian penulis yaitu mengetahui faktor modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan usaha tambak ikan bandeng. Maka untuk menganalisis data penulis menggunakan program SPSS versi 16.0 dengan metode analisis data ialah regresi linier berganda. pada regresi linier berganda menggunakan persamaan dua model yaitu:

- a. Persamaan model 1 :

Pada perhitungan regresi linier berganda yang diolah menggunakan program SPSS untuk persamaan model 1 pada variabel bebas ( $X_1$ ) modal dan variabel bebas ( $X_2$ ) Tenaga kerja terhadap variabel tidak bebas ( $Y_1$ ) produksi maka hasil yang didapat yaitu:

$$Y_1 = 1,284 + (-0,035)X_1 + 32,076X_2$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan regresi persamaan model 1 diatas, diperoleh makna sebagai berikut:

- 1). Nilai konstanta sebesar 1,284 artinya bahwa apabila modal dan tenaga kerja berjumlah 0, maka hasil produksi berjumlah 1,284
- 2). Koefisien regresi variabel modal ( $X_1$ ) sebesar -0,035, artinya jika nilai independent variabel tenaga kerja ( $X_2$ ) yang lain tetap dan variabel modal ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1% , maka produksi( $Y_1$ ) petambak mengalami penurunan sebesar -0,035. Koefisien bernilai negatif maka terjadi hubungan negatif antara modal dan produksi petambak. Artinya jika semakin naik modal petambak dan tenaga kerja tetap maka akan terjadi penurunan produksi.
- 3). Koefisien regresi variabel tenaga kerja ( $X_2$ ) sebesar 32,076, artinya jika nilai variabel independen modal ( $X_1$ ) tetap dan variabel tenaga kerja mengalami kenaikan 1%, maka produksi ( $Y_1$ ) mengalami kenaikan sebesar 32,076. Koefisien bernilai positif maka terjadi hubungan positif antara tenaga kerja dan produksi petambak. Artinya semakin naik jumlah tenaga kerja dan modal petambak tetap maka semakin tinggi produksi petambak.
- 4) Berdasarkan persamaan model 1 regresi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor modal dan tenaga kerja terhadap produksi, apabila jumlah modal yang dikeluarkan petambak bernilai tetap dan jumlah tenaga kerja ditambah maka akan mengalami kenaikan pada jumlah produksi. Sedangkan apabila jumlah modal yang ditambah tetapi dengan jumlah tenaga kerja yang tetap maka hasil produksi akan turun. Artinya terdapat pengaruh signifikan anatara faktor tenaga kerja terhadap produksi.

b. Persamaan model 2

Regresi linier berganda pada persamaan model 2 terdapat bahwa variabel bebas ( $X_1$ ) modal dan variabel bebas ( $X_2$ ) terhadap variabel tidak bebas ( $Y_2$ ) Pendapatan. Berdasarkan perhitungan mengunakan program spss maka hasil yang di dapat adalah:

$$Y_2 = 3,225 + 0,038X_1 + (-15,909)X_2$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan regresi persamaan model 2 diatas, diperoleh makna sebagai berikut:

1). Nilai konstanta sebesar 3,225 artinya bahwa apabila modal dan tenaga kerja berjumlah 0, maka hasil produksi berjumlah 3,225

2). Koefisien regresi variabel modal ( $X_1$ ) sebesar 0,038, artinya jika nilai variabel independen tenaga kerja ( $X_2$ ) yang lain tetap dan variabel modal ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1% , maka produksi( $Y_1$ ) petambak mengalami kenaikan sebesar 0,038. Koefisien bernilai positif maka terjadi hubungan positif antara modal dan pendapatan petambak. Artinya jika semakin naik modal petambak dan tenaga kerja tetap maka akan terjadi kenaikan pada pendapatan.

3). Koefisien regresi variabel tenaga kerja ( $X_2$ ) sebesar -15,909, artinya jika nilai variabel independen modal ( $X_1$ ) tetap dan variabel tenaga kerja mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan ( $Y_1$ ) mengalami penurunan sebesar 32,076. Koefisien bernilai negatif maka terjadi hubungan negatif antara tenaga kerja dan pendapatan petambak. Artinya semakin naik jumlah tenaga kerja dan modal petambak tetap maka semakin menurun pendapatan petambak.

4) Berdasarkan persamaan model 2 regresi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor modal dan tenaga kerja terhadap produksi, apabila jumlah modal yang dikeluarkan petambak bertambah dan jumlah tenaga kerja tetap maka akan mengalami kenaikan pada pendapatan petambak. Sedangkan apabila jumlah modal yang tetap tetapi dengan jumlah tenaga kerja yang naik maka pendapatan akan turun. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara faktor modal terhadap pendapatan.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Pada uji F bertujuan untuk melihat antara variabel bebas Modal ( $X_1$ ) dan variabel Tenaga kerja ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat produksi ( $Y_1$ ) dan variabel pendapatan ( $Y_2$ ) dapat dilihat apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh atau tidak berpengaruh. Untuk pengujian F ini dapat dibuktikan menggunakan program SPSS. Adapun hasil dari pengujian dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 10. Uji F Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Dependent Variabel Produksi

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,545E15	2	7,727E14	4,776	0,016 <sup>a</sup>
	Residual	4,692E15	29	1,618E14		
	Total	6,237E15	31			

a. Predictors: (constant), Tenaga kerja, Modal

b. Dependent variabel: Produksi

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 10 diatas merupakan hasil dari independent variabel terhadap dependent variabel produksi dengan nilai  $F_{hitung}$  4,776 lebih besar dari  $F_{tabel}$  3,33 artinya independent variabel modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi.

Tabel 11. Uji F Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Dependent Variabel Pendapatan

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,513E14	2	1.757E14	1,619	0,216 <sup>a</sup>
	Residual	3,147E15	29	1.085E14		
	Total	3,498E15	31			

a. Predictors: (constant), Tenaga kerja, Modal

b. Dependent variabel: Pendapatan

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Perhitungan Tabel 11 diatas merupakan perhitungan dari dependent variabel pendapatan pada nilai  $F_{hitung}$  1,619 lebih besar dari  $F_{tabel}$  3,33 artinya variabel modal dan tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari perhitungan kedua persamaan model antara modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan dilihat dari masing-masing nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{hitung}$  artinya terdapat pengaruh signifikan pada modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan.

b. Uji T Parsial

Uji T parsial bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap faktor tidak bebas (Y). Maka hasil hitung regresi disajikan pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Uji T Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Dependent

Variabel Produksi

**Coefficients<sup>a</sup>**

	<b>Model</b>	<b>T</b>	<b>Sig.</b>
1	(Constant)	1,359	0,185
	Modal	-,758	0,455
	Tenaga Kerja	2,964	0,006

a. Dependent variabel: Produksi

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Hasil perhitungan Tabel 12 dapat dilihat  $t_{hitung}$  pada variabel modal ialah -0,758, lebih kecil dari pada nilai  $t_{tabel}$  2,160 dengan tingkat signifikan diatas 0,05 yaitu 0,455 dan  $t_{hitung}$  variabel tenaga kerja ialah 2,964 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  2,160 dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 yaitu 0,06. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji parsial dalam analisis regresi dapat disimpulkan yaitu, variabel bebas modal dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tambak ikan bandeng di Desa Babulu Laut.

Tabel 13. Uji T Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Dependent

Variabel Pendapatan

**Coefficients<sup>a</sup>**

	<b>Model</b>	<b>T</b>	<b>Sig.</b>
1	(Constant)	4,169	0,000
	Modal	1,026	0,313
	Tenaga Kerja	-1,795	0,083

a. Dependent Variabel: Pendapatan

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Perhitungan Tabel 13 diatas terdapat nilai  $t_{hitung}$  variabel modal ialah 1,026 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  2,160 dengan tingkat signifikan diatas 0,05 yaitu 0,313 dan variabel tenaga kerja dengan nilai  $t_{hitung}$  -1.795 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,160 dengan tingkat signifikan diatas 0,05

yaitu 0,083. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal dan tenaga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

c. Koefisien korelasi (r)

Tabel 14. Koefisien Korelasi Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Dependent Variabel Produksi

**Model Summary<sup>b</sup>**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.498 <sup>a</sup>	.248	.196	1.27195E7

a. Predictors: (constant), Tenaga kerja, Modal

b. Dependent Variabel: Produksi

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Terdapatnya pengaruh signifikan dari kedua variabel modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan dapat diukur tingkat kekuatan hubungan 2 variabel. Berdasarkan nilai hitung dari variabel dependent produksi diatas terdapat pada tingkat hubungan sedang dilihat dari nilai korelasi 0,498 berada pada interval hubungan sedang. Sedangkan pada perhitungan variabel dependent pendapatan ialah:

Tabel 15. Koefisien Korelasi Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Variabel Dependent Pendapatan

**Model Summary<sup>b</sup>**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	0,317 <sup>a</sup>	0,100	0,038	1,04167E7

a. Predictors: (constant), Tenaga kerja, Modal

b. Dependent Variabel: Pendapatan

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Perhitungan variabel dependent pendapatan Tabel 15 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pada tingkat hubungan rendah dilihat dari nilai konvensi 0,317 berada pada interval rendah.

d. R2 (Koefisien Determinasi)

Tabel 16. Uji Koefisien Determinasi Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,498 <sup>a</sup>	0,248	0,196	1,27195E7

a. Predictors: (constant), Tenaga kerja, Modal

b. Dependent Variabel: Produksi

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Pengujian koefisien determinasi persamaan model 1 yaitu variabel modal dan tenaga kerja terhadap produksi dengan nilai Adjusted R Square 0,196, pengaruh variabel modal dan tenaga kerja terhadap produksi sebesar 1,96% sedangkan 98,04% dipengaruhi faktor variabel lain. Artinya pada variabel modal dan tenaga kerja hanya memiliki pengaruh 1,96% dan ada faktor lain diluar dari faktor variabel modal dan tenaga kerja sebesar 98,04% mempengaruhi produksi.

Tabel 17. Uji Koefisien Determinasi Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Dependent Variabel Terhadap Pendapatan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,317 <sup>a</sup>	0,100	0,038	1,04167E7

a. Predictors: (constant), Tenaga kerja, Modal

b. Dependent Variabel: Pendapatan

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Pengujian koefisien determinasi persamaan model 2 yaitu variabel modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan dengan nilai Adjusted R Square 0,038, pengaruh variabel modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan sebesar 0,38% sedangkan 99,62% dipengaruhi faktor variabel lain. Artinya pada variabel modal dan tenaga kerja hanya memiliki pengaruh 0,38% dan ada faktor lain diluar dari faktor variabel modal dan tenaga kerja sebesar 99,62% mempengaruhi pendapatan.



### Faktor Yang Paling Dominan Pada Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Tidak Bebas (Y)

Menilai pengaruh yang paling dominan dari dua variabel modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan maka dapat dilihat menggunakan beta karena nilai akan lebih akurat dengan melihat beta yang telah distandarisasi.

Tabel 18. Nilai Dominan Pada Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Dependent Variabel Produksi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Standardized Coefficients		T	Sig.
	Beta			
1	(constant)		1,359	0,185
	Modal	-0,142	-0,758	0,455
	Tenaga kerja	0,555	2.964	0,006

a. Dependent Variabel: Produksi

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Nilai beta dari variabel modal ( $X_1$ ) dan tenaga kerja ( $X_2$ ) terhadap produksi maka dapat dilihat faktor yang lebih dominan ialah variabel tenaga kerja dengan nilai beta 0,555 artinya tenaga kerja merupakan faktor variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap produksi.

Tabel 19. Nilai Dominan Pada Independent Variabel Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Dependent Variabel Produksi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Standardized Coefficients		T	Sig.
	Beta			
1	(constant)		4,169	0,000
	Modal	0,210	1,026	0,313
	Tenaga kerja	-0,368	-1,795	0,083

a. Dependent Variabel: Pendapatan

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Nilai beta pada hasil variabel modal ( $X_1$ ) dan tenaga kerja ( $X_2$ ) terhadap pendapatan dapat dilihat bahwa nilai beta ialah -0,368 artinya tenaga kerja merupakan variabel dominan terhadap pendapatan. Kesimpulan yang bisa diambil dari dua persamaan model diatas maka

faktor yang lebih dominan antara variabel modal dan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan ialah tenaga kerja.

### **KESIMPULAN**

1. Hasil dari perhitungan analisis regresi linier berganda yang disimpulkan adalah:
  - a. Variabel ( $X_1$ ) modal dan ( $X_2$ ) tenaga kerja secara bersama-sama memiliki berpengaruh signifikan terhadap variabel ( $Y_1$ ) produksi dan ( $Y_2$ ) pendapatan usaha tambak ikan bandeng. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
  - b. Variabel ( $X_1$ ) modal dan ( $X_2$ ) tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ( $Y_1$ ) produksi dan ( $Y_2$ ) pendapatan usaha tambak ikan bandeng.
  - c. Hasil perhitungan regresi untuk melihat faktor yang paling dominan (modal dan tenaga kerja) terhadap produksi dan pendapatan dilihat pada besarnya nilai beta. Maka diketahui semua nilai beta tenaga kerja lebih besar dari semua nilai modal, sehingga dapat dinyatakan faktor tenaga kerja paling dominan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Ayuwardani, Novi. (2018). Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap *Underpricing* Harga Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan *Initial Public Offering* (Studi Empiris Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015). *Jurnal Nominal*. Vol. VII. No. 1
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Kecamatan Babulu Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara.
- Boediono, 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta, BPFE UGM.
- Fachrizal, Rizal. 2016. Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan*. Vol 9. agrikan UMMU-Ternate.
- Haslinda, Dan Jamaluddin. 2016. Pengaruh Perencanaan Anggaran Dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Standar Biaya Sebagai Variabel Moderating Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*. Vol. 2. No. 2

- Martono, Nanang, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder.
- Putra, I Putu Denendra. dan Sudirman, I Wayan. Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap pendapatan dengan lama usaha sebagai variabel moderating. Jurnal EP Unud. No 9. Vol 4.
- Rosyidi, S. 2000. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sangadji, Selfi. dkk. 2013. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pengembangan Perikanan Tuna Di Kota Ambon. Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan. Vol 4. No 1. Institut Pertanian Bogor.
- Santoso, Gempur. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta
- Soeharno, 2007. Teori Mikroekonomi. Andi Offset. Yogyakarta.
- Soekartawi, 2003. Prinsip ekonomi pertanian. Penerbit rajawali press. Jakarta
- Wijaya, Aditya. 2018. Analisis Faktor Produksi Dan Pendapatan Usaha Keramba Ikan Kerapu (Studi Kasus: Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat). Skripsi Pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan(Tidak dipublikasikan)

**ANALISIS PEMASARAN UDANG PUTIH (*Litopenaeus vannamei*)  
DI KELURAHAN KUALA SAMBOJA KECAMATAN SAMBOJA KABUPATEN  
KUTAI KARTANEGARA**

***Marketing Analysis of White Shrimp (Litopenaeus vannamei)  
in Kuala Samboja Village, Samboja Sub-District, Kutai Kartanegara Regency***

**Leni Fa'izah<sup>1)</sup>, Nurul Ovia Oktawati<sup>2)</sup>, Hj. Fitriyana<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman  
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia  
Email: lenifaizah29@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research was aimed to determine the marketing channels, costs, margins, and farmer's share of white shrimp (Litopenaeus vannamei) in Kuala Samboja Village, Samboja Sub-district, Kutai Kartanegara Regency. The research was conducted in Kuala Samboja Village, Samboja Sub-district, Kutai Kartanegara Regency. The samples used in the study were 15 fishermen and 2 white shrimp (Litopenaeus vannamei) traders. The sampling method used was purposive sampling and snowball sampling.*

*The results showed that: there are 2 marketing channels for white shrimp (Litopenaeus vannamei), namely the level zero (0) marketing channel and the level two (2) marketing channel with 2 types; meanwhile the marketing costs at the level zero (0) marketing channel is Rp. 392/kg, at the level two (2) type 1 marketing channel is Rp. 3.043/kg, and at the level two (2) type 2 marketing channel is Rp. 2,487/kg. The total marketing margin is at level two (2) marketing channel with Rp. 67,500/kg and Rp. 36,700/kg. And the highest farmer's share is at the zero level marketing channel (0) which is equal to 100% and is the most efficient marketing channel.*

*Keywords: Marketing Channels, Costs, Margins, Farmer's Share, Kuala Samboja*

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah sebesar 27.263,10 km<sup>2</sup> terletak antara 115° 26' Bujur Timur dan 117° 36' Bujur Timur serta diantara 1° 28' Lintang Utara dan 1° 08' Lintang Selatan. Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, Kabupaten Kutai Kartanegara dibagi menjadi 18 Kecamatan yaitu Samboja, Muara Jawa, Sanga-sanga, Loa Janan, Loa Kulu, Muara Muntai, Muara Wis, Kota Bangun, Tenggarong, Sebulu, Tenggarong Seberang, Anggana, Muara Badak, Marang Kayu, Muara Kaman, Kenohan, Kembang Janggut, dan Tabang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018).

Produksi perikanan tangkap di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 72.387,19 ton yang terdiri pada sektor perikanan laut sebesar 38.535,90 ton dan perairan

umum sebesar 33.851,29 ton. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap sebesar 18.966 rumah tangga yang terdiri dari perikanan laut sebesar 7.332 rumah tangga dan perairan umum sebesar 11.634 rumah tangga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018).

Kelurahan Kuala Samboja merupakan Kelurahan yang ada di Kecamatan Samboja yang menjadi pusat pemerintahan, dimana wilayah tersebut memiliki potensi di bidang perikanan tangkap yang berlimpah dapat dilihat dari letak pemukiman yang strategis, dekat dengan wilayah pesisir pantai dan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam usaha penangkapan, nelayan menggunakan berbagai jenis alat tangkap satu diantaranya yaitu jaring udang (*trammel net*).

Berdasarkan hasil pra survei didapat bahwa harga udang putih (*Litopenaeus vannamei*) di Kuala Samboja memiliki harga jual yang tinggi yakni sebesar Rp50.000-Rp55.000. Dalam proses pemasaran udang putih (*Litopenaeus vannamei*) membentuk beberapa saluran pemasaran, panjang pendek saluran pemasaran akan menentukan efisien atau tidaknya saluran pemasaran. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik mengambil judul tentang “Analisis Pemasaran Udang Putih (*Litopenaeus vannamei*) di Kelurahan Kuala Samboja, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui saluran pemasaran udang putih (*Litopenaeus vannamei*) di Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Mengetahui besarnya biaya, margin pemasaran dan *farmer's share* udang putih (*Litopenaeus vannamei*) di Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada waktu mulai bulan September 2019-Desember 2020. Tempat penelitian di Kelurahan Samboja Kuala, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara

## Metode Pengambilan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dengan wawancara menggunakan kuisioner kepada sumbernya yaitu responden.

1. Identitas responden
2. Saluran pemasaran
3. Harga jual dan harga beli ditingkat dari setiap lembaga pemasaran
4. Biaya pemasaran
5. Margin pemasaran
6. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjalankan pemasaran.

Data sekunder adalah sumber sebagai penunjang pada penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui media berbagai pihak, instansi, atau dinas terkait.

## Metode Pengambilan Sampel

### 1. Metode *Purposive sampling*

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis Penyuluhan Pertanian dan Perternakan, 2018 diketahui bahwa populasi nelayan yang menggunakan jaring tiga lapis (*trammel net*) sebanyak 40 nelayan. Dalam pengambilan sampel ditingkat produsen yaitu nelayan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Berdasarkan hal itu, peneliti memiliki beberapa pertimbangan yaitu :

1. Usaha penangkapan nelayan jaring udang (*trammel net*) minimal 5 tahun.
2. Responden dapat memberi data sesuai kebutuhan peneliti (alur pemasaran).

Menentukan besaran sampel dapat menggunakan rumus slovin Bungin (2005) yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

$d$  = Nilai Presisi ( 20 %)

Di ketahui jumlah populasi nelayan sebanyak 40 nelayan dengan menggunakan nilai presisi sebesar 20%, saya menggunakan nilai presisi 20 % dikarenakan adanya kendala dalam pengambilan data yaitu keterbatasan waktu dan biaya, oleh karena itu untuk mengetahui jumlah sampel dapat menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{40}{40(0,2)^2+1}$$

$$n = \frac{40}{1,6+1}$$

$$n = 15,3$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 15 nelayan.

## 2. Metode Snowball sampling

Sedangkan pengambilan sampel ditingkat pedagang perantara menggunakan metode *snowball sampling* yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 2 orang, yaitu: 1 orang pengumpul dan 1 orang pedagang besar dan pengambilan sampel tersebut hanya sebatas daerah Balikpapan.

## Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian kemudian di analisis yakni dengan analisis deskriptif, analisis pemasaran, analisis margin pemasaran dan *farmer's share*:

1. Analisis deskriptif merupakan analisis untuk menggambarkan hasil penelitian mengenai saluran pemasaran, lembaga yang terlibat dan lainnya.
2. Menurut Purba (2018) biaya pemasaran merupakan penjumlahan biaya dari masing-masing lembaga pemasaran yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Bp = Bp_1 + Bp_2 + Bp_3 \dots\dots\dots+Bp_n$$

Keterangan:

$Bp$  = Biaya pemasaran udang putih

$Bp_1+Bp_2+Bp_3\dots+Bp_n$  = Biaya pemasaran tiap lembaga pemasaran udang Putih

3. Menurut Abidin. Z, *dkk* (2017), margin pemasaran dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan:

MP = Margin pemasaran

Pr = Harga di tingkat konsumen (Rp/kg)

Pf = Harga di tingkat produsen (Rp/kg)

4. Menurut Kohl dan Uhl *dalam* Abidin, *dkk* (2017) *Farmer's share* digunakan untuk membandingkan harga yang dibayar konsumen terhadap harga produk yang diterima petani. Untuk menghitung *farmer's share* adalah sebagai berikut:

$$Fs = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Fs = *Farmer's share* (%)

Pf = Harga ditingkat produsen (nelayan) (Rp/kg)

Pr = Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), bila bagian yang diterima produsen < 50% berarti belum efisien, dan apabila bagian yang diterima produsen > 50% maka dikatakan efisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Usaha Penangkapan di Kelurahan

Kelurahan Kuala Samboja merupakan kelurahan yang ada di Kecamatan Samboja. Kelurahan Kuala Samboja termasuk daerah yang berpotensi dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan. Dalam usaha penangkapan tersebut terdapat beberapa proses untuk mendapat udang putih (*Litopenaeus vannamei*), yakni sebagai berikut:

#### 1. Proses Persiapan

Penangkapan udang putih diawali dengan persiapan alat tangkap yaitu jaring tiga lapis (*trammel net*) yang memiliki tiga lapis jaring, biasanya nelayan memiliki lebih dari satu.



## 2. Proses Pengoperasian

Pengoperasian jaring tiga lapis (*trammel net*) biasanya tidak terlalu jauh dari pesisir pantai, penggunaan atau tangkap jaring tiga lapis (*trammel net*) di mulai dengan alat tangkap di pasang dengan dibentangkan lalu di biarkan dalam waktu 20 menit hingga 1 jam tergantung hasil tangkapan udang, Setelah menunggu beberapa waktu udang akan tersangkut pada jaring tiga lapis (*trammel net*).

### **Aktivitas Pemasaran Udang Putih di Kelurahan Kuala Samboja**

Aktivitas pemasaran dimulai dari nelayan hingga kekonsumen. Dalam penyampaian produk udang putih (*Litopenaeus vannamei*) tersebut melibatkan beberapa lembaga pemasaran. Dalam proses pemasaran di Kelurahan Kuala Samboja terdapat 2 sistem pemasaran yaitu pemasaran secara langsung dan pemasaran tidak langsung.

#### **Lembaga Pemasaran**

Di Kuala Samboja terdapat beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses penyaluran udang putih (*Litopenaeus vannamei*), berikut lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran di Kelurahan Kuala Samboja yaitu:

##### 1. Produsen

Produsen ialah nelayan yang mencari udang putih (*Litopenaeus vannamei*) dengan cara melaut. Produsen yang bertugas menghasilkan produksi udang (*Litopenaeus vannamei*).

##### 2. Pengumpul

Pengumpul ialah pedagang yang membeli udang putih (*Litopenaeus vannamei*) dari nelayan-nelayan yang ada di Kelurahan Kuala Samboja.

##### 3. Pedagang besar

Pedagang besar ialah pedagang yang membeli udang putih (*Litopenaeus vannamei*) kepada pengumpul-pengumpul.

#### **Saluran Pemasaran**

Berikut terdapat beberapa saluran pemasaran udang putih (*Litopenaeus vannamei*) di Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja yaitu:

a. Saluran pemasaran tingkat nol (0)

Nelayan → Konsumen

Pada saluran pemasaran tingkat nol (0), nelayan di Kelurahan Kuala Samboja langsung menjual hasil tangkapannya berupa udang putih (*Litopenaeus vannamei*) kepada konsumen akhir dimana nelayan menjual udang tersebut bertempat di pasar Kuala Samboja dan konsumen biasanya berasal dari daerah sekitar Kelurahan Kuala Samboja dan merupakan ibu rumah tangga.

b. Saluran pemasaran tingkat dua (2)

Pada saluran pemasaran tingkat ini terdapat 2 lembaga pemasaran yang terlibat dimana dalam saluran ini terdapat 2 tipe saluran pemasaran yang berbeda, yaitu:

1. Nelayan → Pengumpul → Pedagang besar → Eksportir

Nelayan Kelurahan Kuala Samboja menjual hasil tangkapan berupa udang putih (*Litopenaeus vannamei*) kepada pengumpul. Nelayan memiliki keterikatan dengan pengumpul biasa disebut sebagai patron klien dimana nelayan dalam usaha penangkapan memiliki ketergantungan terhadap pengumpul, hal ini terjadi karena adanya kesepakatan diantara dua pihak, sehingga adanya hubungan timbal balik antar kedua pihak.

Nelayan pun biasanya mengantar ke rumah pengumpul. Setelah itu, pada sore hari biasanya sekitar pukul setengah 6 pedagang besar datang untuk membeli udang putih (*Litopenaeus vannamei*) tersebut kepada pengumpul yang ada di Kelurahan Kuala Samboja, dari pedagang besar menjual kepada pihak perusahaan ekspor yaitu perusahaan Sumber Kalimantan Abadi yang berada di Balikpapan.

2. Nelayan → Pengumpul → Pedagang besar → Konsumen

Nelayan Kelurahan Kuala Samboja menjual udang putih (*Litopenaeus vannamei*) kepada pengumpul yang ada di Kelurahan Kuala Samboja. Kemudian dibeli oleh pedagang besar, biasanya udang putih (*Litopenaeus vannamei*) yang dijual adalah barang sisa dari penjualan ekspor sebelumnya yang tidak memenuhi syarat dari pihak ekspor dan kemudian dijual barang sisa udang putih (*Litopenaeus vannamei*) tersebut di Pasar Baru Balikpapan.

## Biaya Pemasaran

### 1. Biaya pemasaran saluran pemasaran tingkat nol (0)

Menurut Zainal. A, *dkk* (2017) Biaya pemasaran dikeluarkan ketika komoditi-komoditi yang dipasarkan berpindah dari produsen hingga ke konsumen akhir.

Tabel 1. Biaya pemasaran saluran pemasaran tingkat nol (0)

No.	Lembaga Pemasaran	Jenis Biaya	Rp/Kg
1	Nelayan	Biaya sewa tempat	208
		Biaya plastic	80
		Biaya es batu	83
		Biaya penyusutan	21
<b>Jumlah biaya pemasaran</b>			<b>392</b>
<b>Total biaya pemasaran</b>			<b>392</b>

Sumber: Data primer, diolah 2020

Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh nelayan adalah biaya sewa tempat, biaya plastik, biaya es batu, dan biaya penyusutan. Biaya sewa sebesar Rp208/kg, biaya plastik sebesar Rp80/kg, biaya es batu sebesar Rp83/kg, dan biaya penyusutan sebesar Rp21/kg, maka total biaya pemasaran yang dikeluarkan sebesar Rp392/kg dapat dilihat pada Tabel 1.

### 2. Biaya pemasaran saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 1

Biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang pengumpul adalah biaya es batu dan biaya penyusutan. Biaya es sebesar Rp484/kg dan biaya penyusutan Rp47/kg. Pedagang besar mengeluarkan biaya pemasaran berupa biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya es batu, dan biaya penyusutan. Pedagang besar mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp816/kg, biaya tenaga kerja sebesar Rp816/kg, biaya es batu sebesar Rp612/kg, dan biaya penyusutan sebesar Rp268/kg, sehingga didapat total biaya pemasaran saluran tingkat dua (2) tipe 1 yaitu sebesar Rp3.043/kg dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya pemasaran saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 1

No	Lembaga pemasaran	Jenis Biaya	Rp/Kg
1	Nelayan	-	-
2	Pengumpul	Biaya es batu	484
		Biaya penyusutan	47
<b>Jumlah biaya pemasaran</b>			<b>531</b>

No	Lembaga pemasaran	Jenis Biaya	Rp/Kg
3	Pedagang besar	Biaya transportasi	816
		Biaya tenaga kerja	816
		Biaya es batu	612
		Biaya penyusutan	268
<b>Jumlah biaya pemasaran</b>			<b>2.512</b>
<b>Total biaya pemasaran</b>			<b>3.043</b>

Sumber: Data primer, diolah 2020

### 3. Biaya pemasaran saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 2

Biaya pemasaran yang dikeluarkan pengumpul adalah biaya es batu dan biaya penyusutan. Biaya es batu yang dikeluarkan pengumpul yaitu sebesar Rp484/kg dan biaya penyusutan sebesar Rp47/kg. Pedagang besar mengeluarkan biaya pemasaran berupa biaya transportasi, biaya es batu, biaya sewa tempat, biaya retribusi, biaya listrik + air, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan. Pedagang besar mengeluarkan biaya es batu sebesar Rp476 /kg, biaya plastik sebesar Rp48 /kg, biaya sewa biaya plastik sebesar Rp48 /kg, biaya sewa tempat Rp257/kg, biaya retribusi sebesar Rp19/kg, biaya listrik+air sebesar Rp183/kg, biaya tenaga kerja sebesar Rp952/kg dan biaya penyusutan sebesar Rp21/kg, sehingga didapat total biaya pemasaran pada saluran tingkat dua (2) tipe 2 yaitu sebesar Rp2.487/kg dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya pemasaran saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 2

No	Lembaga Pemasaran	Jenis Biaya	Rp/Kg
1	Nelayan		-
2	Pengumpul	Biaya es batu	484
		Biaya penyusutan	47
<b>Jumlah biaya pemasaran</b>			<b>531</b>
3.	Pedagang besar	Biaya es batu	476
		Biaya plastik	48
		Biaya sewa tempat	257
		Biaya retribusi	19
		Biaya listrik + air	183
		Biaya tenaga kerja	952
		Biaya penyusutan	21
<b>Jumlah biaya pemasaran</b>			<b>1.956</b>

No	Lembaga Pemasaran	Jenis Biaya	Rp/Kg
Total biaya pemasaran			2.487

Sumber: Data primer, diolah 2020

### Margin Pemasaran

Menurut Abidin. Z, *dkk* (2017) margin pemasaran adalah selisih harga jual ditingkat produsen dan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir.

Saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 1 dengan margin yang diterima pedagang pengumpul yaitu Rp15.000, dimana pengumpul langsung membeli keseluruhan udang putih (*Litopenaeus vannamei*) tanpa size. Pada pedagang besar kemudian menjualnya kepada eksportir dengan menggunakan size dan didapat rata-rata margin yaitu Rp52.500, margin terbesar pada size 25 dimana dalam satu kilogram terdapat 25 ekor udang putih (*Litopenaeus vannamei*) yaitu sebesar Rp85.000 dan margin terkecil terdapat pada size 50 dimana dalam satu kilogram terdapat 50 ekor udang putih (*Litopenaeus vannamei*) yaitu Rp. 0,.

Sedangkan pada saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 2 dengan margin yang diterima pedagang pengumpul yaitu Rp15.000. Pada Pedagang besar rata-rata margin yaitu Rp32.500, margin terbesar pada size 25 dimana dalam satu kilogram terdapat 25 ekor udang putih (*Litopenaeus vannamei*) dengan margin yaitu Rp35.000 dan margin terkecil pada size 60 dimana dalam satu kilogram terdapat 60 ekor udang putih (*Litopenaeus vannamei*) dengan margin Rp. 0,.

Berdasarkan Tabel 3 didapat total margin pada saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 1 yaitu Rp. 67.500 dan total margin pada saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 2 yaitu 36.700.

### Farmer's share

*Farmer's share* digunakan sebagai indikator untuk mengetahui efisien atau tidaknya suatu saluran pemasaran. Pada saluran pemasaran tingkat dua (2) Tipe 1 diketahui nilai *farmer's share* untuk masing-masing size udang putih (*Litopenaeus vannamei*) yakni pada size 25 (33,3 %), size 30 (34,5 %), size 40 (45,4 %) dan 50 (77 %), sehingga dapat dikatakan saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 1 tidak efisien karena kurang dari 50%. Sedangkan pada saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 2 didapat *farmer's share* yakni size 25 (50 %), size 40 (52,6 %), dan size 60 (77 %). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka didapat pada

masing masing size dikatakan efisien karena > 50%, dengan ketentuan apabila *farmer's share* lebih dari 50 % maka saluran pemasarannya efisien.

### Perbandingan saluran pemasaran di Kelurahan Kuala Samboja

Tabel 4. Perbandingan pada tiap saluran pemasaran di Kelurahan Kuala Samboja

No.	Tingkat saluran pemasaran	Biaya (Rp/kg)	Margin (Rp/kg)	Farmer's share (%)	Efisien/tidak efisien
1.	Saluran pemasaran tingkat nol (0)	392	0	100	Efisien
2.	Saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 1	3.043	67.500	47,5	Tidak efisien
3.	Saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 2	2.487	36.700	60	Efisien

Sumber: Data primer, diolah 2020

Berdasarkan Tabel 4 bahwa saluran pemasaran paling efisien yaitu saluran pemasaran tingkat nol (0) dengan biaya pemasaran sebesar Rp. 392/kg, tidak memiliki margin pemasaran, dan memiliki nilai *farmer's share* sebesar 100 %, sedangkan saluran pemasaran yang tidak efektif yaitu saluran pemasaran tingkat dua (2) dengan biaya pemasaran sebesar Rp. 3.043/kg, margin pemasaran Rp. 67.500/kg, dan memiliki nilai *farmer's share* sebesar 47,5 %.

### KESIMPULAN

1. Saluran pemasaran udang putih (*Litopenaeus vannamei*) di Kelurahan Kuala Samboja memiliki 3 saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran tingkat nol (0), saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 1 dan saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 2.
2. Biaya pemasaran pada saluran pemasaran tingkat nol (0) yaitu sebesar Rp. 392 /kg, biaya pemasaran saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 1 yaitu sebesar Rp. 3.043 /kg dan saluran pemasaran tingkat dua (2) tipe 2 sebesar Rp.2.487 /kg. Untuk total margin pemasaran terdapat pada saluran tingkat 2 yaitu sebesar Rp.67.500 /kg dan Rp. 36.700 /kg. Dan *farmer's share* tertinggi yaitu pada saluran pemasaran tingkat nol (0) yaitu sebesar 100% dan merupakan saluran pemasaran yang paling efisien.

### DAFTAR PUSTAKA

Abidin Zainal, Nuddin Harahab, Lina Asmarawati. 2017. Pemasaran Hasil Perikanan. UB Press. Malang

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Angka. Katalog: 1102001.6403. Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Bungin Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Prenadamedia. Jakarta.
- Kohls, R. L. and J.N Uhl. 2002. *Marketing of Agricultural Products. Ninth Edition.* Macmillan Publishing. Company. New York.
- Purba Syafira Fidzrina. 2018. Analisis Pemasaran Ikan Mas (*Cyprinus Carpio*) (Studi Kasus: Desa Lau Barus, Kecamatan S.T.M Hilir, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. (Tidak untuk dipublikasikan). Medan.
- Rahim Abd. dan Hastuti DRW. 2007. Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Unit Pelaksana Teknis Pertanian dan Perternakan. 2018. Kecamatan Muara Jawa. UPT. Pertanian dan Perternakan.

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PEMBENIHAN  
IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN  
ALAM SUBUR DI DESA PURWAJAYA KECAMATAN LOA JANAN  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

***The Financial Analysis of Nile Tilapia (*Oreochromis niloticus*) Hatchery  
Business by Alam Subur Fish Farmer Group in Purwajaya Village, Loa Janan  
Sub-district, Kutai Kartanegara Regency***

**Usup Ida<sup>1)</sup>, H. Helminuddin<sup>2)</sup>, Gusti Haqiqiansyah<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman  
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia  
Email: usupida34@gmail.com

**ABSTRACT**

*The study aimed at financially analyzing the business viability of Nile Tilapia (*Oreochromis niloticus*) hatchery by Alam Subur fish farmer group and analyzing the sensitivity level of Nile Tilapia (*Oreochromis niloticus*) hatchery business by Alam Subur fish farmer group against the economic variable changes in Purwajaya Village, Loa Janan Sub-district. Data collection from the field was conducted in December 2019; the primary data was collected by conducting a direct interview with the respondents using a list of questions made according to the research objective. Sampling was done using the census method and all population members (3 people) became the respondents. To know the business viability, the researcher conducted the financial analysis using the following indicators: NPV, IRR, Nen, and B/CPbP, and the sensitivity analysis to know the sensitivity level to both benefits and costs. The result of the analysis showed an NPV of 89.858.225, an IRR of 117%, an NBCR of 3.7, and a Payback Period of 1.35 years. Consequently, Nile Tilapia (*Oreochromis niloticus*) hatchery business by Alam Subur Fish Farmer Group in Purwajaya Village, Loa Janan Sub-district, was viable (profitable) and it can be maintained. The result of the sensitivity analysis showed that Nile Tilapia (*Oreochromis niloticus*) hatchery business by Alam Subur Fish Farmer Group in Purwajaya Village, Loa Janan Sub-district, was very sensitive to a decline in revenue and an increase in costs.*

*Keywords: Alam Subur, Nile Tilapia Hatchery, Purwajaya Village*

**PENDAHULUAN**

Usaha pembenuhan ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan usaha yang memiliki peluang usaha besar karena dalam permintaan benih cukup tinggi selain itu, usaha pembenuhan ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan usaha yang penting bagi kelangsungan usaha pembesaran ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) sebagai ikan konsumsi. Keberhasilan usaha pembesaran ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) sebagai ikan konsumsi tergantung pada jumlah benih dan kualitas benih yang digunakan, semakin baik kualitas benih maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan suatu usaha pembesaran ikan Nila (*Oreochromis niloticus*).



Data Profil Desa Purwajaya menunjukkan bahwa tercatat jumlah produksi ikan nila pada tahun 2017 sebanyak 168,22 ton/tahun dan merupakan satu di antara produksi ikan terbesar di Desa Purwajaya, benih yang digunakan berasal dari kelompok pembudidaya ikan Alam Subur dan tambahan dari luar desa. Dalam menjalankan usaha masyarakat biasanya melakukan penghitungan sederhana tentang usaha yang dijalankan seperti menghitung modal dan penerimaan serta yang terakhir keuntungan. Usaha pembenihan yang dilakukan masyarakat memungkinkan terjadi beberapa perubahan yang dapat mempengaruhi usaha, seperti dari aspek ekonomi mulai dari perubahan harga pakan, harga oksigen dan harga jual ikan, yang dapat berpengaruh terhadap biaya serta keuntungan yang akan diterima. Oleh karena itu usaha tersebut perlu dianalisis lebih dalam lagi agar dapat diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan atau tidak ketika terjadi beberapa perubahan dari beberapa aspek kedepannya, serta beberapa hal lain yang mempengaruhi keberlangsungan usaha maka diperlukan suatu penghitungan lebih cermat dan mendalam, seperti analisis finansial yang bisa dipakai sebagai indikator kelayakan suatu usaha..

Uraian pada latar belakang di atas menjadi sebab penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Kelompok Pembudidaya Ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya pembenihan ikan nila Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Purwajaya secara finansial serta mengetahui sensitifitas dari usaha pembenihan ikan nila kelompok pembudidaya ikan Alam Subur.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis secara finansial kelayakan usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) Kelompok Pembudidaya Ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan.
2. Menganalisis tingkat kepekaan (sensitifitas) usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) Kelompok Pembudidaya Ikan Alam Subur terhadap perubahan variabel ekonomi di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan.

## METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus (sample jenuh) dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Menurut Sugiono (1993), bahwa apabila suatu populasi yang jumlahnya kurang dari 30, maka semua anggotanya diambil sebagai responden. Responden adalah pemilik usaha pembenihan ikan nila di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan yang tergabung dalam kelompok pembudidaya ikan Alam Subur jumlahnya ada 3 (tiga) orang. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil wawancara diolah untuk menjawab tujuan penelitian.

Finansial. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan beberapa analisis sebagai berikut :

### 1. Analisis Finansial

Khotimah (2002), menyatakan bahwa dalam analisis finansial, proyek dilihat dari sudut orang yang menanamkan modal dalam proyek atau yang berkepentingan langsung dalam proyek, dan analisis finansial sangat penting dalam menghitung rangsangan (*insentif*) dalam hal kesuksesan suatu proyek. Dalam analisis data ada tiga kriteria investasi yang umum digunakan yaitu :

#### a. *Net Present Value* (NPV)

Kuswadi (2007), menjelaskan *Net Present Value* adalah perbedaan antara nilai sekarang netto (total net cash flow) selama umur proyek dengan nilai sekarang dari besarnya investasi.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

Bt = Manfaat (*Benefit*) kotor pada tahun t (Rp).

Ct = Biaya (*Cost*) kotor pada tahun t (Rp).

n = Umur teknis usaha

budidaya pembenihan ikan nila(tahun)

$t$  = Tingkat bunga yang berlaku (*Discount Rate*) (%).

$i$  = Tahun

Kriteria :

- 1) Jika  $NPV > 0$ , maka usaha pembenihan ikan Nila layak untuk dikerjakan.
- 2) Jika  $NPV < 0$ , maka usaha pembenihan ikan Nila tidak layak untuk dikerjakan.

b. *Internal Rate Of Return* (IRR)

*Internal Rate Of Return* adalah tingkat bunga (bukan bunga bank) yang menggambarkan tingkat keuntungan proyek, yang jumlahnya sama dengan biaya investasi. Dengan kata lain, *IRR* adalah tingkat penghasilan yang menggambarkan tingkat keuntungan dari proyek atau investasi dalam (%) pada angka  $NPV$  sama dengan nol (0).

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

$NPV_1$  = *Net Present Value positif* (Rp).

$NPV_2$  = *Net Present Value negatif* (Rp).

$i_1$  = *Discount rate* yang memberikan nilai  $NPV$  positif (%).

$i_2$  = *Discount rate* yang memberikan nilai  $NPV$  negatif (%).

Kriteria:

- 1) Jika  $IRR > i$  maka usaha pembenihan ikan nila menguntungkan karena nilai pengembalian lebih besar daripada jumlah yang diinvestasikan.
- 2) Jika  $IRR < i$  maka usaha pembenihan ikan nila tidak menguntungkan karena nilai pengembalian lebih kecil daripada jumlah yang diinvestasikan.

c. *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*)

*Net Benefit Cost Ratio* adalah perbandingan antara manfaat (benefit) bersih dengan biaya (cost) bersih yang telah dijadikan nilai sekarang, dimana pembilang bersifat positif dan penyebut bersifat negatif.

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

Bt = Benefit (manfaat) kotor pada tahun ke t (Rp).

Ct = Biaya (Cost) kotor pada tahun t (Rp).

n = Umur Teknis Usaha budidaya pembenihan ikan nila.

i = Tingkat bunga yang berlaku (*Discount rate*) (%).

t = tahun

Kriteria kelayakan investasi menjelaskan bahwa :

- 1) Jika Net B/C > 1 berarti usaha budidaya pembenihan ikan nila menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.
- 2) Jika Net B/C < 1 berarti usaha budidaya pembenihan ikan nila tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dilanjutkan.

d. Waktu Pengembalian (*Payback Period*)

Oktariza dan Efendi (2006), analisis *Pay Back Period* adalah bertujuan untuk mengetahui waktu tingkat pengembalian investasi pada suatu jenis usaha. Ibrahim (2003), menyatakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Pay Back Period* adalah sebagai berikut :

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=t}^n B_{iep-1}}{B_P}$$

Keterangan :

*Pay Back Period* : Masa pengembalian investasi (bulan)

T<sub>p-1</sub> : Tahun sebelum terdapat *Pay Back Period*.

$I_i$  : Jumlah investasi yang telah di discount.

$B_{iep-1}$  : Jumlah benefit yang telah di discount sebelum PBP.

$B_p$  : Jumlah benefit pada *Pay Back Period*.

## 2. Analisis Kepekaan (*Sensitivity Analysis*)

Khotimah (2002), analisis kepekaan adalah analisis untuk membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek, dan dapat membantu mengarahkan perhatian orang pada variabel-variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan.

$$SV : n_1 + (n_2 + n_1) \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2}$$

Keterangan :

$n_1$  = Angka yang di perkirakan memberi nilai  $NPV \leq 0$

$n_2$  = Angka yang di perkirakan memberi nilai  $NPV \geq 0$

$NPV_1$  = Net Present Value  $n_1$

$NPV_2$  = Net Present Value  $n_2$

Asumsi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) TC (Total Cost) naik sebesar 1% - k%
- b) TR (Total Revenue) turun sebesar 1% - k%
- c) TC (*Total Cost*) naik sebesar 1% - k% dan TR (Total Revenue) turun sebesar 1% - k%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Pembudidaya Ikan Alam Subur merupakan satu di antara kelompok pembudidaya ikan yang berada di Desa Purwajaya. Kelompok ini bergerak dalam budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*), sedangkan kelompok pembudidaya ikan lain yang ada di Desa Purwajaya membudidayakan ikan yang berbeda seperti ikan lele, fokus dari kelompok ini adalah dalam pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Berdirinya kelompok ini pertama kali terbentuk pada tanggal 03 Maret tahun 2001. Pendiri kelompok pembudidaya

ikan alam subur adalah bapak Endang Suherman Sutarja sekaligus sebagai ketua kelompok pembudidaya ikan Alam Subur sampai sekarang. Tujuan dibentuknya kelompok pembudidaya ikan Alam Subur adalah sebagai berikut :

1. Memperjuangkan tercapainya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan para pembudidaya ikan air tawar khususnya yang berada di wilayah Desa Purwajaya, Kecamatan Loa Janan.
2. Mewujudkan masyarakat pembudidaya ikan air tawar yang sejahtera melalui pola kemitraan antar elemen masyarakat dan pemerintah dengan menyatukan energi dan kreatifitas.
3. Membentuk suatu wadah bagi para pembudidaya ikan air tawar khususnya yang berada di wilayah desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan serta wilayah sekitarnya dalam rangka mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi para pembudidaya ikan air tawar tersebut.

Anggota kelompok pembudidaya ikan Alam Subur sampai saat ini beranggotakan 15 orang dimana dari seluruh anggota saat ini hanya terdapat 3 orang yang masih aktif dalam melakukan kegiatan budidaya pembenihan ikan nila (*Oeochromis niloticus*), hal ini disebabkan oleh beberapa orang melakukan kegiatan lain seperti bekerja di kebun, tambang dan lain-lain. Dalam menjalankan roda organisasi kelompok pembudidaya ikan Alam Subur struktur keorganisasian yang ada dimana ketua kelompok adalah : Endang Suherman Sutarja, sekertaris adalah : Jajang Tri Munandar, dan bendahara adalah : Nurohim dan selain itu tergabung dalam keanggotaan.

#### 1. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah suatu analisis untuk melihat perbandingan antara biaya dan manfaat suatu usaha, apakah mampu menghasilkan kembali dana tersebut dan akan berkembang sedemikian rupa sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri (khotimah, *dkk*, 2002).

Asumsi yang menjadi dasar dalam analisis finansial pada usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan adalah :

- a. Usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur diperhitungkan menyerap modal atau investasi sebesar Rp33.213.889,- modal yang digunakan berasal dari modal sendiri.
- b. Jumlah produksi yang dihasilkan adalah sejumlah 548.000 ekor/tahun dengan harga per ekornya adalah Rp100. Jadi untuk jumlah penerimaan per tahunnya adalah Rp54.800.000,-
- c. Penerimaan kas bersumber dari hasil penjualan benih ikan/tahun dan nilai penyusutan peralatan/tahun serta bantuan dari pihak swasta dan negeri.
- d. Tingkat *Opportunity Cost Of Capital* atau tingkat diskon yang digunakan adalah sebesar 12% yang berumber dari Bank BRI Non KPR tahun 2020.

Hasil analisis finansial pada usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudiaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya berdasarkan asumsi di atas adalah:

Tabel 1 . Analisis Finansial pada Usaha Pemebenihan Ikan Nila Kelompok Pembudidaya Ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan

No.	Alat Analisis	Hasil Analisis	Ket
1.	NPV pada DF 12%	106.238.482	Layak
2.	Internl Rate Of Return (IRR)	117%	Layak
3.	Net Benefit Cost Rtio (NBCR)	4,2	Layak
4.	Payback Period (PP)	1,19	Layak

Sumber : Data Primer (2020)

Hasil Tabel diatas menunjukkan bahwa dengan DF 12% maka diperoleh hasil NPV sebesar Rp106.238.482,4, artinya jika tingkat bunga tabungan sebesar 12% usaha pembenihan ikan nila kelompok pembudidaya ikan Alam Subur akan mengalami keuntungan sebesar Rp106.238.482,4, selama umur proyek 5 tahun dari nilai uang sekarang. Adapun pada nilai IRR sebesar 117% lebih besar dari suku bunga tabungan 12%, artinya melakukan usaha ini akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar

dibandingkan mendepositokan modalnya pada Bank dengan suku bunga tabungan yang berlaku. Kemudian pada nilai Net B/C diperoleh nilai sebesar 4,2 yang berarti bahwa nilai sebesar Rp 1 biaya yang dikeluarkan memberikan keuntungan pada usaha sebesar 4,2. Pada hasil analisis *Payback Period* menunjukkan bahwa untuk mengembalikan nilai investasi usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur sebesar Rp33.213.889 maka dibutuhkan waktu selama 1,19 tahun atau 14,28 bulan.

Hasil analisis usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur dapat dikatakan layak yang dapat dilihat dari hasil NPV yang menunjukkan positif, nilai IRR yang menunjukkan lebih besar dari tingkat suku bunga 12%, serta nilai Net B/C lebih dari satu. Adapun nilai *Payback Period* menunjukkan masa pengembalian nilai investasi selama 1,19 tahun atau 14,28 bulan dalam masa 5 tahun.

#### 1. Analisis Kepekaan (*Sensitivity Analysis*)

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Kepekaan pada Usaha Pembenihan Ikan Nila Kelompok Pembudidaya Ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan.

No.	Skenario	NPV (Rp)	IRR (%)	Net B/C	PP (Tahun)	Ket
1.	Aktual	106.238.482,4	117%	4,2	1,19	GO
2.	Produksi Turun 25%	56.853.048,4	72%	2,7	1,84	GO
3.	Produksi Turun 50%	7.467.614,4	21%	1,2	4,08	GO
4.	Produksi Turun 55%	-2409472,4	9%	0,9	5,39	NO GO
5.	TC (O + M) Naik 25 % produksi turun 25 %	44.110.164,5	60%	2,3	2,15	GO
6.	TC (O + M) Naik 50 % produksi turun 50%	-18018153,3	-15%	0,5	10,93	NO GO
7.	TC (O + M) Naik 25%	93.495.598,5	105%	3,8	1,31	GO
8.	TC (O + M) Naik 50%	80.752.714,6	94%	3,4	1,46	GO
9.	TC (O + M) Naik 100%	55.266.946,9	70%	2,7	1,88	GO
10.	TC (O + M) Naik 210%	-801742,2	11%	1,0	5,12	GO
11.	Harga Turun 85 Rupiah	76.607.222	90%	3,3	1,51	GO
12.	Harga Turun 70 Rupiah	46.975.961,6	62%	2,4	2,07	GO
13.	Harga Turun 45 Rupiah	-2409472	9%	0,9	5,39	NO GO

Sumber : Data Primer (2020)

Analisis kepekaan, seperti dilihat pada Tabel 2 diatas, mencoba melihat realitas suatu usaha apakah terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan analisis. Penelitian ini menunjukkan nilai *NPV*, *IRR*, *Net B/C* dan *Payback Period* terhadap asumsi yang digunakan.



Analisis kepekaan dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu peneliti membuat asumsi-asumsi sehingga dapat diketahui apakah usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan alam subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan peka terhadap perubahan-perubahan ekonomi yang mungkin terjadi. Penelitian ini menggunakan 13 asumsi untuk menghitung analisis kepekaan, namun peneliti hanya akan membahas asumsi-asumsi yang dapat mengakibatkan usaha budidaya pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan alam subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan menjadi tidak layak untuk diteruskan, yaitu :

a. Total Cost (TC) Naik 210%

1) *Net Present Value* (NPV)

NPV merupakan nilai sekarang dari arus penerimaan yang ditimbulkan oleh investasi pada tingkat bunga tertentu atau dapat dikatakan sebagai selisih antara nilai bersih dari manfaat dan biaya pada setiap tahun kegiatan usaha. NPV yang dihasilkan Pada kondisi TC naik sampai 200% adalah sebesar (Rp801.742,2), Jika usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di jalankan dalam kondisi tersebut maka kerugian yang harus di tanggung dengan nilai sekarang adalah sebesar sebesar (Rp801.742,2). Dimana  $NPV > 0$  yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan layak untuk dilanjutkan.

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

Pada kondisi TC naik 210% Kemampuan modal investasi dalam menghasilkan keuntungan (net benefit) selama 5 tahun usaha adalah sebesar 11%. Dengan demikian  $IRR < OCC$  12% yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan tidak layak untuk dilanjutkan.

3) *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C)

Net B/C Ratio merupakan rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif. Dengan kata lain NBCR adalah perbandingan

antara nilai NPV positif dengan NPV negatif. Pada kondisi TC naik 210% maka usaha ini akan memberikan penerimaan 1 kali dari seluruh biaya yang di investasikan. Dengan demikian  $Net\ B/C = 1$  yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan pada kondisi ini tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dilanjutkan.

4) Waktu Pengembalian (*Payback Period*)

Asumsi ini memberikan waktu pengembalian modal investasi selama 5,12 tahun, artinya dalam kondisi TC naik 210% maka lama waktu pengembalian modal investasi yaitu 5 tahun atau 61,48 bulan. Dengan demikian *Payack Period* >  $\frac{1}{2}$  umur proyek (2,5 tahun), yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan pada kondisi ini tidak layak untuk dilanjutkan.

b. TR (*Total Revenue*) Turun 55%

1) *Net Present Value* (NPV)

NPV yang dihasilkan Pada kondisi TR turun sampai 55 adalah sebesar (Rp2.409.472,4), Jika usaha pembenihan ikan nila (*Oreochrmis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur dijalankan dalam kondisi tersebut maka kerugian yang harus di tanggung dengan nilai sekarang adalah sebesar (Rp2.409.472,4). Dimana  $NPV < 0$  yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochrmis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan tidak layak untuk dilanjutkan.

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

Kemampuan modal investasi dalam menghasilkan keuntungan (net benefit) selama 5 tahun usaha adalah sebesar 9%. Dengan demikian  $IRR < OCC\ 12\%$  yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan tidak layak untuk dilanjutkan.

3) *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C)

Dengan tingkat bunga 12% menghasilkan Net B/C sebanyak 0,8, yang artinya pada kondisi Total Revenue turun hingga 55% maka usaha ini hanya akan memberikan

penerimaan 0,8 kali dari seluruh biaya yang di investasikan. Dengan demikian Net B/C < 1 yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan pada kondisi ini tidak layak untuk dilanjutkan.

4) Waktu Pengembalian (*Payback Period*)

Asumsi ini memberikan waktu pengembalian modal investasi selama 5,39 tahun, artinya pada kondisi *Total Revenue* turun hingga 55% maka lama waktu pengembalian modal investasi menjadi 5,39 tahun atau 64,68 bulan. Dengan demikian *Payack Period* >  $\frac{1}{2}$  umur proyek (2,5 tahun), yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan pada kondisi ini tidak layak untuk dilanjutkan.

c. TC Naik 50% dan TR Turun 50%

1) *Net Present Value* (NPV)

NPV yang dihasilkan Pada kondisi TC naik sampai 50% dan TR turun 50 % adalah sebesar (Rp18.018.153), Jika usaha pembenihan ikan nila (*Oreochrmis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di jalankan dalam kondisi tersebut maka kerugian yang harus di tanggung dengan nilai sekarang adalah sebesar (Rp18.018.153). Dimana NPV < 0 yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochrmis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan tidak layak untuk dilanjutkan.

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

Kemampuan modal investasi dalam menghasilkan keuntungan (*net benefit*) selama 5 tahun usaha adalah sebesar -15%. Dengan demikian IRR < OCC 12% yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan tidak layak untuk dilanjutkan.

3) *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C)

Dengan tingkat bunga 12% menghasilkan Net B/C sebanyak 0,5 kali, yang artinya pada kondisi TC naik 50% dan TR turun 50% maka usaha ini akan memberikn penerimaan 0,5

kali dari seluruh biaya yang di investasikan. Dengan demikian  $Net\ B/C < 1$  yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan pada kondisi ini tidak layak untuk dilanjutkan.

4) Waktu Pengembalian (*Payback Period*)

Asumsi ini memberikan waktu pengembalian modal investasi selama 10,93 tahun, artinya TC naik 50% dan TR turun 50%% maka lama waktu pengembalian modal investasi adalah 10,93 tahun atau 131,16 bulan. Dengan demikian *Payack Period*  $> \frac{1}{2}$  umur proyek (2,5 tahun), yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan pada kondisi ini tidak layak untuk dilanjutkan.

d. Harga jual benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) turun pada tingkat Rp45

1) *Net Present Value* (NPV)

NPV yang dihasilkan pada kondisi harga turun sampai Rp. 45 adalah sebesar (Rp2.409.472), Jika usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di jalankan dalam kondisi tersebut maka kerugian yang harus di tanggung dengan nilai sekarang adalah sebesar (Rp2.409.472). Dimana NPV  $< 0$  yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan tidak layak untuk dilanjutkan.

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

Kemampuan modal investasi dalam menghasilkan keuntungan (net benefit) selama 5 tahun usaha adalah sebesar 9%. Dengan demikian  $IRR < OCC\ 17,30\%$  yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan tidak layak untuk dilanjutkan.

3) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net B/C merupakan rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif. Dengan kata lain NBCR adalah perbandingan antara nilai

NPV positif dengan NPV negatif. Dengan tingkat bunga 12% menghasilkan Net B/C sebanyak 0,9 kali, yang artinya pada kondisi harga benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) turun Rp. 55,-, maka usaha ini akan memberikan penerimaan 0,9 kali dari seluruh biaya yang di investasikan. Dengan demikian Net B/C < 1 yang berarti usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan pada kondisi ini tidak layak untuk dilanjutkan.

4) Waktu Pengembalian (*Payback Period*)

Pada kondisi harga benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) turun sebesar Rp45,-, maka lama waktu pengembalian modal investasi yaitu 5,39 tahun atau 64,68 bulan. Dengan demikian Payback Period > ½ umur proyek (2,5 tahun), yang berarti usaha budidaya pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan pada kondisi ini tidak layak untuk dilanjutkan.

### **KESIMPULAN**

1. Usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kelompok pembudidaya ikan Alam Subur layak secara finansial berdasarkan kriteria investasi terdiskonto (NPV, IRR, NET BCR) dan tidak terdiskonto (*Payback Period*) sebagai berikut :
  - a. NPV (*Net Present Value*) = Rp106.238.482,4, NPV > 0, Usaha Layak Untuk Dilanjutkan, karena menguntungkan)
  - b. IRR (*Internal Rate Of Return*) = 117 %, IRR > 12%, Usaha Layak Untuk Dilanjutkan, karena menguntungkan)
  - c. Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*) = 4,2 (Net B/C > 1, Usaha Layak Untuk Dilanjutkan, karena menguntungkan)
  - d. Payback Period = 1,19 tahun Payback Period < Lama Usaha, Usaha Layak Untuk Dilanjutkan, karena pengembalian investasi kurang dari umur usaha
2. Usaha pembenihan ikan nila kelompok pembudidaya ikan Alam Subur berdasarkan tingkat kepekaan sensitivitas adalah sebagai berikut :

- a. Usaha budidaya ikan nila pada kondisi harga turun Rp 85, Rp 70, maka usaha masih menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Pada harga Rp 45 usaha budidaya ikan nila sudah tidak layak lagi untuk dilanjutkan, karena  $NPV = (Rp2.409.472) < 0$ ,  $IRR = 9\% < OCC$ ,  $NBCR 0,9 < 1$  serta  $PP 5,39 >$  setengah umur usaha.
- b. Usaha pembenihan ikan nila pada kondisi produksi turun 25% dan 50% usaha masih menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan, sedangkan saat produksi turun 55% maka usaha sudah tidak menguntungkan lagi, sehingga tidak layak lagi untuk dilanjutkan.
- c. Usaha pembenihan ikan nila pada kondisi total biaya naik 25%, 50%, 100% dan 150% usaha masih menguntungkan dan masih layak untuk dilanjutkan. Sedangkan pada saat total biaya naik 210% maka usaha sudah tidak menguntungkan lagi dan tidak layak untuk dilanjutkan
- d. Usaha pembenihan ikan nila pada kondisi total biaya naik dan produksi turun sebesar 10%, 25% maka usaha masih menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan, sedangkan pada saat kondisi total biaya naik dan produksi turun sebesar 50% maka usaha tidak menguntungkan lagi dan tidak layak untuk dilanjutkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi, I dan W. Oktariza. 2006. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gray Clive, dkk. Pengantar Evaluasi Proyek. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta.
- Kadriah, Karlina L, Gray C. 1999. Pengantar Evaluasi Proyek. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Khotimah, K. dkk. 2002. Evaluasi Proyek dan Perencanaan Usaha. Ghailia Indonesia. Jakarta
- Kuswadi. 2007. Analisis Keekonomian Proyek. PT. Andi. Yogyakarta.
- Profil Desa Purwajaya. 2017. Data Desa Purwajaya. Kecamatan Loa Janan.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA. Bandung

**ANALISIS USAHA BUDIDAYA TAMBAK POLIKULTUR DAN TINGKAT  
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETAMBAK  
DI KELUARAHAN MUARA SEMBILANG KECAMATAN SAMBOJA  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

***Analysis of Polyculture Farm Cultivation Business and the Level of Welfare  
of Farmers in Muara Sembilang Family, Samboja District  
Kutai Kartanegara Regency***

**Miftakhul Huda<sup>1)</sup>, Said Abdusysyahid<sup>2)</sup>, Heru Susilo<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email: miftakhulhuda@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study analyzes the brackish water pond polyculture system's business feasibility and identifies fish farmers' welfare level. This study was carried out in Muara Sembilang village located in Kutai Kartanegara Regency. The twenty fish farmers were selected as respondents by using the purposive sampling method. Data were examined by applying business analysis and fish farmer term of trade (NTPi) methods. Results showed that the average income of the brackish water pond polyculture system's business IDR1.950.701.047 per year. Also, fish farmers' welfare level using NTPi value indicated a value of 2.60 for household income and a value of 2.47 for fisheries business income, implying fish farmers' welfare level was very well.*

*Keywords: income, welfare, polyculture, fish farmer term of trade.*

**PENDAHULUAN**

Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2018 tercatat sebanyak 735.016 jiwa (BPS Kukar, 2018). Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara tersebar di 18 Kecamatan meliputi, Kecamatan Anggana, Kecamatan Kembang Janggut, Kecamatan Kenohan, Kecamatan Kota Bangun, Kecamatan Loa Janan, Kecamatan Loa Kulu, Kecamatan Marang Kayu, Kecamatan Muara Badak, Kecamatan Muara Jawa, Kecamatan Muara Kaman, Kecamatan Muntai, Kecamatan Muara Wis, Kecamatan Samboja, Kecamatan Sanga-Sanga, Kecamatan Sebulu, Kecamatan Tabang, Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Tenggarong Sebrang. dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten tersebut sejalan juga dengan bertambahnya kebutuhan produksi hewani, khususnya hewan. Budidaya ikan merupakan satu di antara usaha pemanfaatan sumberdaya perikanan yang juga berkontribusi dalam pemenuhan produksi hewani tersebut.

Muara Sembilang adalah salah satu Kelurahan yang ada di Samboja yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar dari sektor perikanan tangkap dan budidaya. Pemanfaatan kawasan budidaya tambak di Kecamatan samboja yang optimal dalam pengembangan budidaya polikultur akan membantu dalam peningkatan produktivitas hasil tambak dan kesejahteraan petambak. Muara Sembilang banyak terdapat tambak-tambak polikultur yang masih bersifat tradisional untuk budidaya udang maupun ikan air payau, termasuk kepiting serta rumput laut. Namun hingga saat ini keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari usaha tambak polikultur belum diketahui. Selain itu, tingkat kesejahteraan petambak polikultur di Muara Sembilang masih minim. Berdasarkan pemikiran tersebut maka penelitian ingin mengambil judul penelitian “Anaisis Usaha Budidaya Tambak Polikultur dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petambak di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis usaha dari budidaya tambak polikultur untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang di peroleh dalam satu tahun dan tingkat kesejahteraan masyarakat petambak di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.

### **METODE PENELITIAN**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan (koesioner) yang disusun sesuai dengan penelitian. Adapun data primer yang diperlukan terdiri dari :

1. Identitas responden
2. Jenis usaha perikanan
3. Biaya investasi
4. Biaya tetap
5. Biaya operasional
6. Total produksi



Data sekunder yang diperlukan meliputi data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kutai Kartanegara dalam angka, monografi Desa/Kelurahan Muara Sembilang serta hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah petambak polikultur yang berada di Kelurahan Muara Sembilang yang berjumlah 31 orang, yang diperoleh dari hasil wawancara saya dengan penyuluh perikanan lapangan (PPL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau sensus, pengertian sampling jenuh atau sensus menurut (Sugiono, 2008), sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka dari itu sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang petambak polikultur, hal ini disebabkan oleh adanya petambak yang tidak bersedia diwawancarai dan juga ada yang hanya membudidayakan satu komoditi. Data yang diperoleh dari lapangan akan disajikan ke dalam bentuk tabel dan dikelompokkan menurut analisisnya, yaitu analisis usaha yang mengarah kepada pendapatan petambak dan analisis sosial tentang pemenuhan terhadap kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan, semua data dianalisis sebagai berikut :

#### 1. Analisis Biaya

Menganalisis usaha budidaya tambak polikultur yang dilakukan dengan analisis usaha . pertama – tama peneliti mengetahui jumlah modal pelaku usaha dengan meisahkan biaya variabel dan investasi, lalu dijumlahkan.

Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa jumlah biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/tahun)

TVC (*Total Variabel Cost*) = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/tahun)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Total Biaya Tetap (Rp/tahun)

Setelah mengetahui variabel tersebut maka rumus penyusutan metode garis lurus (Alam,2006) :

## 2. Penyusutan

Menurut (Alam 2006), menyatakan besar penyusutan adalah harga barang dibagi dengan taksiran umur (masa pakai) disebut dengan metode garis lurus (*Straight Line Method*).

$$p = \frac{HB}{UT}$$

Keterangan :

P = Penyusutan

HB = Harga Barang (Rp/tahun)

UT = Umur Teknis (Tahun)

## 3. Total Penerimaan.

Menghitung besarnya penerimaan menurut Sukirno (2003), untuk dapat jumlah penerimaan digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp/tahun)

P (*Price*) = Harga (Rp/tahun)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Rp/tahun)

## 4. Keuntungan ( $\pi$ )

Menghitung pendapatan bersih Menurut Soekartawi (1995):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  (*Income*) = pendapatan bersih (Rp/tahun)

TR (*Total Revenue*) = pendapatan kotor total (Rp/tahun)

TC (*Total Cost*) = biaya pengeluaran total (Rp/tahun)

## 5. Nilai Tukar Pembudidaya ikan (NTPI)

Menurut (Basuki, *dkk* 2001), NTPI adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga pembudidaya ikan. NTPI dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NTN = Y_t/E_t$$

$$Y_t = YF_t + YNF_t$$

$$E_t = EF_t + EK_t$$

Keterangan :

$YF_t$  = Total pendapatan nelayan dari usaha perikanan (Rp/tahun)

$YNF_t$  = Total pendapatan nelayan dari non perikanan (Rp/tahun)

$EF_t$  = Total pendapatan nelayan untuk usaha perikanan (Rp/tahun)

$EK_t$  = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp/tahun)

$t$  = Periode waktu (Tahun)

Indikator tingkat kesejahteraan nelayan sebagai berikut :

Jika NTPI <1 maka keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan yang rendah.

Jika NTPI =1 maka keluarga nelayan hanya mampu memenuhi kebutuhan subsistennya.

Jika NTN >1 maka keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi/baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden, diketahui bahwa besarnya produksi dengan menggunakan metode tambak polikultur di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja. Hasil budidaya rumput laut dalam satu siklus panen (45-50) hari berkisar antara 1-3 ton dengan harga jual rumput laut sango-sango Rp3000 perkilo, sedangkan untuk udang tiger dalam satu siklus panen (50-60) hari bisa memperoleh (40-60 Kg) dengan 3 size yang berbeda, harga untuk size tiger 20 Rp265.000 perkilonya, untuk tiger size 30 Rp200.000 perkilonya, sedangkan untuk tiger size 40 Rp120.000 perkilonya, untuk udang bintik sekali nyorong hanya memperoleh (3-8 Kg) saja dengan harga jual udang bintik

30.000 perkilonya, sedangkan untuk ikan bandeng dengan satu siklus panen (160-180) hari bisa memperoleh (200-300 Kg) dengan harga jual 22.000 perkilonya. Hasil panen tersebut akan langsung dijual kepada pedagang pengepul.

Tabel 1. Total penerimaan

No	Nama Responden	Total Penerimaan/Tahun (Rp)
1	Responden 1	125.750.000
2	Responden 2	140.055.000
3	Responden 3	124.570.000
4	Responden 4	125.875.000
5	Responden 5	103.495.000
6	Responden 6	137.045.000
7	Responden 7	136.350.000
8	Responden 8	155.360.000
9	Responden 9	143.465.000
10	Responden 10	114.560.000
11	Responden 11	117.550.000
12	Responden 12	173.625.000
13	Responden 13	147.875.000
14	Responden 14	159.350.000
15	Responden 15	127.975.000
16	Responden 16	156.425.000
17	Responden 17	115.455.000
18	Responden 18	180.445.000
19	Responden 19	115.665.000
20	Responden 20	139.760.000
	<b>Total</b>	<b>2.740.650.000</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>137.032.500</b>

Sumber : data yang diolah, 2020

## **Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya petambak polikultur di Kelurahan Muara Sembilang meliputi biaya investasi, biaya tetap (biaya penyusutan alat) dan biaya dan biaya tidak tetap (biaya operasional dan biaya tenaga kerja).

### **1. Biaya Investasi**

Biaya investasi adalah biaya yang diperlukan untuk membeli barang-barang modal, sedangkan barang modal adalah barang yang keberadaannya merupakan syarat utama dalam menjalankan usaha produksi. Barang modal yang diperlukan oleh pembudidaya petambak polikultur antara lain, lahan tambak, pembuatan tambak, pintu air, rumah jaga,

julu/jaring, sterofom, terpal, dan basket. Biaya ini dikeluarkan pada awal usaha dilaksanakan. Total biaya Pembelian untuk setiap barang modal yaitu sebesar Rp5.232.880.000 dengan rata-rata sebesar Rp261.644.000, Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel biaya investasi berikut:

## 2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung oleh besar kecilnya hasil produksi. Dalam penelitian ini biaya yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat adalah biaya pengurangan nilai suatu barang modal yang disebabkan karena pemakaian secara terus menerus. Berikut adalah tabel rincian biaya tetap:

## 3. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak bertambah atau berkurang dengan adanya penambahan jumlah produk yang dihasilkan pada usaha budidaya tambak polikultur, Biaya tidak tetap terdiri dari biaya operasional dan biaya tenaga kerja.

### a. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi. Meliputi biaya Pembelian bibit, pembelian batu es, pembelian pupuk, pembelian racun keong, biaya konsumsi, yang digunakan sebesar Rp189.253.00 per siklus dengan rata-rata sebesar Rp9.462.650 per siklus lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rincian Biaya Operasional

No.	Uraian	Biaya Operasional/Tahun (Rp)	Rata-Rata/pertahun (Rp)
1	Bibit udang	53.000.000	2.650.000
2	Benur ikan bandeng	104.000.000	5.200.000
3	Bibit rumput laut	11875000	593.750
4	racun keong	3.120.000	156.000
5	Pupuk Tsp	3.780.000	189.000
6	Konsumsi	1.430.000	71.500
7	es batu	2.688.000	134.400
8	pupuk urea	9.360.000	468.000
9	Biaya Tenaga Kerja	44.500.000	2.225.000
<b>Total</b>		<b>233.753.000</b>	<b>11.687.650</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

## **b. Biaya Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan biasanya berasal dari kerabat-kerabat terdekat namun tak jarang juga menggunakan tenaga kerja orang lain untuk membantu proses pemamanan hingga selesai, biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam usaha budidaya tambak polikultur adalah sistem upah, jumlah tenaga kerja yang dipakai biasanya mencapai 3-5 orang tergantung luas lahan yang dimiliki, upah yang diterima berkisar antar Rp500.000-700.000 ribu rupiah.

Total biaya tidak tetap atau operasional yang dikeluarkan pembudidaya tambak polikultur adalah sebesar Rp233.753.000/tahun dengan rata-rata Rp11.687.650/tahun. total biaya produksi adalah penjumlahan dari total biaya tetap dan biaya tidak tetap. Sehingga biaya total produksi yang dikeluarkan oleh pembudidaya petambak polikultur Rp5.456.533.000 per siklus.

## **c. Penerimaan**

Penerimaan petambak polikultur rumput laut, ikan bandeng dan udang windu selama 1 tahun sebesar Rp2.740.650.000 dengan rata-rata Rp137.032.500. penerimaan rumput laut sango-sango lebih besar dibandingkan penerimaan udang windu dan juga ikan bandeng dimana hasil produksi rumput laut sango-sango sebesar Rp141.000.000/produksi dengan rata-rata Rp7.050.000/produksi, sedangkan untuk udang windu memiliki tiga size, udang windu dengan size 20 dengan hasil produksi sebesar Rp100.170.000/produksi dengan rata-rata Rp5.008.500/produksi. udang windu dengan size 30 dengan hasil produksi sebesar Rp42.200.000/produksi dengan rata-rata Rp2.110.000/produksi. udang windu dengan size 40 dengan hasil produksi Sebesar Rp14.760.000/produksi dengan rata-rata Rp738.000/produksi. Sedangkan untuk udang bintik dengan hasil produksi sebesar Rp3.060.000/produksi dengan rata-rata Rp152.000/produksi sedangkan untuk ikan bandeng dengan hasil produksi sebesar Rp94.140.000/produksi dengan rata-rata Rp4.708.000/produksi.

Tabel 3. Penerimaan

No.	Jenis Komoditi	Total Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total Penerimaan
1	Ikan Bandeng	4280	22.000	94.160.000
2	Rumput Laut	47000	3.000	141.000.000
3	Udang Tiger 20	378	265.000	100.170.000
4	Udang Tiger 30	211	200.000	42.200.000
5	Udang Tiger 40	148	120.000	17.760.000
6	Udang Bintik	102	30.000	3.060.000
<b>Total</b>				<b>398.350.000</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

#### d. Keuntungan

Keuntungan petambak dari usaha budidaya tambak polikultur dengan komoditi udang windu, ikan bandeng dan juga rumput laut sango-sango adalah sebesar Rp1.995.201.047,62/tahun dengan rata-rata Rp99.760.052,38/tahun.

#### Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi)

Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) merupakan indikator yang mengukur tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan secara relatif. Pada tahun 2008 badan pusat statistik (BPS) bekerja sama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) membentuk NTPi untuk mengukur tingkat kesejahteraan yang berfokus pada nelayan. Ustriyani (2007) NTPi merupakan satu diantara indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan dalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Kriteria besaran NTPi yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTPi lebih kecil dari satu berarti keluarga pembudidaya ikan mempunyai daya beli rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangga. Jika NTPi berada diksekitar angka satu, berarti keluarga pembudidaya ikan hanya mampu memenuhi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya, jika NTPi berada diatas angka satu, berarti keluarga pembudidaya ikan tersebut mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik dan dapat memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya.

Ada tiga jenis komoditi yang dibudidayakan di dalam tambak polikultur di Kelurahan Muara Sembilang yaitu, udang tiger, ikan bandeng dan juga rumput laut.

### 1. Pembudidaya Tambak Polikultur

Pembudiaya tambak polikultur di Kelurahan Muara Sembilang melakukan kegiatan budidaya dalam satu tahun penuh, masing-masing komoditi memiliki masa panen yang berbeda-beda pula untuk udang windu dari awal tebar benur sampai panen kurang lebih memerlukan waktu sampai (70-80) hari, sedangkan ikan bandeng dalam satu tahun hanya melakukan dua kali proses pemanenan yaitu pada saat ikan bandeng masuk kedalam bulan ke enam dari awal tebar bibit, dan untuk rumput laut merupakan komoditas andalan dikarenakan masa panen yang singkat berkisar (45-50) hari sudah siap panen.

Pembudidaya tambak polikultur memperoleh dari 2 sumber, yaitu pendapatan dari usaha perikanan dan juga usaha non perikanan namun dimana dalam penelitian saya hanya terdapat dua responden saya yang memiliki usaha sampingan diluar budidaya tambak polikultur.

Tabel 4. Tabel NTN Pembudidaya Tambak

No.	Kategori	Tahun
		2020
<b>A</b>	<b>Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan</b>	
1	Usaha Perikanan (Rp)	97.535.052,38
2	Usaha Non Perikanan (Rp)	18.000.000,00
	Jumlah	115.535.052,38
<b>B</b>	<b>Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Pembudidaya Ikan</b>	
1	Usaha Perikanan (Rp)	39.497.447,62
2	Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	4.930.010,50
	Jumlah	44.427.458,12
<b>C</b>	<b>Nilai Pembudidaya Ikan (NTPI)</b>	
1	Total Pendapatan	2,60
2	Pendapatan Perikanan	2,47

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Rata-rata pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan di Kelurahan Muara Sembilang dari usaha perikanan sebesar Rp97.535.052,38 dan rata-rata pendapatan dari usaha non perikanan sebesar Rp18.000.000 dengan total sebesar Rp115.535.052,38/tahun. Sedangkan rata-rata pengeluaran keluarga pada usaha perikanan sebesar Rp39.497.447,62



dan rata-rata konsumsi untuk rumah tangga pembudiaya ikan sebesar Rp4.930.010,50 dengan total sebesar Rp44.427.458,12/tahun.

Nilai Tukar Pembudiaya Ikan pada total pendapatan dihitung berdasarkan perbandingan anatar jumlah total pendapatan keluarga pembudiaya ikan, baik dari usaha perikanan dan non perikanan. Berdasarkan hasil perhitungan NTPi untuk usaha budidaya tambak polikultur pada total pendapatan sebesar 2,60. Nilai NTPi ini hasilnya lebih besar dari 1, hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan dari usaha perikanan budidaya tambak polikultur dapat menutupi kebutuhan subsisten (kebutuhan dasar) keluarga pembudidaya ikan.

Nilai tukar pembudiaya ikan pada pendapatan perikanan dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pendapatan usaha perikanan berbanding dengan pendapatan dari usaha perikanan. Berdasarkan hasil perhitungan NTPi untuk usaha budidaya tambak polikultur pada pendapatan perikanan sebesar 2,47. Nilai ini hasilnya lebih besar dari 1, hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan dari usaha budidaya tamak polikultur dapat menutupi biaya yang ditimbulkan dari usaha budidaya tambak polikultur.

## **KESIMPULAN**

1. Analisis pendapatan budidaya tambak polikultur di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara dengan komoditi udang windu, ikan bandeng dan juga rumput laut sango-sango keuntungan yang diperoleh sebesar Rp1.950.701.047,62/tahun dengan rata-rata Rp97.535.052,38/tahun.
2. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan pada budidaya tambak polikultur, dari jumlah total pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan sebesar 2.60. Sedangkan, pendapatan dari hasil perikanan sebesar 2.93. Kedua analisis NTPi ini berada di atas angka satu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan pembudiya ikan di katakan cukup baik dan pembudidaya ikan mampu memenuhi kebutuhan subsistennya dan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersiernya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara, 2017. Kecamatan Samboja Dalam Angka, 2018. Kutai Kartanegara: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Alam, S. 2006. Ekonomi. ESIS. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Modern. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Basuki, Rifianto, Putra, dan Sarjana. 2001. Kelembagaan Tata Tataniaga Ikan Pelagis di Indramayu. Balai Penelitian Perikanan Laut. Jakarta.

**ANALISIS EKONOMI USAHA PENGOLAHAN KERIPIK IKAN BAWIS  
(*Siganus canalitulatus*) PAK UCIL DI UMKM SAPUTRA SNACK KOTA  
BONTANG PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

***The Economic Analysis of Pak Ucil's Bawis Fish (*Siganus canaliculatus*) Chips  
Processing Business at UMKM Saputra Snack, Bontang***

**Reza Ramdhani <sup>1)</sup>, H. Helminuddin <sup>2)</sup>, Wahyu Fahrizal <sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman  
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia  
Email: rezaramdhani053@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research was aimed to calculate the economic performance of the Bawis fish chip processing business at UMKM Saputra Snack based on a feasibility analysis which includes; Revenue Cost Ratio (RCR), Break Event Points (Sales, Production, and Prices), Payback Period, and Return On Investment (ROI). This research was conducted in September 2020. Primary data was obtained through observation and interviews which were guided by a list of questions made according to the research objectives. Sample determination referred to the conditional/objective sampling method. The results show that the value of RCR is 3.55, the break-even point of sales is Rp. 1,259,607 per month, which is lesser than its actual sales of Rp. 18,000,000 per month; the breakeven point of production is 63 packs per month, which is lesser than the actual production of 900 packs per month; the breakeven price is Rp. 1,400 per pack which is lesser than the actual price of Rp. 20,000 per pack; the payback period is 1.41 months (0.12 years) and the result of ROI analysis shows a value of 71.10%. The results of the analysis of the overall economic performance show that the Bawis fish chip processing business at UMKM Saputra Snack is profitable and feasible to continue.*

*Keyword: Bawis Fish Chips, Business Feasibility, Bontang.*

**PENDAHULUAN**

Kota Bontang memiliki jarak 120 km dari Kota Samarinda sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Timur. Luas wilayah Bontang 497,57 Km<sup>2</sup> meliputi luas perairan 349,77 Km<sup>2</sup> dan wilayah daratan hanya seluas 147,80 Km<sup>2</sup> dengan produksi perikanan di Kota Bontang tahun 2017 mencapai 54,328 ton dan jumlah perahu/kapal perikanan sebanyak 3,096 unit (Badan Pusat Statistik Kota Bontang, 2017). Kota Bontang memiliki 3 (tiga) kegiatan perikanan, yaitu; Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya, dan Perikanan Pengolahan. Pengolahan hasil perikanan (*Fisheries Processing*) yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Bontang selain untuk pasokan lokal, juga untuk memanfaatkan hasil tangkapan ikan yang tidak laku

dijual atau memiliki nilai ekonomis rendah. Satu di antara jenis ikan yang pada beberapa waktu lalu bernilai ekonomis rendah adalah ikan Bawis (*Siganus canalitulatus*).

Ikan Bawis umumnya diolah oleh masyarakat Kota Bontang menjadi ikan asin kering. Usaha pengolahan keripik ikan Bawis di Kota Bontang dilakukan baik dalam skala Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) maupun oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Satu di antara UMKM yang memproduksi keripik ikan Bawis adalah UMKM Saputra Snack yang sudah berdiri sejak tahun 2012 dengan produk unggulan keripik ikan Bawis yang dikelola oleh ibu Nienik Rakhmawati Zauharoh sebagai ketua UMKM Saputra Snack dengan *brand* Pak Ucil. Nama unik *brand* ini diambil dari nama panggilan akrab suami ibu Nienik, hal ini dilakukan agar menarik minat dan nantinya mudah di ingat oleh konsumen.

UMKM Saputra Snack telah memiliki beberapa izin keamanan pangan dan izin edar produk, seperti izin Produk Industri Rumah Tangga (P-IRT), Sertifikasi Halal, Izin Usaha Perdagangan (IUP), *Good Manufacturing Practices* (GMP), dan Sertifikat Kelayakan Pengolahan (SKP). Untuk perkembangan usaha saat ini, UMKM Saputra Snack telah mempunyai dapur produksi khusus yang terpisah dari dapur rumah tangga dan tempat pemasaran produk. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ekonomi Usaha Pengolahan Keripik Ikan Bawis (*Siganus canalitulatus*) Pak Ucil di UMKM Saputra Snack Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur”, yang didasari beberapa alasan (*reasoning*) sebagai berikut; 1. Kota Bontang dipilih sebagai objek penelitian, karena di daerah ini banyak ditemui pengolah hasil perikanan, 2. Ikan Bawis menjadi bagian dari hasil tangkapan para nelayan, sehingga dapat dijadikan sumber pasokan bahan baku, 3. Analisis ekonomi dilakukan untuk mengetahui kinerja ekonomi usaha pengolahan yang selama ini dilakukan oleh UMKM Saputra Snack apakah menguntungkan. Tujuan penelitian ini ialah untuk menghitung kinerja ekonomi usaha pengolahan keripik ikan Bawis di UMKM Saputra Snack berdasarkan analisis kelayakan yang meliputi; *Revenue Cost Ratio*, *Break Event Point* (Penjualan, Produksi dan Harga), *Payback Period* dan ROI.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi di lokasi penelitian dan mengadakan wawancara secara daring yang ditujukan langsung dengan ibu Nienik selaku ketua UMKM Saputra Snack Pak Ucil

### Metode Analisis Data

1. *Revenue Cost Ratio* (RCR) menurut (Soekartawi, 2002) :

$$RCR = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Kriteria :

- a. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan.
- b. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- c. Jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas.

2. *Break Event Point* (BEP) penjualan menurut (Garrison dan Noreen, 2000) :

$$BEP \text{ Penjualan} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{S}}$$

Kriteria :

- a. Jika BEP penjualan < penjualan aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- b. Jika BEP penjualan = penjualan aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi titik impas
- c. Jika BEP penjualan > penjualan aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi merugikan.

3. *Break Event Point* (BEP) Produksi menurut (Garrison dan Noreen, 2000) :

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TFC}{\text{Price} - AVC}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika BEP produksi < produksi aktual yang dihasilkan maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- b. Jika BEP produksi = produksi aktual yang dihasilkan maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak rugi/tidak laba
- c. Jika BEP produksi > produksi aktual yang di hasilkan maka usaha berada pada posisi merugikan.

4. Rumus masa pengembalian (*Payback Period*) menurut (Abdul Choliq, 2004):

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Inverstasi Awal}}{\text{Kas Masuk Bersih}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- a. Jika periode pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yang ditentukan, maka layak/diterima untuk melakukan investasi
- b. Jika periode pengembalian lebih lama atau melebihi waktu yang telah ditentukan, maka tidak layak/ditolak untuk melakukan investasi
- c. Jika alternatif proyek investasi lebih dari satu, maka periode pengembalian yang diambil adalah yang lebih cepat.

5. Rumus *Return On Investment* (ROI) menurut (Lukman Syamsudin, 2009):

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Kriteria Pengambil Keputusan :

- a. Jika presentase ROI UMKM Saputra Snack lebih besar dari suku bunga bank BPD Kaltimara maka lebih baik berinvestasi di UMKM Saputra Snack saja.
- b. Jika presentase ROI UMKM Saputra Snack lebih kecil dari suku bunga bank BPD Kaltimara maka lebih baik berinvestasi di BPD Kaltimara saja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bontang merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis Kota Bontang terletak antara 0° 01' - 0° 12' Lintang Utara dan 117° 23' - 117° 38' Bujur Timur (Badan Pusat Statistik Kota Bontang, 2019). Kota Bontang dibagi menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Bontang Selatan, Bontang Utara, dan Bontang Barat. Luas wilayah terbesar di Kota Bontang berada di Kecamatan Bontang Selatan dengan luas 109,2422 km<sup>2</sup> dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Bontang Barat dengan luas 17,9339 km<sup>2</sup>. Secara administratif Kota Bontang terdiri dari 3 kecamatan, 15 kelurahan, dan 998 rukun tetangga (RT). Jumlah kelurahan paling banyak berada di Kecamatan Bontang Barat dan Bontang Selatan.

### **Rincian Biaya**

Hasil penelitian yang dilakukan pada usaha Pengolah Keripik Ikan Bawis Pak Ucil diketahui biaya-biaya yang terdiri dari biaya Investasi, biaya Tetap dan biaya Variabel produksi. Adapun perincian biaya-biaya tersebut yaitu :

#### **1. Biaya Investasi**

Biaya investasi pada usaha pengolahan keripik ikan Bawis meliputi ; Baskom, Frezzer, Gunting, Kompor, Panci, Serok, Siler, Spinner, Sutil, Timbangan Ikan, Timbangan bumbu, Wajan. Jumlah biaya investasi yang dikeluarkan oleh UMKM Saputra Snack sebesar Rp. 18.200.000.

### **Biaya Produksi**

#### **a. Biaya Tetap**

##### **1) Biaya Penyusutan Alat**

Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh UMKM Saputra Snack selama sebulan sebesar Rp.378.746. Biaya tersebut berasal dari Baskom, Frezzer, Gunting, Kompor, Panci, Serok, Siler, Spinner, Sutil, Timbangan Ikan, Timbangan bumbu, Wajan Biaya.

2) Tenaga Kerja

UMKM Saptura Snack mempunyai tenaga kerja produksi sebanyak 2 orang yang berasal dari anggota keluarga dari Ibu Nienik itu sendiri, Namun jika dihitung biaya upah untuk tenaga kerja di UMKM Saputra Snack ini maka perorangnya mendapatkan upah sebanyak Rp.1.200.-/hari jika dikalkulasikan dalam sebulan (sebanyak 25 kali kegiatan produksi keripik ikan Bawis) maka pendapatan satu orang tenaga kerja yaitu Rp.30.000 perbulan.

3) Biaya Beban Listrik

Pemakaian listrik pada usaha pengolahan keripik ikan Bawis diperuntukkan untuk lampu penerangan di dapur produksi, toko pemasaran Sprodok, mesin press (*siler*), mesin *frezzer*, kipas angin dan peralatan listrik lainnya yang bersifat menunjang. Biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp. 100.000.-

4) Biaya Beban Internet Rumah

Pemakaian internet pada UMKM Saputra Snack diperuntukkan untuk keperluan komunikasi, memasarkan, dan mempromosikan produk olahan. Biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp.325.000.

5) Biaya Beban Air PDAM

Pemakaian air PDAM pada UMKM Saputra Snack diperuntukkan untuk proses produksi dalam pengolahan keripik ikan Bawis seperti membersihkan ikan dan keperluan air lainnya yang bersifat menunjang. Biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp. 80.000.

b. Biaya Tidak Tetap/biaya variabel

1) Biaya ikan Bawis

Jumlah ikan Bawis yang dibutuhkan dalam proses selama satu bulan untuk keperluan mengolah keripik yaitu 90 Kg. Dan memerlukan 3.6 Kg per produksinya. Harga per kilogram ikan Bawis Rp.15.000, dengan demikian biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku ikan Bawis dalam satu bulan sebesar Rp.1.350.000.-



2) Biaya Tepung

Jumlah tepung yang diperlukan selama sebulan yaitu 25 Kg. Dan memerlukan 1 Kg per produksinya. Harga per kilogram tepung (Maizena dan Tapioka) Rp.15.000, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan tepung dalam satu bulan sebesar Rp.375.000.

3) Biaya Bumbu-bumbu

Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk biaya bumbu dalam satu bulan dengan list belanja seperti bumbu perasa balado, garam, bawang putih, kemiri, dan daun jeruk adalah sebesar Rp.350.000.

4) Biaya Kemasan Untuk Produk

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kemasan pelastik produk keripik ikan Bawis adalah Rp.1.800.000 per bulannya. Jika dihitung kebutuhan per produksinya maka memerlukan 36 bungkus dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.72.000. Dengan harga kemasan produk Rp.2000/pcs.

5) Biaya Gas Elpiji

Biaya pembelian gas elpiji selama sebulan untuk 90 Kg ikan yang diolah membutuhkan 5 buah tabung gas elpiji (produksi keripik ikan Bawis sebanyak 25 kali dalam sebulan). Harga gas elpiji (tabung 3 Kg) per tabung adalah Rp.30.000. Besarnya biaya penggunaan gas elpiji selama sebulan Rp.150.000.

6) Biaya Kantong Plastik Besar

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kantong plastik besar adalah satu bungkus per tujuh hari dan selama sebulan memerlukan kantong pelastik besar sebanyak empat bungkus. Harga kantong plastik besar per bungkusnya adalah Rp.15.000. Besarnya biaya kantong pelastik besar selama sebulan Rp.60.000.

Total penggunaan biaya operasional (biaya tetap dan tidak tetap) pada usaha pengolahan keripik ikan Bawis dalam satu bulan adalah Rp.5.058.746

## **Produksi dan Penerimaan**

Hasil penelitian usaha pengolahan keripik ikan Bawis yang dianalisis adalah proses produksi untuk satu bulan. Jumlah produksi sebesar 900 bungkus/bulan atau 90 Kg keripik ikan Bawis dengan harga per bungkus (100gram) sebesar Rp.20.000. Sehingga penerimaan yang diperoleh oleh UMKM Saputra Snack dalam sebulan sebesar Rp. 18.000.000.-

## **Analisis Menghitung Kinerja Ekonomi Usaha**

Analisis ekonomi yang telah dilakukan, diperoleh nilai masing-masing indikator ekonomi sebagai berikut :

### **1. Keuntungan (*Profit*)**

Keuntungan yang diperoleh dari usaha dalam sebulannya adalah Rp. 12.941.254. Nilai diperoleh dari selisih antara penerimaan total (TR) dengan total biaya produksi (TC). Nilai keuntungan sebesar Rp. 12.941.254, menunjukkan bahwa usaha pengolahan keripik ikan Bawis menguntungkan dalam artian usaha ini dikelola dengan baik secara finansial, serta dapat membantu memenuhi kebutuhan konsumen akan keripik ikan Bawis sebagai oleh-oleh khas Bontang.

### **2. Perbandingan Penerimaan dan Biaya (*Revenue Cost Ratio*)**

Hasil perhitungan diperoleh nilai RCR sebesar 3,55 dengan demikian usaha pengolahan keripik ikan Bawis tersebut layak untuk diteruskan. Hal ini disebabkan  $RCR > 1$ , artinya pendapatan yang diperoleh dapat menutupi biaya yang dikeluarkan. Soekartawi (2002) menyebutkan, bahwa secara teoritis dengan rasio  $RCR = 1$  yang artinya tidak untung atau tidak pula rugi, dan setiap 1 rupiah yang dikeluarkan dapat menghasilkan sebesar 3,55 rupiah yang dapat menutupi biaya produksi..

### **3. Titik Impas Penjualan (*Break Event Point Selling*)**

Analisis yang telah di hitung bahwa tingkat titik impas penjualan terdapat pada nominal Rp. 1.259.607. per bulan, yang artinya UMKM Saputra Snack telah melewati titik impas penjualan karena penjualan aktual UMKM Saputra Snack adalah Rp. 18.000.000 per bulan. Garrison dan Noreen (2000) menyebutkan, jika  $BEP \text{ penjualan} < \text{aktual penjualan}$  yang

terjadi maka usaha berada pada posisi menguntungkan atau usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.

#### 4. Titik Impas Produksi (*Break Event Point Production*)

Pada hasil perhitungan titik keseimbangan produksi diperoleh nilai 63 bungkus per bulan, dan produksi aktualnya adalah 900 bungkus per bulan maka usaha tersebut layak untuk di jalankan. Karena Garrison dan Noreen, (2000) menyebutkan jika BEP produksi < produksi aktual yang dihasilkan maka usaha berada pada posisi menguntungkan.

#### 5. Titik Impas Harga (*Break Event Point Price*)

Titik keseimbangan harga dari total biaya operasional dengan jumlah output produk adalah Rp. 1.400 per bungkus, yang artinya pada saat harga keripik ikan Bawis lebih dari Rp. 1.400 per bungkus telah tercapai titik keseimbangan harga yang mampu menutupi semua biaya operasional selama satu bulan. Jika BEP harga < harga aktual yang berlaku maka usaha berada pada posisi menguntungkan dan usaha tersebut layak untuk di lanjutkan. Untuk mendapatkan nilai BEP harga penulis menggunakan rumus modifikasi berdasarkan nilai BEP penjualan dan jumlah unit yang diproduksi.

#### 6. Masa Pengembalian Investasi (*Payback Period*)

Abdul Choliq (2004) menyebutkan, *payback period* dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah di keluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Hasil data yang diperoleh, waktu pengembalian adalah 0.12 tahun atau 1 bulan 12 hari. Abdul Choliq (2004) menyebutkan, jika periode pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yang ditentukan, maka layak untuk diteruskan.

#### 7. Rasio *Return On Investment* (ROI)

Syamsudin (2009) menyebutkan, ROI merupakan pengukuran kemampuan suatu usaha secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam usaha, ROI merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Hasil data analisis didapatkan angka 71,10%, yang artinya UMKM Saputra Snack Pak Ucil mendapatkan laba bersih sebesar 71,10% dari keseluruhan asset atau harta yang dimilikinya dan usaha tersebut layak dijalankan karena presentase investasi

di usaha pengolahan ini lebih besar dibandingkan presentase investasi di bunga bank BPD Kaltimara (sebesar 4% pertahun).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan pada usaha pengolahan Keripik Ikan Bawis di UMKM Saputra Snack Pak Ucil dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. RCR atau perbandingan penerimaan dan biaya dari usaha pengolahan keripik ikan Bawis di UMKM Saputra Snack menunjukkan angka sebesar 3,55 atau  $RCR > 1$ , yang artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan dapat menghasilkan sebesar 3,55 rupiah yang dapat menutupi biaya produksi. Dengan demikian usaha tersebut layak untuk diteruskan.
2. Titik impas penjualan di UMKM Saputra Snack adalah Rp. 1.259.607 perbulan, dan penjualan aktualnya adalah Rp.18.000.000 perbulannya, sehingga usaha tersebut dapat dikatakan layak di teruskan.
3. Titik impas produksi di UMKM Saputra Snack yaitu sebanyak 63 bungkus perbulan, sedangkan produksi aktualnya adalah 900 bungkus perbulan. Dengan demikian usaha tersebut layak di teruskan.
4. Titik impas harga produk di UMKM Saputra Snack adalah Rp.1.400 perbungkus, dan harga aktuannya adalah Rp.20.000 perbungkus. Yang artinya usaha tersebut layak di teruskan.
5. Masa pengembalian atau *payback period* di UMKM Saputra Snack adalah selama 0,12 tahun atau 1,41 bulan. Karena masa pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yakni 8 Tahun, maka usaha tersebut layak di jalankan.
6. ROI hasil analisis data didapatkan angka 71,10%, yang artinya UMKM Saputra Snack Pak Ucil mendapatkan laba bersih sebesar 71,10% dari keseluruhan asset atau harta yang dimilikinya usaha tersebut layak dijalankan karena presentase investasi di usaha pengolahan ini lebih besar dibandingkan presentase investasi di bunga bank BPD Kaltimara (sebesar 4% pertahun).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq. 2004. Pengertian *payback period* diakses dari <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-payback-period-rumus-caramenghitung-payback-period/>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2017. Profil Kota Bontang.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2019. Letak dan Luas Kota Bontang.
- Garrison. R. H. dan E. W. Noreen. 2000. Managerial Accounting (ninth edition). The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Kalimantan Timur. 2016. Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.

# PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL PEMBANGUNAN PERIKANAN DAN AGRIBISNIS

Naskah publikasi yang dikirim dapat berupa hasil penelitian dan artikel ulasan (review) dan belum pernah dipublikasikan dan tidak akan dipublikasikan pada media lain. Naskah ditulis dengan menggunakan tipe huruf Arial ukuran 11, spasi 2 dan margin 2,5 cm. Ukuran kertas A4 dengan maksimal 25 halaman untuk publikasi hasil penelitian dan 50 halaman untuk artikel ulasan. Naskah dikirimkan dalam bentuk *softcopy* MS Word yang dilengkapi dengan alamat korespondensi (e-mail, telepon, faximile dan telepon genggam) dikirim ke alamat redaksi Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis, Jalan Gunung Tabur No.1 Kampus Gunung Kelua Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Telp. 0541 7091944 dan Fax. 0541 749482, *email*: [bambanggunawan1970@gmail.com](mailto:bambanggunawan1970@gmail.com).

## FORMAT

**Judul:** Judul artikel dibuat ringkas dan lugas, tidak lebih dari 20 kata dan mengandung:

- Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- Nama lengkap penulis.
- Instansi penulis lengkap dengan alamat dan kode pos.
- Alamat korespondensi yang dilengkapi dengan nomor telepon, faximile dan *email*.

**Abstrak:** Ditulis dalam Bahasa Inggris antara 150-250 kata. Abstrak berisi tujuan, metode dan isi secara ringkas dan jelas. Kata kunci sebanyak 4-6 kata yang mencerminkan konsep penting dalam artikel.

**Pendahuluan:** Berisi latar belakang dan tujuan yang didukung oleh acuan yang relevan dan mutakhir.

**Metode Penelitian:** Berisi informasi yang lengkap dan rinci tentang metode penelitian yang digunakan serta dilengkapi dengan pustaka yang dirujuk.

**Hasil dan Pembahasan:** Berisi hanya data penting yang didiskusikan. Data disusun dalam urutan terpadu dan koheren sehingga pembahasan berkembang jelas dan logis. Data yang sama tidak boleh disajikan baik dalam bentuk tabel dan gambar. Penjelasan data harus didiskusikan dalam pembahasan.

**Kesimpulan:** Berisi kesimpulan dari seluruh naskah yang ditulis. Kesimpulan merupakan jawaban tujuan penelitian dan bukan rangkuman dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh.

**Ucapan Terima Kasih:** Bagian ini dapat digunakan untuk menyampaikan terima kasih pada pihak-pihak yang telah berkontribusi.

## Daftar Pustaka:

Referensi yang dirujuk dalam naskah dengan menyebutkan nama dan tahun.

- Apabila penulis hanya satu maka tuliskan dalam bentuk Nama (Tahun) atau (Nama Tahun).
- Apabila dua orang penulis maka ditulis Nama dan Nama (Tahun) atau (Nama dan Nama Tahun).
- Apabila lebih dari dua orang maka ditulis Nama *et al.* (Tahun) atau (Nama *et al.* Tahun).

Apabila satu kalimat mengacu pada beberapa penulis, berikan tanda hubung (:). Daftar pustaka ditulis secara berurutan berdasarkan alfabet.

## Contoh penulisan daftar pustaka

### Jurnal

Pomeroy, R., J. Parks, R. Pollnac, T. Campson, E. Genio, C. Marlessy, E. Holle, M. Pido, A. Nissapa, S. Boromthananarat and Hue, N.T. 2007. Fish wars: Conflict and collaboration in fisheries management in Southeast Asia. *Marine Policy* 31(6): 645-656.

### Buku

Olivier de Sardan, J.P. 2005. *Anthropology and development. Understanding contemporary social change*. London & New York: Zed Books.

### Bab dalam buku

De Haan L.J. 2008. Livelihoods and the articulation of space. Di dalam: Hebinck P., S. Slotweg and L. Smith, editor. *Tales of development. People, power and space*: 51-59. Assen: Van Gorcum.

### Tabel

Seluruh tabel harus diberi nomor dan dituliskan pada lembar berbeda untuk setiap tabel. Tabel harus dirujuk pada naskah dengan berurutan berdasarkan nomor tabel. Setiap tabel dilengkapi dengan judul tabel dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Keterangan dalam tabel ditulis di bagian bawah tabel yang dimaksud.

### Gambar

Kualitas gambar yang dicantumkan dalam naskah harus memadai. Seluruh gambar harus diberi nomor dan dituliskan pada lembar berbeda untuk setiap gambar. Gambar harus dirujuk pada naskah yang berurutan berdasarkan nomor gambar. Setiap gambar dilengkapi dengan judul gambar dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Keterangan gambar ditulis setelah judul gambar dan tidak dicantumkan dalam gambar. Gambar berupa peta, foto dan sejenisnya harus dikirimkan dalam bentuk elektronik dan bukan dalam bentuk scan agar dihasilkan gambar yang berkualitas setelah dicetak.

ISSN 2339-1324



9 772339 132400